

**MEMBANGUN EKONOMI KEJAMAAHAN BERBASIS MODAL SOSIAL
(STUDI KASUS PADA DESA MATFA KABUPATEN LANGKAT)**

Peneliti:

Muhammad Yafiz
Azhari Akmal Tarigan
Marliyah
Isnaini Harahap

Medan, Tahun 2015

ABSTRAKSI

Pembangunan merupakan keniscayaan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ekonomi, terlaksananya pembangunan ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah partisipasi masyarakat yang merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan itu sendiri. Dalam menuntut partisipasi masyarakat, modal sosial ternyata memiliki peran yang strategis untuk menggerakkan masyarakat untuk secara bersama melakukan pembangunan itu sendiri.

Masyarakat dengan modal sosial tinggi akan lebih mudah untuk menyelesaikan kompleksitas persoalan ekonomi. Namun demikian, untuk menjadikan modal sosial sebagai salah satu komponen pembangunan tidaklah mudah. Di masing-masing daerah atau negara, spektrum modal sosial sangat bervariasi tergantung pada sejarah kebudayaan wilayah atau daerah tersebut, serta struktur sosial dan peradaban yang telah terbentuk.

Salah satu desa di Kabupaten Langkat, kampung MATFA di Dusun III Desa Telaga Said Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat merupakan salah satu desa yang memanfaatkan modal sosial sebagai modal untuk membangun dan mengembangkan perekonomian desanya. Pertanyaannya adalah apa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya model pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial? bagaimana proses pembentukan modal sosial dan pemberdayaan pemberdayaan ekonomi dilakukan? bagaimana kehidupan masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan dengan menggunakan modal sosial? bagaimana pengaruh pemberdayaan berbasis modal sosial (kasih sayang) terhadap kesejahteraan masyarakat? Berbagai pertanyaan ini merupakan permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Data juga dikumpulkan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) sehingga diperoleh informasi yang cukup kaya dan mendalam dan mampu memberi gambaran tentang masalah yang diteliti.

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah Swt. akhirnya penelitian dengan judul “Membangun Ekonomi Kejamaah Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Pada Desa Matfa Kabupaten Langkat)” dapat diselesaikan. Tidak lupa juga ucapan sholawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw. yang selalu menjadi inspirasi untuk selalu berkarya dan memberikan sebanyak-banyaknya manfaat bagi orang lain. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab pembahasan yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara. Pembangunan ekonomi dalam kaitannya dengan modal sosial dalam praktik kehidupan masyarakat Muslim merupakan tema yang menarik untuk diperbincangkan. Secara lebih rinci penelitian ini ingin melihat bagaimana praktik pembangunan ekonomi kejamahaan berbasis modal sosial yang terdapat di komunitas Majelis Taklim Fardhu Ain (MATFA) Indonesia.

Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi berkaitan dengan tema di atas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para dosen lainnya untuk dapat melakukan penelitian sehingga diharapkan dapat menjadi bentuk eksistensi keilmuan sebagai kaum akademisi dan sekaligus menjadi amal jariyah dari ilmu yang disampaikan melalui temuan penelitian yang disajikan.

Sebagai peneliti kami mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Secara khusus ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Kementerian Agama Republik Indonesia yang dalam hal ini melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang telah berkenan memberikan bantuan dana penelitian kompetitif kelompok sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Kami juga sangat berharap kerjasama ini dapat lebih ditingkatkan di masa mendatang. Selanjutnya permohonan maaf kami sampaikan kalau dalam sentuhan akhir terhadap penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang harus disempurnakan sehingga menjadikan penelitian ini sebagai “sajian yang kurang lezat untuk disantap”. Semoga semua kekurangan yang terdapat pada penelitian ini menjadi catatan untuk dapat melahirkan karya ilmiah yang lebih baik di masa mendatang. Dan

akhirnya kami berharap semoga penelitian ini dapat menjadi persembahan bermanfaat dan menjadi amal saleh dan mendapat perkenan Allah SWT. Amin.

Ketua Peneliti,

Muhammad Yafiz

**MEMBANGUN EKONOMI KEJAMAAHAN BERBASIS MODAL SOSIAL
(STUDI KASUS PADA DESA MATFA KABUPATEN LANGKAT)**

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Ruang Lingkup	10
F. Kontribusi	12
G. Metode Penelitian	12
BAB II : MODAL SOSIAL DALAM BINGKAI SPRITUAL	15
A. Pengertian Modal Sosial	15
B. Karakteristik dan Bentuk Modal Sosial	24
C. Modal Sosial Berbasis Islam	34
BAB III : MATFA: Tafsir Baru Komunitas Muslim	48
A. Sejarah dan Struktur Masyarakat	48
B. Ajaran MATFA	56
C. Konsep Kejamahaan MATFA	65
BAB IV : IMPLEMTASI PEMBANGUNAN EKONOMI KEJAMAAHAN BERBASIS MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MATFA	76

A. Pengelolaan Sumber Daya	76
B. Program Perberdayaan Ekonomi	80
C. Analisis Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Kejamaah	85
D. Kritik Terhadap MATFA dan Ekonomi Kejamaah	91
BAB V : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Rekomendasi	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 1:	Mesjid Kampung MATFA Indonesia	48
Gambar 2:	Sosok Tuan Imam, Pemimpin Jamaah MATFA	51
Gambar 3:	Naga Berkepala Tiga di Sudut Halaman	52
Gambar 4:	Dapur Umum MATFA	72
Gambar 5:	Rantang Tempat Lauk Masyarakat MATFA	73
Gambar 6:	Rumah Tempat Tinggl Jamaah MATFA	74
Gambar 7:	Siswa Sekolah Dasar di Sekolah MATFA	81
Gambar 8:	Rumah Sehat MATFA	81
Gambar 9:	Pendopo Tempat Menerima Tamu	82
Gambar 10:	Barak Tempat Tinggal dan Dapur Umum	82
Gambar 11:	Peternakan Ayam Potong MATFA	83
Gambar 12:	Peternakan Ikan Air Tawar	84
Gambar 13:	Industri Rumah Tangga MATFA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Menurut Fukuyama modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Pembangunan manusia, ekonomi, sosial, politik maupun stabilitas demokrasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh modal social.¹ Modal social merupakan syarat untuk melaksanakan pembangunan tersebut, bahkan berbagai permasalahan maupun penyimpangan yang terjadi di berbagai negara utamanya disebabkan karena minimnya modal sosial di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan menyebabkan rendahnya semangat gotong royong, meningkatnya kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Masyarakat dengan modal sosial tinggi akan lebih mudah untuk menyelesaikan kompleksitas persoalan ekonomi. Berdasarkan hasil studi di berbagai negara seperti Jepang, Hongkong, Taiwan dan Italia, Fukuyama menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat merangsang pertumbuhan ekonomi karena adanya rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan antar sesama pelaku ekonomi.² Fukuyama mencontohkan perkembangan ekonomi negara Jepang dan Amerika Serikat yang sangat tinggi karena tingginya modal social. Sementara negara Cina, Taiwan, dan Korea Selatan serta Singapura, perusahaan-perusahaan besar di negara tersebut sangat dipengaruhi oleh struktur keluarga (koneksi kekeluargaan) dan memiliki tingkat kohesifitas yang tinggi

¹ Francis Fukuyama, *Social Capital*. The Tanner Lectures On Human Values Brasenose College, Oxford, 1997, h. 432-434

² *Ibid.* Lihat juga Patrick Francois. *Social Capital and Economic Development*. London: Routledge, 2002, h. 6-17

sehingga mendorong pembentukan dan perluasan jaringan rasa percaya (*radius of trust*).³

Untuk menjadikan modal sosial sebagai salah satu komponen pembangunan tidaklah mudah. Di masing-masing daerah atau negara, spektrum modal sosial sangat bervariasi tergantung pada sejarah kebudayaan wilayah atau daerah tersebut, serta struktur sosial dan peradaban yang telah terbentuk. Hubungan antara kultur dan institusi yang sangat kompleks tidak dapat terbangun dengan kuat tanpa modal sosial, demikian juga sebaliknya, modal sosial tidak mungkin dibangun tanpa institusi yang menopangnya. Indonesia yang masyarakatnya dicirikan suka bekerjasama, bergotong royong belum mampu menggunakan modal social dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan lebih mengandalkan modal kapital

Salah satu desa di Kabupaten Langkat, kampung MATFA di Dusun III Desa Telaga Said Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat merupakan salah satu desa yang memanfaatkan modal social sebagai modal untuk membangun dan mengembangkan perekonomian desanya. Desa ini merupakan satu-satunya kampung Muslim di Sumatera Utara yang mampu memenuhi kebutuhan 1600 jiwa penghuni desa dengan swakelola⁴. Mereka menempati rumah, kebutuhan pendidikan, pangan dan kesehatan secara gratis. Di kampung ini, semua bekerja untuk bersama, konsep Peternakan, Industri, Pertanian, Perikanan dan Perdagangan swakelola mandiri yang menyebabkan seluruh penghuni kampung hidup tenang dan mencintai desa mereka, sehingga desa ini kemudian diberi nama sebagai *Desa Kasih Sayang*. Desa MATFA Wilayahnya masuk dalam dua kecamatan, sebagian masuk dalam wilayah Dusun III Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan dan sebagian wilayah masuk dalam wilayah Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang. Di desa tersebut ada 260 rumah yang dibagi dalam 12 blok, Blok A hingga Blok L dengan ukuran 4 kali 7 meter. Semua rumah ukurannya sama, dan semua aktivitas di desa MATFA dilakukan secara bersama-sama. Semua warga desa menikmati fasilitas makan 3 kali sehari, sekolah

³ Francis Fukuyama. *Social Capital and the Global Economy: A Redrawn Map of the World*. Foreign Affairs. September/October 1995 Lihat juga Jhon F. Helliwell. *Economic Growth and Social Capital in Asia*. Working Paper 5470. National Bureau of Economic Research, Cambridge, 1996, juga Jousairi. Hasbullah, *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press. 2006.

⁴ Lihat profil desa ini di <http://www.sumutonline.com/europe/itemlist/tag/MATFA.html>

gratis, kesehatan dan kalau harus dirujuk ke rumah sakit besar, warga tersebut akan dibantu semua keperluannya.⁵

Pertanyaannya adalah bagaimana Desa MATFA melaksanakan pemberdayaan ekonomi dengan mengerahkan semua masyarakat untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja? mengapa masyarakat desa dengan mengandalkan modal social (kasih sayang) untuk memberdayakan perekonomian masyarakat? Apa yang melatarbelakangi penggunaan modal social tersebut sebagai cara untuk memberdayakan masyarakat pedesaan? Bagaimana kehidupan masyarakat desa MATFA sebelum diberdayakan dengan modal kasih sayang? Apakah model pemberdayaan tersebut efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa? Berbagai pertanyaan ini menarik untuk diteliti secara mendalam dalam sebuah penelitian

B. Rumusan masalah

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah *bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa MATFA di Kabupaten Langkat?* Secara spesifik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya model pemberdayaan masyarakat berbasis modal social (kasih sayang)
2. Bagaimana proses pembentukan modal social dan pemberdayaan pemberdayaan ekonomi dilakukan?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan dengan menggunakan modal social
4. Bagaimana pengaruh pemberdayaan berbasis modal social (kasih sayang) terhadap kesejahteraan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

⁵ Keunikan desa ini dalam pemberdayaan masyarakatnya pernah ditayangkan pada program On The Sport di Trans TV pada bulan Januari 2015

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan dengan menggunakan modal social. Secara spesifik, tujuan penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi factor-faktor yang menyebabkan timbulnya model pemberdayaan masyarakat berbasis modal social (kasih sayang)
2. Menjelaskan proses pembentukan modal social dan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat
3. Menjelaskan dampak pemberdayaan berbasis modal social (kasih sayang) terhadap kesejahteraan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan atau *empowerment* berawal dari kata daya (*daya* atau *power*). Daya dalam arti kekuatan berasal "dari dalam" yang dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Secara terminologis, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat memiliki keberdayaan. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu dan atau kolektif untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu atau masyarakat sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi dalam memberi kontribusi bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan, adalah istilah yang paling banyak dipakai dalam manajemen bisnis yang bermakna pendelegasian, desentralisasi atau pemberian otonomi ke bawah. Pemberdayaan dapat dikelompokkan dalam dua hal yaitu pemberdayaan perseorangan dan pemberdayaan masyarakat (komunitas). Dalam pengembangan kemasyarakatan, pemberdayaan adalah pemberian kebebasan, pengakuan kesetaraan dan membiarkan keswadayaan. Dalam strategi pemberdayaan ini, intervensi negara dan masyarakat politik sejauh mungkin dibatasi. Namun pemerintah bisa berperan penting melalui apa yang disebut Anrhony Giddens sebagai "investasi sosial" (*social investment*), yaitu melalui pendidikan, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang meyakini bersama

nilai-nilai dan norma-norma yang membangun amanah atau kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat dan pelicin proses kerjasama dalam organisasi masyarakat warga.⁶

Konsep pemberdayaan masyarakat muncul dari antitesis terhadap model pembangunan ekonomi dan industrialisasi yang kurang memihak kepada rakyat mayoritas. Kritik terhadap konsep tersebut dibangun dari asumsi dan kerangka logis bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi, pemusatan penguasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja yang lemah dan masyarakat pemilik faktor produksi yang kuat. Kekuasaan akan membangun struktur atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tidak berdaya.⁷

Kondisi di atas menyebabkan dikotomis dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berkuasa dan masyarakat yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai tersebut, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).⁸ Dalam prakteknya, ada tiga konsep pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Pemberdayaan yang hanya berkuat di 'daun' dan 'ranting' atau biasa disebut sebagai *magical paradigm*.
2. Pemberdayaan yang hanya berkuat di 'batang' atau *naive paradigm*.
3. Pemberdayaan yang hanya berkuat di 'akar' atau biasa disebut sebagai *critical paradigm*.⁹

Teori pemberdayaan bertolak dari suatu asumsi bahwa setiap komunitas sosial memiliki potensi ekonomis untuk maju. Berdasarkan asumsi tersebut, pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan suatu kelompok sosial yang memiliki

⁶M. Dawam Rahardjo, "Pemahaman dan Pemberdayaan Masyarakat Madani", Makalah disampaikan pada acara Kongres Kebudayaan V tahun 2003, diselenggarakan oleh Depdiknas RI, di Bukittinggi, Sumatra Barat, tanggal 19 s/d 23 Oktober 2003; dalam http://www.kongresbud.budpar.go.id/dawam_rahardjo.htm

⁷O.S Projono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 269.

⁸Jacki Ambadar, *Corporate Social Responsibility: CSR dalam Praktek di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Computindo, 2008), hal. 41

⁹*Ibid.*, hal 41-42.

keberdayaan untuk menggali dan mengelola potensi-potensi lokal dengan kekuatan sendiri (swadaya dan swakelola), sehingga mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat adalah mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Belakang ini konsep tersebut dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Kegagalan negara-negara berkembang memberantas kemiskinan¹⁰ tidak terlepas dari model pembangunan yang diterapkannya yang tidak memberi kesempatan pada rakyat miskin untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Dengan kata lain, rakyat miskin hanya sekedar obyek dari pembangunan yang bercirikan *top down* dan memihak kepada segelintir orang serta pemerintahan yang sentralistik.¹¹ Karena itu, konsep pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan yang berpusat pada rakyat, dan pada dasarnya adalah sebuah pengembangan politik, dalam arti bahwa kondisi-kondisi sosio-politik harus diransformasikan agar masyarakat bisa mendefinisikan apa yang mereka anggap sebagai problem dan agar mampu mengembangkan kekuatan kolektif mereka sendiri di dalam keadaan-keadaan tertentu untuk menghadapi problem-problem itu.¹²

Soetrisno mengemukakan paradigma pemberdayaan (*empowerment*) ingin mengubah kondisi tersebut dengan cara memberi kesempatan pada kelompok orang miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang juga mereka pilih sendiri. Kelompok orang miskin ini juga diberi kesempatan untuk mengelola dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain. Syarat utamanya, kebijakan pemberdayaan harus sesuai dengan karakter lokal masyarakat yang akan diberdayakan. Ini merupakan salah satu fungsi utama mengapa kebijakan desentralisasi kita pilih sebagai mekanisme penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dikembangkan beberapa pendekatan yang

¹⁰ Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat: Antara Komitmen dan Jargon* (Jakarta: Republika, 2008), hal. 190-191.

¹¹ Yunan Isnainy Shalimow, *Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, Posted May 9th, 2007, <http://www.simpuldemokrasi.com/simpul/?q=node/54>

¹² Adi Sasono, "Politik Ekonomi dan Pengembangan Pedesaan di Jawa", dalam Manfred Oepen dan Woligang Karcher, (eds), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, terjemahan Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 22.

memungkinkan bisa diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu (1) upaya pemberdayaan masyarakat harus terarah kepada yang miskin atau lemah, (2) pendekatan kelompok untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama, (3) pendampingan selama proses pemberdayaan yang dilakukan dengan pembentukan kelompok masyarakat dilakukan oleh pendamping yang sifatnya lokal, teknis dan khusus.

1. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Putnam menyatakan modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (atau hal timbal balik), dan jaringan (dari ikatan-ikatan masyarakat), yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.¹³ Fukuyama mendefinisikan modal social dengan seperangkat nilai-nilai yang memungkinkan sesama anggota masyarakat untuk bekerja sama.¹⁴ Sementara Nan Lin menyatakan modal sosial adalah satu investasi dalam bentuk hubungan-hubungan social yang diharapkan memberikan keuntungan dalam suatu pasar¹⁵ baik secara individu maupun kelompok Menurutny keuntungan tersebut bisa saja bersifat individu maupun kelompok. Secara individu keuntungan tersebut misalnya memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi sumber daya tertentu yang tersembunyi sehingga ia memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sedangkan secara kelompok keuntungan modal social tersebut suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.¹⁶ Bank dunia sebagaimana disebutkan Acock menyebutkan modal sosial adalah sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional,

¹³ Robert D. Putnam (ed). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford: Oxford University Press, 2002, h. 8

¹⁴ Francis Fukuyama, *Social Capital*, h. 378

¹⁵ Nan Lin, *Building a Network Theory of Social Capital* dalam Nan Lin Karen Cook and dan Ronald S. Burt (ed), *Social Capital: Theory and Research*. New York: Walter de Gruyter, Inc., 2001, h. 8.

¹⁶ Nan Lin. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press 2001, h. 19

hubungan-hubungan, perilaku dan norma-norma yang membentuk interaksi antara sesama anggota masyarakat serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan social.¹⁷

Dari berbagai definisi di atas maka pengertian dari modal sosial dapat disimpulkan sebagai sumberdaya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu komunitas, baik antar individu maupun institusi yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan-hubungan timbal balik, dan jaringan-jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang kalau digunakan bersama dan akan mengalami kepunahan kalau tidak dilembagakan secara bersama, oleh karena itu, pewarisan nilai modal sosial dilakukan melalui proses adaptasi, pembelajaran, serta pengalaman dalam praktek nyata.

2. Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan

Perkembangan paradigma dan teori pembangunan telah mengalami perubahan sejak 30 tahun lalu. Perubahan ini dipicu oleh ketidakpuasan pada perkembangan pembangunan di banyak negara berkembang dan negara miskin di benua Asia dan Afrika. Paradigma pembangunan yang ada sebelumnya telah menjerumuskan negara-negara tersebut dalam kemiskinan akibat lemahnya kontrol negara terhadap pengaruh dan intervensi negara asing dalam bidang perekonomian, perdagangan, industri, budaya, dan politik, yang berimbas pada lemahnya kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah yang berpihak pada kepentingan masyarakat.

Perubahan paradigma yang terjadi kemudian, banyak negara belum juga berdampak positif bagi masyarakat. Upaya penanggulangan kemiskinan dan upaya membebaskan bangsa dari keterbelakangan senantiasa tidak menghasilkan sesuatu yang optimal. Hal ini erat kaitannya dengan tidak dimasukkannya modal sosial sebagai faktor penting dalam mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kebijakan. Kenyataan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dimensi kultural dan pendayagunaan peran lembaga-lembaga yang tumbuh dalam masyarakat untuk mempercepat dan

¹⁷ Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer (ed). *Understanding and Measuring Social Capital: A Multidisciplinary Tool for Practitioners*. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2002, h. 2

mengoptimalkan proses-proses pembangunan. Fukuyama misalnya menyebutkan faktor kultural, khususnya modal sosial menempati posisi yang sangat penting sebagai faktor yang menentukan kualitas masyarakat.

Dalam konteks pembangunan manusia, modal sosial mempunyai pengaruh yang besar sebab beberapa dimensi pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuan untuk menyelesaikan kompleksitas berbagai permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Hal ini terbangun oleh adanya rasa saling mempercayai, proaktif, dan hubungan internal-eksternal dalam membangun jaringan sosial didukung oleh semangat kebajikan untuk saling menguntungkan sebagai refleksi kekuatan masyarakat. Situasi ini akan memperbesar kemungkinan percepatan perkembangan individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut. Bagaimanapun juga kualitas individu akan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat itu berarti pembangunan manusia paralel dengan pembangunan sosial.

Modal sosial sangat tinggi pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi. Fukuyama menunjukkan hasil-hasil studi di berbagai negara yang menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi.¹⁸ Budaya gotong-royong, tolong menolong, saling mengingatkan antar individu dalam entitas masyarakat desa merefleksikan semangat saling memberi (*reciprocity*), saling percaya (*trust*), dan adanya jaringan-jaringan sosial (*social networking*).¹⁹ Hal ini membangun kekompakan pada masyarakat desa untuk bersama-sama dalam memulai bercocok tanam bersama-sama untuk menghindari hama, membentuk kelompok tani untuk

¹⁸ Francis Fukuyama. *Social Capital and the Global Economy...*, bandingkan dengan Fabio Sabatini *The Role of Social Capital in Economic Development*. Working Paper No 43, 2007. yang meneliti tentang pengaruh modal social terhadap ekonomi masyarakat di Italia. Dalam kasus Indonesia pengaruh modal social terhadap ekonomi misalnya lihat Mila Karmilah et. al. *Pasedhuluran As A Social Capital For Local Economic Development: Evidence From Pottery Village*. Jurnal Komunitas. Vol 6, No 1 Tahun 2014.

¹⁹ Secara lebih rinci Sunderland menjelaskan bagaimana pengaruh modal social dan trust dalam revolusi industry. David Sunderland. *Social Capital, Trust and the Industrial Revolution, 1780–1880*. USA: Routledge 2007.

bersama-sama menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi bersama dalam rangka meningkatkan perekonomian pertanian.

Pembangunan industri pada masyarakat dengan modal sosial tinggi akan cepat berkembang karena modal sosial akan menghasilkan energi kolektif yang memungkinkan berkembangnya jiwa dan semangat kewirausahaan di tengah masyarakat yang pada gilirannya akan menumbuhkembangkan dunia usaha. Investor asing akan tertarik untuk menanamkan modal usaha pada masyarakat yang menjunjung nilai kejujuran, kepercayaan, terbuka dan memiliki tingkat empati yang tinggi. Modal sosial, berpengaruh kuat pada perkembangan sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan, jasa, konstruksi, pariwisata dan lainnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian tentang penggunaan modal social dalam pemberdayaan masyarakat telah pernah dilaksanakan di antaranya: Otniel Pontoh, *Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan kajian sosial budaya terhadap nilai dan norma, kepercayaan lokal, sistem produksi dan reproduksi serta politik lokal diketahui bahwa masyarakat nelayan di Desa Gangga Dua, Kabupaten Minahasa Utara masih merupakan masyarakat dengan karakter modal sosial terikat (*social capital bonding*). Tipologi modal sosial ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma dari aspek ekonomi yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berdampak pada struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang ada pada saat ini menjadi lebih berorientasi pada hubungan antar anggota dalam satu kelompok lebih banyak terfokus pada hal-hal yang terkait dengan aspek ekonomi. Hubungan antar kelompok di sisi lain sangat lemah, baik di dalam masyarakat maupun dengan pihak luar.²⁰

Tri Pranadji. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agro Ekosistem Lahan Kering*. Hasil penelitiannya

²⁰ Otniel Pontoh *Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis. Vol. VI-3, Desember 2010

menunjukkan bahwa pemberdayaan pengelolaan agro ekosistem lahan kering lebih mengandalkan modal bantuan dari pada modal sosial²¹. Daru Purnomo, *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan* menyimpulkan bahwa akar kemiskinan pada masyarakat nelayan merupakan wujud dari ketidak-berdayaan masyarakat pada hampir semua aspek baik aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Ketidak-berdayaan masyarakat nelayan tersebut terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor internal dari masyarakatnya itu sendiri, tetapi lebih pada faktor eksternal dalam hal ini adalah para agen pembangunan (termasuk para pemimpin) maupun institusi lokal (termasuk pemerintahan) yang ada. Penguatan aksi kolektif dalam tingkat komunitas yang terbangun melalui pilar-pilar modal sosial, akan memperkuat posisi tawar komunitas terhadap kekuatan-kekuatan eksternal yang mencoba melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya alam. Melalui potensi modal sosial yang ada, komunitas nelayan dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara efektif tanpa merusak habitat laut demi kelangsungan kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena modal sosial merupakan infrastruktur sosial yang terbangun dari interaksi warga yang didasarkan rasasaling percaya, bekerjasama untuk mencapai tujuan dan menghasilkan kehidupan yang berkeadaban (civic culture).²²

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari sisi kajian maupun objek penelitian, yaitu:

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis.
2. Objek penelitian. Dari sisi objek, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana objek penelitian umumnya adalah masyarakat pedesaan atau nelayan yang beragam, sedangkan objek penelitian ini masyarakat desa MATFA yang lebih homogen.

²¹ Tri Pranadji. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agro Ekosistem Lahan Kering..* Jurnal Agro Ekonomi, Vol 24 No 2, Oktober 2006, hal 176 - 205

²² Daru Purnomo. *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Disajikan Dalam Seminar Nasional “Masyarakat Maritim Di Indonesia: Kendala, Peluang Dan tantangan pengembangan” Yang diselenggarakan Dalam Rangka Konferensi Nasional Sosiologi II Kerjasama Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia Dengan Jurusan Sosiologi Fisipol Univ. Hasanuddin Makasar Pada tanggal 12-14 Nopember 2013

3. Lokasi penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana lokasi penelitian adalah desa MATFA di Kabupaten Langkat, sebuah desa yang memanfaatkan modal social sebagai upaya membangun perekonomian masyarakatnya
4. Unit analisis penelitian ini meliputi informasi mengenai proses dan factor-faktor pembentukan modal social, situasi pedesaan sebelum pemberdayaan dengan menggunakan modal social dan pengaruh penggunaan modal social bagi kesejahteraan masyarakat, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan dilaporkan secara utuh dalam sebuah laporan penelitian

F. Kontribusi

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa. Secara spesifik, penelitian diharapkan memberikan:

1. Kontribusi teori, hasil penelitian diharapkan dapat memperbaiki teori-teori tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah.
2. Kontribusi praktek hasil penelitian diharapkan mampu menjadi contoh atau minimal memperbaiki praktek pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan
3. Kontribusi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, penelitian kualitatif menekankan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas) data. Sementara dari segi sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

2. Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka pengumpulan data dari lapangan dilakukan langsung oleh peneliti. Untuk menghimpun data dan informasi dari lokasi penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan menggali informasi tentang fokus penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara, informan diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga wawancara diharapkan dapat berjalan secara wajar, sehingga diperoleh data yang objektif dan mendalam. Selain wawancara mendalam (*indepth interview*) di atas, peneliti juga mengumpulkan data melalui FGD (*Focus Group Discussion*) sehingga diperoleh informasi yang cukup kaya dan mendalam dan mampu memberi gambaran tentang masalah yang diteliti

3. Subjek Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini (sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri). Dalam penelitian ini, Peneliti sendiri yang terjun langsung ke *site* penelitian sebagai "tangan pertama". Informan sebagai subjek penelitian yang dipilih adalah masyarakat Desa MATFA di Padang Tualang Kabupaten Langkat. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditetapkan karena terus bergulir dan akan berhenti apabila data yang diperoleh dianggap telah mencukupi dan jenuh.

4. Analisa Data

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir, di lapangan maupun di luar lapangan. Dalam hal ini digunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan. Sedangkan untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan peneliti akan melakukan kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan, dan ketegasan (*confirmability*).

5. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama 4 (empat) bulan terhitung dari saat disetujuinya usulan penelitian ini. Rincian jadwalnya sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan I	Bulan II	Bulan III	Bulan IV
----	----------	---------	----------	-----------	----------

1	Persiapan	X			
2	Pengumpulan data dan analisis data di lapangan	X	X	X	
3	Finalisasi analisis data dan penyusunan draft laporan		X	X	
4	Seminar hasil dan perbaikan akhir laporan penelitian				X
5	Penggandaan dan penyerahan laporan penelitian				X

6. Biaya Penelitian

Biaya penelitian ini didapatkan dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2015 sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

BAB II

MODAL SOSIAL DALAM BINGKAI SPIRITUAL

A. Pengertian Modal Sosial

Pemberdayaan masyarakat merupakan kajian yang menarik untuk diperbincangkan. Hal ini terutama karena banyaknya kelompok masyarakat yang masih marginal, miskin, tidak memiliki akses ekonomi, menganggur dan minim kesempatan kerja. Alasan lainnya adalah dalam perspektif pembangunan, kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial sangat diperlukan, sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan berhasil tidaknya pembangunan ditentukan oleh penduduk (sumber daya manusia) yang ada.²³

Konsep pemberdayaan mulai menjadi diskursus pembangunan, ketika makna pembangunan mulai dipertanyakan. Di Eropa, wacana pemberdayaan mulai abad pertengahan ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat yang pekerja yang dikuasai, kemudian terus berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Sementara di negara-negara sedang berkembang, wacana pemberdayaan muncul ketika model-model pembangunan yang ada dianggap gagal dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan sehingga menimbulkan disinteraksi sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi sumberdaya alam, dan alienasi masyarakat dari faktor-faktor produksi oleh penguasa.²⁴

Dengan demikian, konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas

²³ Menurut Barro, banyak model pertumbuhan ekonomi dibentuk dengan memberikan penekanan pada aspek modal manusia terutama aspek pendidikan seperti Nelson and Phelps (1966); Lucas (1988); Becker, Murphy, and Tamura (1990); Rebelo (1992); and Mulligan and Sala-i-Martin (1992). Sedangkan penelitian tentang peran manusia dalam pertumbuhan juga telah dilakukan oleh Romer (1990), Barro (1991), Kyriacou (1991), dan Benhabib and Spiegel (1992). Lihat Robert J. Barro. *Human Capital and Economic Growth*. <https://www.kansascityfed.org/.../s92barro.pdf>. Sedangkan kontribusi human capital dalam ekonomi di beberapa negara lihat Robert J. Barro. "Human Capital and Growth in Cross-Section of Countries" dalam *The Quarterly Journal of Economics*, Vol 106 No 2, Tahun 1991, h. 407-433

²⁴ Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi* dalam www.bappenas.go.id

sehingga menjerumuskan negara-negara di benua Asia dan Afrika dalam kemiskinan.²⁵ Lemahnya kontrol negara terhadap pengaruh dan intervensi negara asing dalam bidang perekonomian, perdagangan, industri, budaya maupun politik merupakan penyebab kemiskinan tersebut. Hal ini kemudian berimbas dengan melemahnya kebijakan publik pemerintah sehingga tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Model pembangunan ini kemudian “berhasil” menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tuna daya, yaitu masyarakat yang berkuasa dan masyarakat yang dikuasai.²⁶

Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai. Dalam konteks ini, pemberdayaan akan membantu masyarakat untuk memperoleh daya guna yakni dengan mengurangi hambatan pribadi maupun sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki sehingga mampu membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan yang secara literal berarti menjadikan mampu, yakni mampu menjadikan seseorang, kelompok ataupun masyarakat untuk mengontrol lingkungan dan mencapai tujuannya, mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas kehidupannya, adalah cara yang paling tepat untuk mengatasi

²⁵ Tahun 2010 misalnya, FAO menyatakan bahwa 98 persen atau 906,5 juta penduduk di negara berkembang kekurangan pangan. Dari jumlah tersebut, dua pertiga berada di tujuh negara yaitu: Bangladesh, China, Republik Demokratik Kongo, Etiopia, India, Pakistan, dan Indonesia. Di sisi lain, di tengah situasi rawan pangan, FAO melaporkan ada 1.3 miliar ton makanan terbuang percuma, dimana jumlah pangan terbuang oleh konsumen di Eropa dan Amerika sangat besar, mencapai 95-115 kg per kapita per tahun. Besarnya jumlah pangan yang terbuang di negara maju menunjukkan suatu ketimpangan, karena sebagian besar pangan yang diproduksi di negara berkembang dibuang-buang di negara maju, padahal, produksi pangan petani kecil negara berkembang mampu memberi makan lebih dari 70 persen populasi dunia. Lihat Food And Agriculture Organization Of The United Nations. *The State of Food Insecurity in the World: Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*, Rome 2010. Di samping itu, UNDP melaporkan bahwa selain kekurangan pangan, jurang kemiskinan antara negara-negara di dunia juga sangat melebar. Menurut UNDP, diperkirakan 1 di antara 5 orang berpendapatan kurang dari USD 1,25 (sekitar Rp 15.000) per hari, dan 1,2 miliar penduduk dunia masih berada dalam kemiskinan yang sangat ekstrem. UNDP, *Human Development Report, 2014*. dapat diunduh di <http://www.mr.undp.org>

²⁶ Yustika menjelaskan bagaimana model pembangunan ekonomi yang dikuasai oleh Amerika telah “memaksa” negara-negara lain untuk mengikuti system pasar bebas (globalisasi) sehingga menciptakan pihak yang kalah (losers) karena persaingan bebas dengan negara-negara yang telah mapan ekonominya. Ahmad Erani Yustika. *Ekonomi Kelembagaan: Defenisi, Teori dan Strategi*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2010), h.10-16

situasi menguasai dan dikuasai di atas.²⁷ Melalui pemberdayaan, produktivitas sumber daya manusia maupun sumber daya alam dapat ditingkatkan. Demikian juga penguatan pemilikan faktor produksi, distribusi dan pemasaran, gaji/upah yang memadai, informasi, pengetahuan dan ketrampilan.

Pemberdayaan sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan modal ekonomi (finansial). Bahkan, penggunaan modal fisik dan modal ekonomi yang selama ini dijadikan sebagai dasar pemberdayaan umumnya kurang efektif, karena tidak menginsentif masyarakat untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. Sebagai contoh, bantuan-bantuan pemerintah untuk membantu masyarakat miskin misalnya melalui Bantuan Langsung Tunai, Beras Miskin, Bantuan Kredit Lunak, dan sebagainya justru menghasilkan kelompok masyarakat yang oportunistik dan tidak kreatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembangunan tidak saja didorong oleh faktor ketersediaan sumberdaya alam, besarnya modal finansial atau tingginya investasi ekonomi dan industrialisasi. Pembangunan bertautan dengan matra sosial, khususnya modal sosial.²⁸ Oleh karena itu tidak berlebihan apabila Bourdieu mengemukakan kritiknya terhadap terminologi modal (*capital*) di dalam ilmu ekonomi konvensional dan menjelaskan bahwa modal bukan hanya sekedar alat-alat produksi, akan tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dan dapat diklasifikasikan kedalam 3 (tiga) golongan, yaitu: modal ekonomi (*economic capital*), modal cultural (*cultural capital*), dan modal social (*social capital*).²⁹ Fukuyama meyakinkan bahwa modal sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial suatu negara. Negara-negara yang

²⁷ Robert Adams. *Social Work and Empowerment*. 3rd ed. (New York: Pallgrave MacMillan, 2003), h. 8

²⁸ Lihat misalnya Eric A. Hanushek. "Economic Growth in Developing Countries: The Role of Human Capital." *Economics of Education Review*, Vol 37, Tahun 2013, h. 204-212, yang menjelaskan bahwa modal sosial dapat men-drive pertumbuhan ekonomi. Anil Rupasingha et.al. Social Capital and Economic Growth: A County Level Analysis. *Journal of Agricultural and Applied Economics*. Desember 2000, h. 565-572 yang menemukan bahwa modal sosial signifikan mempengaruhi pendapatan perkapita. Sriya Iyer et.al. "Social Capital, Economic Growth and Regional Development." Dalam *Regional Studies*, Vol. 39.8, pp. 1015-1040, November 2005. Dalam penelitiannya terhadap lebih dari 24.000 orang yang tinggal di 40 komunitas di USA menunjukkan bahwa modal sosial (pendidikan) sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan keberagaman etnis tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

²⁹ David Gauntlett. *Making is Connecting: The Social Mmeaning of Creativity, from DIY and Knitting to YouTube and Web 2.0*, (Polity Press, 2011), dapat diunduh di www.makingisconnecting.org.

dikategorikan sebagai *high trust societies*, menurut Fukuyama, cenderung memiliki keberhasilan ekonomi yang mengagumkan. Sebaliknya, *low trust societies* cenderung memiliki kemajuan dan perilaku ekonomi yang lebih lamban dan inferior.³⁰

Modal sosial merupakan teori dan konsep yang relatif baru, namun telah banyak digunakan dalam berbagai bidang baik bisnis, politik, maupun sosiologi. Menurut Woolcock, kajian tentang modal social telah dimulai sejak lama sekitar tahun 1916 oleh Lyda J. Hanifan, namun kajian tersebut kemudian menghilang.³¹ Pada tahun 1970-an Pierre Bourdieu kemudian mempublikasikan sebuah tulisan tentang modal social yang berjudul *Le Capital Social: Notes Provisoires*, yang diterbitkan dalam *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*.³² Namun, karena publikasi tersebut dalam bahasa Perancis, tidak banyak ilmuwan sosial (khususnya sosiologi dan ekonomi) yang menaruh perhatian. Kajian modern mengenai modal sosial kemudian dilakukan di akhir abad 20 dipelopori oleh James S. Coleman (1987, 1988, 1989),³³ Robert D.

³⁰ Francis Fukuyama. *Social Capital and Civil Society*. The Institute of Public Policy George Mason University October 1, 1999. Prepared for delivery at the IMF Conference on Second Generation Reforms

³¹ Michael Woolcock and Deepa Narayan. "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *World Bank Research Observer*, Volume 15, Issue 2, h. 228. Lihat juga Robert d. Putnam (ed). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 4

³² Pierre Bourdieu. *Le Capital Social: Notes Provisoires*, Actes de la recherche en sciences sociales Année 1980 Volume 31 Numéro 1 pp. 2-3, dapat diakses melalui www.persee.fr/.../arss_0335-5322_1980_num_31

³³ James Samuel Colomen lahir di Bedford, Indiana 12 Mei 1926, dan menghabiskan masa kecilnya di Bedford, Indiana, kemudian pindah ke Louisville, Kentucky. Coleman menerima gelar sarjana di bidang Teknik Kimia dari Universitas Purdue pada tahun 1949, dan memperoleh Ph.D dari Universitas Columbia tahun 1955. James S Coleman memiliki ketertarikan terhadap sosiologi pendidikan, bahkan beliau dianggap pakar dalam bidang tersebut sehingga diberi julukan "teoritis." Karyanya di bidang sosiologis dituliskan antara lain adalah Union Democracy dan Coleman Report yang berisi tentang kesetaraan peluang pendidikan di Amerika tanpa memandang ras) dimana karyanya tersebut telah mengubah kebijakan pendidikan di Amerika. Beliau juga dianggap tokoh yang pertama sekali menggunakan istilah social capital. Lihat www.britannica.com/biography/James-S-Coleman

Putnam (1993, 1995),³⁴ dan Francis Fukuyama.³⁵ Dari ketiga tokoh modern tersebut, teori modal social menjadi topic pembahasan di kalangan sosiologis dan ekonom setelah James S. Coleman mempublikasikan karyanya pada tahun 1987. Akhirnya, banyak yang berkeyakinan bahwa Coleman merupakan ilmuwan pertama yang memperkenalkan konsep modal sosial, seperti yang ditulis dalam jurnal *American Journal of Sociology* dengan judul *Social Capital in the Creation of Human Capital* yang diterbitkan pada tahun 1988.³⁶

Terlepas dari perbedaan tentang siapa sesungguhnya yang menjadi tokoh pertama modal sosial, konsep modal sosial mendapatkan perhatian besar dari para pemikir sosial. Berbeda dengan modal ekonomi dan modal manusia yang lebih dulu populer dalam bidang ilmu sosial, modal sosial baru efektif setelah berinteraksi dengan struktur sosial. Artinya jika dengan menggunakan modal ekonomi atau modal manusia seseorang dapat langsung melakukan aktivitas ekonomi, maka modal social tidak bisa digunakan secara langsung, akan tetapi harus menyatu terlebih dahulu dalam struktur social masyarakat.

Hal inilah yang menyebabkan Coleman mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya, modal sosial bukan entitas tunggal, melainkan entitas majemuk yang mengandung dua elemen, yaitu mencakup beberapa aspek dari struktur social, dan memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut:

³⁴ Robert David Putnam lahir di Rochester, New York, 9 Juni 1941, merupakan seorang ilmuwan politik dan ahli kebijakan publik di Harvard University. Selain mengajar Professor Putnam adalah anggota National Academy of Sciences, anggota dari British Academy, dan mantan presiden Asosiasi Ilmu Politik Amerika. Pada tahun 2006, Putnam menerima Skytte Prize, penghargaan tertinggi di dunia untuk seorang ilmuwan politik, dan pada tahun 2012, ia menerima National Humanities Medal, penghargaan tertinggi untuk kontribusi seseorang di bidang humaniora. Dibesarkan di sebuah kota kecil di Midwest dan dididik di Swarthmore, Oxford, dan Yale, sekarang ia menjabat sebagai Dekan Kennedy School of Government. London. Sunday Times telah menyebutnya sebagai "akademisi paling berpengaruh di dunia saat ini." Lihat <http://www.gov.harvard.edu/people/faculty/robert-putnam>

³⁵ Yoshihiro Francis Fukuyama, lahir pada 27 Oktober 1952, adalah seorang ilmuwan politik, ekonom politik, dan penulis Amerika. Dia menjabat sebagai Senior Fellow at the Center on Democracy, Development and the Rule of Law at Stanford. Sebelumnya ia menjabat sebagai profesor dan direktur di The International Development program at the School of Advanced International Studies of the Johns Hopkins University. Karya Francis Fukuyama yang terkenal adalah *The End of History And The Last Man* (1992). Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Fukuyama.

³⁶ Ahmad Erani Yustika. *Ekonomi Kelembagaan...*, h.10. Pemikiran Coleman, Putnam, dan Bourdieu tentang modal social lihat Michael Tzanakis. "Social capital in Bourdieu's, Coleman's and Putnam's theory: Empirical Evidence and Emergent Measurement Issues." *Educate~ Vol. 13, No. 2, 2013, p. 2-23*

*social capital is defined by its function. It is not a single entity, but a variety of different entities, having two characteristics in common: they all consist of some aspect of social structure, and facilitates certain actions of actors whether persons or corporate actors-within the structure.*³⁷

Dari pengertian Coleman di atas modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha bekerja sama. Minat Coleman pada modal sosial berawal dari penelitian-penelitian sebelum Coleman tentang prestasi anak-anak kulit hitam di sekolah lanjutan di Amerika. Secara konvensional, para sosiolog umumnya menduga bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang secara sosial dan ekonomi mapan cenderung lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak dengan latar belakang sosial kurang menguntungkan. Namun penelitian Coleman menunjukkan pengecualian atas asumsi tersebut. Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa sekolah-sekolah Katolik secara substansial memiliki angka *drop out* lebih rendah dibandingkan dengan siswa sekolah-sekolah lain yang memiliki latar belakang sosial dan tingkat kemampuan yang sama. Berdasarkan penelitian tersebut Coleman mengemukakan bahwa prestasi siswa tidak ditentukan oleh tingkat sosial atau ekonomi, namun lebih karena faktor norma, kepercayaan, maupun jaringan yang dimiliki.

Dalam kaitannya dengan ekonomi, Menurut Coleman modal sosial merupakan sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak. Modal sosial akan memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai tetapi dengan biaya kerugian yang lebih tinggi. Modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, modal tersebut muncul karena diwujudkan melalui relasi di antara orang-orang.³⁸

Menurut Bourdieu sebagaimana disebutkan Gauntlett, modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu

³⁷ James S. Coleman. "Social Capital in the Creation of Human Capital," dalam *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, 1988, h. S98

³⁸ *Ibid*, h. 99

jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik.

*social capital is the sum of the resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition,*³⁹

Dari definisi modal sosial ini, dapat dijelaskan bahwa menurut Bourdieu modal sosial bisa menjadi alat bagi individu untuk memperoleh dukungan dari keanggotaan dalam kelompoknya. Definisi ini agaknya sangat dipengaruhi oleh mazhab Bourdieu yang berasal dari aliran Neo-Marxis yang mengaitkan modal sosial dengan konflik kelas. Modal sosial bagi Bourdieu adalah relasi sosial yang dapat dimanfaatkan seorang aktor dalam rangka mengejar kepentingannya. Dari definisi tersebut ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam memahami modal sosial yaitu: pertama, sumber daya yang dimiliki seseorang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok dan jaringan sosial. Besarnya modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung pada kemampuan orang tersebut memobilisasi hubungan dan jaringan dalam kelompok atau dengan orang lain di luar kelompok. Kedua, kualitas hubungan antar individu lebih penting daripada hubungan dalam kelompok. Bourdieu melihat bahwa jaringan sosial tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui strategi investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan kelompok yang dapat dipakai sebagai sumber untuk meraih keuntungan.

Sedangkan Putnam memahami modal sosial sebagai kekuatan kolektif yang relevan bagi bekerjanya masyarakat sipil dan pembangunan sosial. Karena itu ia menyebut modal sosial sebagai:

“complexly conceptualized as the network of associations, activities, or relations that bind people together as a community via certain norms and psychological capacities, notably trust, which are essential for civil society and productive of future collective action or goods, in the manner of other forms of capital.”

Dengan modal sosial itu, masyarakat memiliki organisasi sosial yang memegang kepercayaan (*trust*) norma dan jaringan sosial yang memungkinkan

³⁹ David Gauntlett. *Making is Connecting: The social meaning of Creativity, from DIY and Knitting to YouTube and Web 2.0,* (Polity Press, 2011), h.

organisasi itu dapat melaksanakan kegiatan secara lebih terkoordinasi, dan anggotanya dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama

*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit.*⁴⁰

Bagi Putnam, konsep modal sosial menunjukkan adanya nilai kesetaraan yang dijunjung bersama warga masyarakat. Putnam mengungkapkan bahwa:

"People with high levels of social capital see each other as political equals, 'bound together by horizontal relations of reciprocity and cooperation, not by vertical relations of authority and dependency.

Putnam mengatakan bahwa modal sosial:

*We describe social networks and the associated norms of reciprocity as social capital, because like physical and human capital (tools and training), social networks create value, both individual and collective, and because we can "invest" in networking. Social networks are, however, not merely investment goods, for they often provide direct consumption value. In fact, the very large international literature on the correlates of happiness ("subjective well-being" is the accepted jargon) suggests that social capital may actually be more important to human well-being than material goods. Dozens of studies have shown that human happiness is much more closely predicted by access to social capital than by access to financial capital.*⁴¹

Dengan definisi ini Putnam menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan *civil society* adalah sesuatu yang lahir dari adanya modal sosial dan bukan merupakan modal sosial itu sendiri. Pernyataan Putnam hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Coleman yang mengatakan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan.

Sementara modal sosial menurut Fukuyama adalah seperangkat nilai atau norma yang ada dalam sebuah kelompok dimana para anggotanya saling bekerja sama.

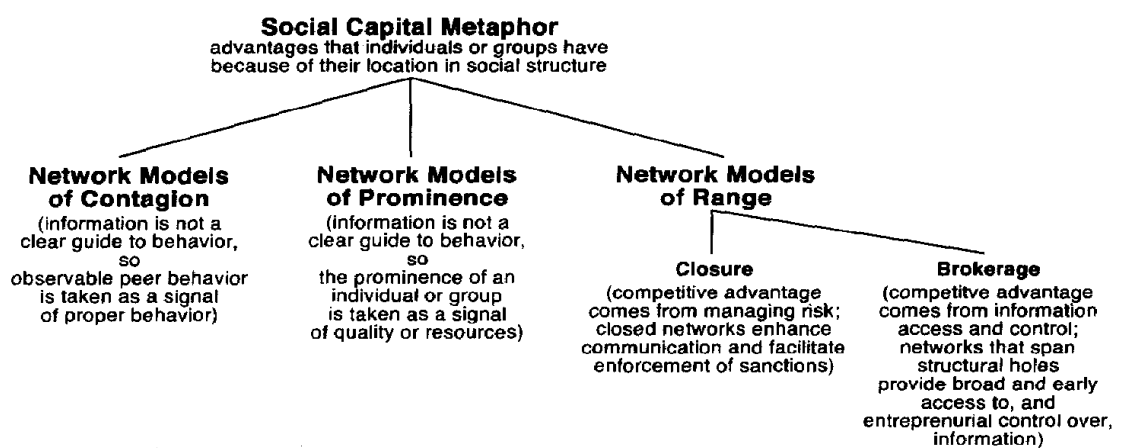
⁴⁰ Robert d. Putnam (ed). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 8

⁴¹ Robert d. Putnam (ed). *Democracies in Flux.*, h. 8

*Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permits cooperation among them. The sharing of values and norms does not in itself produce social capital, because the values may be the wrong ones. This point can be illustrated simply. Southern Italy is a region of the world that is almost universally characterized as lacking in generalized social capital and trust. This does not mean that there are not strong social norms.*⁴²

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas. Namun sebagaimana diungkapkan oleh Fukuyama di atas, tidak semua norma, nilai dan budaya secara simultan saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, karena seperti halnya modal fisik dan modal finansial, modal sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif. Menurutnya, modal sosial dibangun berdasarkan kepercayaan-kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang tidak sebentar serta memerlukan proses-proses sosial yang kadang-kadang rumit.

Burt memaknai modal sosial sebagai teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia melalui struktur jaringan yang ada.⁴³ Burt menganggap modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya bagi kekuatan ekonomi tetapi juga pada setiap aspek eksistensi sosial yang lain.



⁴² Francis Fukuyama, *Social Capital*. (Oxford: Brasenose College, May 12, 14, and 15, 1997), h. 378

⁴³ Ronald S Burt. *The Network Structure of Social Capital*. (Research in Organizational Behaviour, Volume 22, 2000), h. 347.

Berdasarkan luasan pengertian dan definisi-definisi modal social di atas, maka pengertian modal sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) hubungan vertikal dan horisontal dalam suatu kelompok atau komunitas yang dibangun atas kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai aspek, sebagaimana dikemukakan oleh Coleman, 2) hubungan horizontal yang dibangun berdasarkan kepercayaan, jaringan dan perangkat nilai-nilai yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan utamanya di bidang ekonomi dan produksi, sebagaimana dikemukakan oleh Fukuyama, serta 3) hubungan horisontal yang dapat menumbuhkan kepercayaan, jaringan dan norma-norma, sebagaimana dikemukakan Putnam.

Dalam bahasa yang sederhana modal social adalah modal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membangun hubungan dengan orang lain, menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, dan bagaimana bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendirian, atau yang didapat dengan susah payah. Seseorang yang berhubungan melalui serangkaian jaringan cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal. Bagaimana jaringan dapat mewujudkan banyak hal? Untuk mewujudkan berbagai hal, seringkali seseorang memilih untuk berbicara dengan orang yang dikenal. Meminta bantuan teman, keluarga, atau kenalan yang dapat dipercaya jauh lebih mudah daripada berurusan dengan birokrasi, dan hasilnya lebih memuaskan. Dengan demikian jaringan yang dimiliki orang benar-benar penting. Namun, pengenalan terhadap seseorang saja belum cukup, perlu adanya rasa memiliki kesamaan satu sama lain, karena dengan kesamaan nilai, bekerja sama untuk mencapai tujuan cenderung lebih mudah untuk dilakukan. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama seperti norma maupun kepercayaan, menjadi inti dari konsep modal sosial.

B. Karakteristik dan Bentuk Modal Sosial

Untuk memahami modal sosial, pada bagian ini akan dijelaskan beberapa perspektif tentang karakteristik dan bentuk modal sosial. Woolcock dan Narayan,

memperkenalkan 4 (empat) perspektif untuk memahami modal sosial yaitu *communitarian view*, *network view*, *institusional view*, dan *sinergy view*.⁴⁴

a) Pandangan Komunitarian (*communitarian view*)

Perspektif komunitarian cenderung melihat modal sosial sama dengan organisasi sosial biasa seperti perkumpulan, asosiasi, dan kelompok masyarakat sipil. Pandangan komunitarian menekankan pada partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan kelompok sebagai ukuran modal sosial. Semakin besar jumlah anggota suatu perkumpulan atau asosiasi semakin baik modal sosial dalam komunitas tersebut. Modal sosial yang besar akan memberi dampak positif terhadap kesejahteraan komunitas. Pandangan ini melihat bahwa modal sosial mempunyai kontribusi yang cukup penting melepaskan anggota komunitas dari kemiskinan.

b) Pandangan Jaringan (*network view*)

Pandangan jaringan lebih menekankan pada asosiasi atau hubungan vertikal dan horisontal antar masyarakat dan antar kelompok-kelompok dalam komunitas dan perusahaan. Pandangan ini melihat bahwa ikatan dalam kelompok yang kuat memungkinkan anggota komunitas mempunyai kesadaran tentang identitas kelompok dan tumbuh rasa kebersamaan untuk mengejar tujuan bersama. Namun pada saat yang sama identitas kelompok yang kuat dapat menumbuhkan sikap sektarian antar kelompok berdasarkan suku, agama, kelas, jender, dan status sosial ekonomi. Hubungan sosial yang menekankan pada rasa kebersamaan dalam kelompok disebut sebagai *bonding social capital* dan hubungan sosial yang melewati batas kelompok disebut sebagai *bridging social capital*.

c) Pandangan Institusional (*institutional view*)

Pandangan institusi melihat kekuatan jaringan suatu komunitas terletak pada lingkungan politik, hukum dan kelembagaan. Jika pandangan komunitarian dan jaringan memperlakukan modal sosial sebagai variabel independen yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap masyarakat, maka pandangan institusional memperlakukan modal sosial sebagai variabel dependen. Penganut pandangan ini percaya bahwa kapasitas bertindak suatu kelompok sosial untuk mencapai tujuan tertentu tergantung pada kualitas institusi formal di wilayah

⁴⁴ Michael Woolcock and Deepa Narayan. *Social Capital...*, h. 228-239.

masing masing. Kelompok ini juga percaya bahwa kinerja suatu negara atau perusahaan sangat tergantung pada faktor internal seperti, koherensi, kredibilitas, dan kompetensi dan keterbukaan mereka terhadap masyarakat sipil. Pandangan ini memungkinkan pemerintah berperan dalam mendorong terbentuknya jaringan. Kebijakan kelembagaan dapat memperkuat atau melemahkan jaringan dalam masyarakat.

d) Pandangan Sinergi (*synergy view*)

Pandangan sinergi adalah gabungan dari pandangan jaringan dan pandangan institusional. Pandangan ini mencoba melihat aliansi dan hubungan yang terjadi antara birokrasi negara dan berbagai aktor dalam masyarakat sipil. Pandangan sinergi melihat bahwa negara dan masyarakat dapat bekerja sama sehingga sama sama mendapat untung dari kerjasama tersebut. Memang masih ada persepsi bahwa negara perannya sangat kecil di masyarakat, terutama untuk negara-negara yang totaliter. Pemahaman yang benar adalah negara, dunia usaha dan komunitas saling melengkapi dan dapat membangun kerjasama sinergis baik dalam sektor yang sama maupun sektor yang berbeda. Tidak semua kerjasama berakibat positif oleh karena itu jangan mengabaikan dampak negatif dari kerja sama tersebut.

Empat Karakteristik Modal Sosial Menurut Woolcock dan Narayan

Kelompok	Pandangan	Pelaku/Aktor	Kebijakan
Komutarian	Lokal	Kelompok masyarakat Organisasi nirlaba	Mengenali asset social masyarakat miskin
Network	Masyarakat tertutup dan terbuka	Pengusaha Kelompok bisnis Informan broker	Desentralisasi dan menciptakan wilayah kewirausahaan
Institusional	Institusi politis dan hukum	Sector privat dan publik	Membagi kelompok masyarakat
Sinergi	Jaringan masyarakat dan	Kelompok masyarakat	Membantu produksi

	hubungan negara dengan masyarakat	Masyarakat sipil Perusahaan Negara	Partisipasi Lingkage capacity Organisasi lokal
--	---	--	--

Sumber: Woolcock and Narayan

Menurut Putnam modal sosial merupakan fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat memfasilitasi kerja sama untuk manfaat bersama. Dengan demikian karakteristik modal sosial terdiri dari norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*).⁴⁵

1. Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Fukuyama, norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

2. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Menurut Fukuyama, *trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

3. Jaringan

Aspek ketiga dalam modal sosial adalah jaringan. Modal sosial sebagaimana didefinisikan pada bagian sebelumnya tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk

⁴⁵ Robert d. Putnam (ed). *Democracies in Flux...*, h. 8

bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada tipologi kelompok yang disebut terakhir akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas

Seperti halnya Putnam, Coleman juga menjelaskan bahwa modal social memiliki tiga karakteristik yaitu,

Pertama : struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi. Individu yang tinggal dalam struktur sosial dengan saling kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada situasi sebaliknya.

Kedua : jaringan informasi. Informasi sangat penting sebagai dasar sebuah tindakan, namun harus disadari bahwa informasi merupakan sesuatu yang mahal dan untuk memperolehnya diperlukan biaya. Pada level yang paling minimum, informasi biasanya sangat terbatas sehingga untuk mendapatkan informasi diperlukan biaya yang relative tinggi. Sedangkan individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah (dan murah) untuk memperoleh informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi.

Ketiga : norma dan sanksi yang efektif. Norma dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk memperoleh prestasi tentu saja bisa digolongkan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Contoh lainnya, norma yang berlaku secara kuat dan efektif dalam sebuah komunitas yang bisa mempengaruhi orang-orang muda, mempunyai

potensi untuk mendidik generasi muda tersebut memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Coleman menegaskan bahwa norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial dapat ditemukan didalam keluarga namun juga dapat ditemui di luar keluarga, seperti didalam komunitas, atau organisasi kelompok masyarakat. Dengan demikian Coleman menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya terdapat pada organisasi atau kelompok masyarakat saja namun modal sosial juga dapat ditemui pada lingkungan keluarga.⁴⁶

Dalam kajian modal social, kerekatan hubungan sosial dimana masyarakat terlibat didalamnya, pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Dimensi lain yang juga sangat menarik adalah tipologi modal sosial, yaitu bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya. Menurut Putnam, ada beberapa bentuk modal social, seperti modal social formal dan informal, modal social thick (tebal/erat) dan thin (tipis/longgar), *bonding social capital* (modal sosial yang merekatkan) dan *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani).⁴⁷

a. Modal Sosial Formal dan Informal

Modal social formal adalah modal social yang terorganisasikan, seperti organisasi orang tua atau serikat buruh, asosiasi dimana para anggotanya harus memenuhi persyaratan seperti syarat keanggotaan, iuran, pertemuan rutin, dan sebagainya. Di sisi lain, kegiatan seperti nonton bersama adalah bentuk yang informal. Namun kedua bentuk jaringan ini dapat berkembang, dan diperoleh keuntungan baik keuntungan pribadi dan umum. Modal social informal (katakanlah, makan malam keluarga) mungkin lebih berperan daripada asosiasi resmi dalam mencapai beberapa tujuan. Banyak individu yang secara aktif mengembangkan cara-cara baru informal ini untuk memperoleh tujuan tertentu karena sifatnya yang lebih lentur dan mudah untuk dilakukan

b. Modal Sosial Erat dan Longgar.

⁴⁶ James S. Coleman. "Social Capital in the Creation of Human Capital, h. S102-104

⁴⁷ Lihat Robert Putnam, h. 9-12

Modal social ada yang bersifat erat dan terjalin dengan sangat baik, seperti sekelompok pekerja yang bekerja sama setiap hari di pabrik, pergi keluar untuk minum-minum pada hari Sabtu dan pergi rekreasi bersama setiap hari Minggu. Ada juga modal social yang sangat tipis/longgar bahkan hamper tidak dianggap sebagai modal social, seperti perkenalan ketika mengantri di supermarket atau bertemu dengan orang lain dalam lift. Meskipun bentuk modal social ini sangat sederhana, namun tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan hubungan timbale balik, memberikan bantuan ketika anda mengalami kesulitan. Di sisi lain, hubungan dengan anggota keluarga, merupakan contoh lain dari jaringan sosial yang tebal.

c. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*) dan modal social yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Modal sosial terikat adalah modal social yang cenderung bersifat eksklusif. Karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya juga cenderung homogen. *Bonding social capital* juga biasa disebut dengan *sacred society*. Menurut Putman, pada masyarakat yang *sacred* dogma tertentu mendominasi, bersifat hirarkis dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu.

Pada masyarakat yang *bonded*, meskipun hubungan sosial yang ada memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, struktur hierarki feodal. Secara umum pola yang demikian ini akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positif. Kekuatan interaksi sosial terkadang berkecenderungan untuk menjauhi, menghindar, bahkan pada situasi yang ekstrim membenci masyarakat lain di luar kelompok, asosiasi dan sukunya. Oleh karena itu di dalam kaitannya dengan upaya pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi modal sosial di masing-masing daerah menjadi salah satu kebutuhan utama.

Adalah keliru jika pada masyarakat tradisional yang berorientasi ke dalam dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kelompok. Keeratan hubungan tersebut terbentuk karena faktor keeratan hubungan emosional yang sangat kuat, dan nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi dalam kelompok tersebut. Konsekuensi yang mungkin ditimbulkan dari tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok masyarakat yang terbentuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan, bahkan pada situasi tertentu, dapat menghambat hubungan yang harmonis dengan negara, masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan. Menurut Putnam, saat ini dominasi kelompok masyarakat *bonding social capital* masih sangat kuat, sehingga tidak mengherankan jika ada temuan, adanya perbedaan kesejahteraan atau kemajuan ekonomi satu wilayah yang diberikan stimulus sama namun hasilnya berbeda. Hal ini salah satu penyebabnya adalah tipe masyarakat yang *bonding*.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*Bridging Social Capital*) merupakan bentuk modern dari suatu kelompok, group, asosiasi, atau masyarakat. Dalam menjalankan organisasinya biasanya kelompok yang *bridging* dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip universal tentang: persamaan, kebebasan, serta nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan mengandung arti bahwa setiap anggota dari kelompok masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan setiap keputusan berdasarkan kesepakatan dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota bebas mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan ini memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), sehingga dapat memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok. Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip dasar dalam pengembangan kelompok atau masyarakat. Keinginan yang kuat untuk membantu orang lain,

merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan ide dasar prinsip humanitarian.

Masyarakat yang *bridging* biasanya lebih heterogen dan memiliki ragam unsur budaya dan suku. Setiap anggota memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, identitas yang lebih luas, *reciprocity* yang lebih variatif, dan ide-ide yang lebih mungkin untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Menurut Coleman, tipologi masyarakat *bridging social capital* memiliki semangat *fight for* (berjuang untuk), yaitu berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok. Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againsts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat ini, perilaku kelompok didominasi oleh *sense of solidarity (solidarity making)*.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang *bridging* memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat. Persoalannya adalah fakta yang ada di negara-negara berkembang menunjukkan kecenderungan bahwa dampak positif modal sosial dari mekanisme *outward looking* tidak berjalan seperti yang diidealkan. Walaupun asosiasi yang dibangun oleh masyarakat dengan keaggotaannya yang heterogen dan dibentuk dengan fokus dan jiwa untuk mengatasi problem sosial ekonomi masyarakat (*problem solving oriented*), akan tetapi tidak mampu bekerja secara optimal.

d. Modal social cognitive dan struktural

Modal sosial kognitif adalah aspek-aspek seperti norma-norma, nilai-nilai dan perilaku, yang memungkinkan terbangunnya rasa percaya antar anggota masyarakat.

Modal social tipe ini umumnya mengacu pada kemampuan individu dalam menilai atau menginterpretasikan hubungan kerjasama, dan mendorong individu berperilaku sebagai anggota dalam organisasi. Kognitif mengarah pada penyediaan, penyebaran, interpretasi, dan pemberian arti dari seseorang kepada orang lain. Seseorang akan berperilaku karena adanya kesamaan nilai atau paradigma yang sama dengan orang lain sehingga terwujud hubungan kerjasama. Modal sosial kognitif merupakan mediator yang menghubungkan antara manfaat ekonomi dan penduduk yang berperilaku pro lingkungan.

Modal social structural meliputi jaringan, keterbukaan, kehidupan asosiasi dan partisipasi masyarakat. Kategori struktural lebih menjelaskan hubungan seperti keeratan, hubungan hirarki dalam suatu organisasi. Struktural menyangkut kedekatan dan hubungan antar anggota dalam jaringan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung, menunjukkan hubungan individu dengan orang lain seperti rekan kerja dan pimpinan. Akibat dari hubungan struktural akan mendorong individu melaksanakan perilaku sebagai anggota dalam suatu organisasi terhadap individu lain seperti rekan ataupun pimpinan.

Model kognitif dan structural dengan demikian memiliki perbedaan yang cukup lebar. Modal social struktural berupa hal-hal yang dapat dilihat secara langsung dan berada di luar individu; sebaliknya kognitif menunjukkan hal-hal yang tidak dapat dilihat (mentalitas) dan berada pada diri individu. Oleh karenanya, kategori kognitif sangat sulit untuk dapat dirubah melalui intervensi, hal ini disebabkan pembentukannya dari akumulasi norma, nilai, sikap yang dipegang erat oleh individu. Sebaliknya, kategori struktural agak mudah diintervensi melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam kegiatan organisasi.

Kategori struktural yaitu memfasilitasi proses interaksi sosial, sedangkan kategori kognitif yaitu memproses orang untuk bertindak secara sosial yang menguntungkan. Kategori struktural menekankan pada hubungan antar perilaku manusia dan organisasi, termasuk aturan, jaringan sosial, asosiasi, lembaga, peran, prosedur, dan preseden. Kategori struktural berkaitan dengan beragam bentuk organisasi sosial, khususnya peran-peran, aturan-aturan, preseden, dan prosedur-prosedur serta beragam jaringan-jaringan yang mendukung kerjasama yang

memberikan manfaat bersama dari tindakan kolektif, dimana aliran manfaat tersebut merupakan hasil dari modal social

Secara keseluruhan kedua kategori modal sosial tersebut mengacu pada konsep harapan. Harapan untuk dapat menumbuhkan kepedulian antar orang yang berinteraksi untuk dapat membentuk suatu jaringan kerjasama secara kolektif untuk mencapai tujuan). Kategori struktur dan kategori kognitif sangat berkaitan dan saling terkait, masing-masing memfasilitasi dan mendukung tindakan kolektif untuk mencapai tujuan. Walaupun kedua kategori tersebut berbeda, tetapi keduanya saling terkait, masing-masing memberikan kontribusi satu sama lainnya, dan secara bersama-sama mempengaruhi perilaku seseorang baik secara individu dan kelompok dalam berinteraksi. Komponen struktural dan kognitif saling berkaitan dan memberikan penguatan satu sama lainnya dan secara positif berhubungan dengan aktifitas dan lingkungan masyarakat.

Dari berbagai kategori di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa bidang kajian modal sosial dapat di telaah dalam dua tingkatan yaitu; tingkat makro dan tingkat mikro. Tingkat makro mengarah pada kelembagaan suatu organisasi, meliputi hubungan formal dan struktur seperti peraturan hukum, kerangka perundangan yang sah, tipe kelompok, tingkatan desentralisasi, dan tingkatan partisipasi dalam proses perumusan kebijakan. Tingkatan mikro mengacu pada potensi organisasi untuk dapat dikembangkan. Pada tingkatan mikro terdiri atas struktural dan kognitif. Kognitif terdiri atas: nilai (kepercayaan, solidaritas, hubungan timbal balik yang dibagikan), keyakinan, norma sosial, dan perilaku sikap. Sedangkan struktural meliputi komposisi dan praktek lembaga tingkat lokal, baik formal maupun informal, yang berfungsi sebagai alat pengembangan masyarakat. Struktural dibangun melalui horisontal organisasi dan jaringan yang memiliki keputusan kolektif dan transparan proses pembuatan, pemimpin bertanggung jawab, dan praktek tindakan kolektif dan saling jawab.

C. Modal Sosial Berbasis Islam

Pembangunan sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan modal ekonomi, ketersediaan sumberdaya alam, besarnya modal finansial atau tingginya investasi. Pembangunan juga berkenaan dengan struktur masyarakat yang memiliki nilai, norma

maupun kepercayaan tertentu. Berbagai penelitian seperti dikemukakan Fukuyama menunjukkan bahwa nilai, norma maupun kepercayaan (modal social) masyarakat memiliki kekuatan untuk menjadi dasar pembangunan kesejahteraan sosial suatu negara. Negara-negara yang dikategorikan sebagai *high trust societies*, menurut Fukuyama, cenderung memiliki keberhasilan ekonomi yang mengagumkan. Sebaliknya, *low trust societies* cenderung memiliki kemajuan dan perilaku ekonomi yang lebih lamban dan inferior.

Menurut Fukuyama, kunci dari modal sosial adalah trust atau kepercayaan. Dengan trust, orang-orang bisa bekerjasama dengan baik, karena ada kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Trust bagaikan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. Trust yang rendah mengakibatkan banyak energi terbuang karena dipergunakan untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan. Dalam radius trust, setiap masyarakat memiliki persediaan modal sosial yang berbeda-beda, seberapa jauh jangkauan moral kerjasama, seperti kejujuran, solidaritas, pemenuhan kewajiban dan rasa keadilan.

Ajaran Islam sesungguhnya berpotensi untuk menjadi modal sosial bagi aktivitas pengembangan masyarakat. Islam memiliki sejumlah ajaran yang jika dikembangkan secara baik akan mampu mendorong kaum muslim untuk bergerak bersama memberikan perhatian dan dorongan terhadap sesama muslim yang mengalami kesusahan dan mampu menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) di antara sesama muslim. Hal ini sangat memungkinkan karena beberapa penelitian menyimpulkan bahwa agama bisa menjadi modal sosial. Candland setelah meneliti empat organisasi keagamaan di Indonesia (*Nahdlatul Ulama*), Pakistan (*Jamaati Islami*), Srilanka (*Lanka Jathika Sarvodaya Shramadana Sangamaya*) dan Thailand (*Santi Asok*), menyimpulkan bahwa agama bisa menjadi sumber modal sosial.⁴⁸ Gloria B. Frederick yang meneliti program pengembangan masyarakat di lingkungan jemaat gereja kaum Afrika-Amerika menemukan bahwa program pengembangan masyarakat berdasar gereja merupakan kendaraan yang efektif untuk memobilisasi para jemaat

⁴⁸ Christopher Candland, "Faith as Social Capital: Religion and Community Development in Southern Asia" dalam *Policy Sciences*, 33,3,4, (Belanda: Kluwer Academic Publisher, 2000), p. 355-374.

untuk berpartisipasi di dalam program tersebut. Selain itu ia juga mampu menumbuhkan modal sosial baru dan memfasilitasi pembangunan masyarakat melalui *partnership* yang melibatkan para politisi, pebisnis dan masyarakat umum. Oleh karena itu Gloria berkesimpulan bahwa agama bisa menjadi sumber pembentukan modal social.⁴⁹

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur prinsip-prinsip kehidupan manusia. Islam mengandung sejumlah ajaran yang mengedepankan nilai-nilai dan norma yang kuat dalam tata hubungan manusia. Ta'awun (tolong menolong), takaful (saling menanggung), dan tadhmun (memiliki solidaritas) merupakan sebahagian dari ajaran Islam yang sangat potensial menjadi sumber modal sosial. Menurut Rafiq dan Asyhabuddin, nilai dan konsep Islam tentang *ummah wahidah*, ukhuwah, ta'awun, ihsan dan kepemimpinan dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk modal social.

50

1. *Ummah Wahidah*

Konsep *ummah wahidah* diderivasi dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang utuh dan memiliki aqidah yang satu yaitu meng-Esakan Allah. Di antara ayat-ayat yang menjelaskan satunya umat Islam adalah QS Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ۲۱۳

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah

⁴⁹ Gloria B. Frederick, "Faith-Based Community Organizations", dalam *Spectrum: the Journal of State Government*, ed. Winter 2003. (New Jersey: Ebsco Publishing, 2003), p. 30-33.

⁵⁰ Rofik dan Asyhabuddin. "Nilai-Nilaidasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 2 Desember 2005, h. 182-185

memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus

Ada dua hal yang menjadi perhatian penting di dalam Islam, yaitu kemaslahatan dan keutuhan sosial. Keduanya dianggap mampu menjadi dasar pemikiran yang strategis bagi dinamika kehidupan manusia. Allah swt telah menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ard*, yang berarti seluruh aspek kehidupan manusia baik keselamatan maupun kesejahteraan menjadi tanggung jawab bersama. Artinya harus ada yang menjadi penanggungjawab atas proses kehidupan bersama. Siapa memerankan apa dalam satu komunitas tertentu.

Konsep khalifah dalam Islam menekankan bahwa manusia tidak mempunyai apapun terhadap alam, manusia hanya mendapat mandat sebagai pengelola kehidupan di bumi. Manusia bersamaan kedudukannya sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling terkait dan berkewajiban membawa pelaku ekonomi untuk menjaga keteraturan interaksi (*mu`amalah*) antar kelompok, sehingga segala bentuk kekacauan dan keributan dapat dihilangkan. Keutamaan manusia atas makhluk lain tidak menjadikan manusia dapat memperbudak unsur lain di alam demi kepentingan hawa nafsunya namun menjadikan keaktifan dalam melakukan sesuatu yang perlu mengelola kehidupan di alam demi keberlanjutan kehidupan. Oleh sebab itu sebagai media bagi keberlangsungan proses ini Islam menawarkan konsep persatuan (*muwahhidah*), kesamaan (*tasamuh*). Allah menjelaskan kesatuan umat dengan bahasa,

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ٩٢

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ {213}

"Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu, selanjutnya Allah mengutus para nabi

sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena keinginan yang tidak wajar (dengki) antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dalam ayat ini secara tegas dikatakan manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah Swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu-membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam kenyataannya manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, juga tidak tahu bagaimana mengatur hubungan antar mereka, atau menyelesaikan perselisihan mereka.

Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu Allah Swt mengutus para nabi menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya sambil menugaskan para nabi itu menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk. Hal ini diperkuat dengan QS. Yunus/10: 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُتِنَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Manusia dahulunya adalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah mereka telah diberi putusan tentang apa yang mereka perselisihkan itu."

Walaupun pada mulanya hidup rukun, bersatu dalam satu agama, sebagai satu keluarga, tetapi setelah berkembang biak manusia memiliki kepentingan yang

berbeda-beda sehingga muncul berbagai kepercayaan yang menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu Allah mengutus rasul yang membawa wahyu dan untuk memberi petunjuk kepada manusia (QS Al-Baqarah: 213). Sungguhpun demikian, agaknya Allah memang tidak menghendaki adanya persatuan mutlak di antara manusia, sebab ada maksud tertentu di balik perbedaan itu, seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah/5: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّئًا عَلَيْهِ فَاحِكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً وَمَنَاهَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan demi jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kalian semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu."

Adanya faktor pembeda di antara individu dan kelompok dalam masyarakat (QS al-Hujurat:13) memberi peluang ompetisi ke arah kebajikan. Namun sekalipun memiliki perbedaan, manusia harus ingat bahwa manusia adalah umat yang satu. Agama berfungsi untuk mengingatkan persamaan di antara manusia itu sebagai landasan untuk persahabatan, tolong-menolong dan persaudaraan. Perbedaan itu tidak akan menjadi persoalan apabila kesemuanya itu mengacu pada nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat perlu ada suatu kelompok yang melembaga yang berorientasi pada nilai-nilai keutamaan. Kelembagaan itu bisa merupakan organisasi yang mewakili kepentingan bersama. Tetapi setiap individu dapat membantu terciptanya kepentingan umum itu, yaitu apabila mereka bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang selalu cenderung mendekat pada yang ma'ruf dan

menjauh dari yang mungkar atas dasar kesadaran dan bukannya paksaan dari luar. Dengan demikian, kedatangan Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam satuan masyarakat yang lebih besar yang disebut dengan ummatan wahidah, yaitu suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan.

2. Konsep Ukhuwah

Konsep *ukhuwah* diderivasi dari beberapa ayat al Qur'an dan Hadits Nabi, diantaranya ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Persaudaraan ini dalam hadis kemudian diilustrasikan sebagai sebuah bangunan yang saling melengkapi satu sama lain, atau seperti tubuh yang memiliki rasa yang sama ketika mengalami kesakitan atau kebahagiaan. Bahkan disebutkan tidak sempurna iman seorang muslim kalau ia tidak memiliki kepekaan terhadap saudaranya yang mengalami kesulitan dan kelaparan. Konsep ukhuwah merupakan sebuah konsep yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu muslim dengan lainnya, saling dukung dan tidak akan pernah saling mengkhianati. Konsep ini akan menimbulkan perasaan ikatan yang kuat di kalangan sesama muslim, dan mampu menumbuhkan rasa percaya dari seorang muslim terhadap muslim lainnya.

Menarik untuk mengkaji, bagaimana Islam memberikan contoh kongkrit tentang penerapan konsep ukhuwah melalui persaudaraan Muhajirin dan Anshar. Sebagaimana diketahui, saat berhijrah ke Madinah kaum Muhajirin tidak membawa seluruh harta. Hal ini jelas menjadi problem bagi muhajirin yang akan tinggal di Madinah. Persoalan lainnya adalah struktur alam yang berbeda. Madinah adalah sebuah wilayah yang subur dimana pertanian berkembang dengan sangat baik. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi Makkah yang gersang. Keahlian para muhajirin berdagang di Makkah berbeda dengan keahlian mayoritas penduduk Madinah yang bertani. Perbedaan kebiasaan ini menimbulkan permasalahan baru bagi kaum Muhajirin, baik menyangkut ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan juga kesehatan. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, sementara pada saat yang sama harus mencari penghidupan, padahal kaum Muhajirin tidak memiliki modal.

Melihat kondisi kaum Muhajirin, maka Nabi saw mempersaudarakan mereka dengan Anshar dengan landasan kekuatan persaudaraan. Dengan landasan persaudaraan tersebut, maka kaum Anshar memberikan pertolongan kepada saudaranya (Muhajirin) dengan tidak membiarkan kaum Muhajirin dalam kesusahan. Kaum Anshar secara totalitas membantu bahkan mengorbankan hartanya untuk menghilangkan kesulitan yang dialami kaum Muhajirin. Pengorbanan kaum Anshar ini diabadikan di dalam Al-Qur`ân, surat al-Hasyr/59 ayat 9:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshâr) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).”

Berkaitan dengan ayat di atas, terdapat sebuah kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat 9 surat al-Hasyr. Abu Hurairah menceritakan: “ada seseorang yang mendatangi Rasulullah Saw (dalam keadaan lapar), lalu Rasulullah saw mengirim utusan ke para istri beliau. Para istri Rasulullah menjawab: "Kami tidak memiliki apapun kecuali air". Rasulullah Saw bersabda: "Siapakah di antara kalian yang ingin menjamu orang ini?" Salah seorang kaum Anshâr berseru: “Saya,” lalu orang Anshar ini membawa lelaki tadi ke rumah istrinya, (dan) ia berkata: “Muliakanlah tamu Rasulullah Saw!” Istrinya menjawab: “Kami tidak memiliki apapun kecuali jatah makanan untuk anak-anak”. Orang Anshar itu berkata: "Siapkanlah makananmu itu! Nyalakanlah lampu, dan tidurkanlah anak-anak kalau mereka minta makan malam!” Kemudian, wanita itu pun menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Dia lalu bangkit, seakan hendak memperbaiki lampu dan memadamkannya. Kedua suami-istri ini memperlihatkan seakan mereka sedang makan. Setelah itu mereka tidur dalam keadaan lapar. Keesokan harinya, sang suami datang menghadap Rasulullah Saw, Rasulullah saw bersabda: “Malam ini Allah tertawa atau ta’ajjub dengan perilaku kalian berdua. Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat-Nya, (yang artinya): dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka

berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung –Qs. al-Hasyr/59 ayat 9. [HR Bukhari]

Bukhari meriwayatkan, ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah SAW mempersaudarakan antara ‘Abdurrahman bin Auf dan Sa’ad bin Rabi’. Sa’ad bin Rabi, adalah salah satu sahabat Nabi yang berasal dari Madinah, dan tergolong sebagai orang yang kaya raya. Dalam peristiwa hijrah ke Madinah, ia mengatakan hal itu kepada Abdurrahman bin ‘Auf untuk meyakinkan Abdurrahman mau menerima pertolongannya. Sa’ad bin Rabi’ mengatakan: “saudaraku, pilih separuh hartaku, dan ambillah”. Tak hanya harta yang ingin diberikan oleh Sa’ad, tetapi juga salah satu dari dua isterinya yang mana yang paling menarik perhatian Abdurrahman. Maka Sa’ad bersedia menceraikan isteri tersebut, agar bisa dinikahi oleh Abdurrahman. Abdurrahman bin ‘Auf sangat berterima kasih terhadap kebaikan sahabat Sa’ad. Tetapi dengan halus, beliau menolak pemberian Sa’ad, baik harta maupun isteri. Sebagai gantinya, Abdurrahman hanya meminta dimana letak pasar agar ia bisa berdagang.

Contoh lain tentang ukhuwah adalah kisah Salman al-Farisi dan Abu Darda’. Salman Al-Farisi merupakan seorang mantan budak dari Isfahan Persia yang ikut hijrah bersama Rasulullah saw ke Madinah dan dipersaudarakan dengan Abu Darda’. Pada suatu waktu, Salman berkeinginan untuk menikah, dan ia menyukai seorang wanita dari kalangan Anshar. Namun ia tak berani melamarnya. Sebagai seorang pendatang, Salman al-Farisi tidak memiliki keberanian untuk meminang wanita shalehah tersebut. Salman pun mendatangi Abu Darda’, penduduk asli Madinah dan meminta bantuan Abu Darda’ untuk menemaninya saat mengkhitbah. Mendengar hal tersebut Abu Darda’ sangat senang dan mengatakan “subhanallah wa alhamdulillah,”. Ia pun memeluk Salman dan bersedia membantu dan mendukungnya. Setelah beberapa hari mempersiapkan segala sesuatu, Salman pun mendatangi rumah sang gadis dengan ditemani Abu Darda’. Keduanya begitu gembira. Setiba di rumah wanita shalehah tersebut, keduanya pun diterima dengan baik oleh tuan rumah. “Saya adalah Abu Darda’, dan ini adalah saudara saya Salman dari Persia. Allah telah memuliakan Salman dengan Islam. Salman juga telah memuliakan Islam dengan jihad dan amalannya. Ia memiliki hubungan dekat dengan Rasulullah Saw. Bahkan Rasulullah menganggapnya sebagai ahlu bait (keluarga) nya,” ujar Abu Darda’ menggunakan

dialek bahasa Arab setempat dengan sangat lancar dan fasih. “Saya datang mewakili saudara saya, Salman, untuk melamar putri anda,” lanjut Abu Darda’ kepada wali si wanita, menjelaskan maksud kedatangan mereka. Mendengarnya, tuan rumah merasa terhormat, karena ia kedatangan dua orang sahabat Rasulullah yang utama. Salah satunya bahkan berkeinginan melamar putrinya. “Sebuah kehormatan bagi kami menerima shabat Rasulullah yang mulia. Sebuah kehormatan pula bagi keluarga kami jika memiliki menantu dari kalangan shahabat,” ujar ayah si wanita. Namun sang ayah tidaklah kemudian segera menerimanya. Seperti yang diajarkan Rasulullah, ia harus bertanya pendapat putrinya mengenai lamaran tersebut. Meski yang datang adalah seorang shahabat Rasul, sang ayah tetap meminta persetujuan sang putri. “Jawaban lamaran ini merupakan hak putri kami sepenuhnya. Oleh karena itu, saya serahkan kepada putri kami,” ujarnya kepada Abu Darda’ dan Salman AL Farisi. Sang tuan rumah pun kemudian memberikan isyarat kepada istri dan putrinya yang berada dibalik hijab. Mewakili sang putri, ibunya pun berkata, “Mohon maaf kami perlu berterus terang,” ujarnya membuat Salman dan Abu Darda’ tegang menanti jawaban. “Maaf atas keterusterangan kami. Putri kami menolak lamaran Salman,” Sang ibunda melanjutkan jawaban putrinya, “Namun karena kalian berdua lah yang datang, dan mengharap ridha Allah, saya ingin menyampaikan bahwa putri kami akan menjawab iya jika Abu Darda’ memiliki keinginan yang sama seperti Salman,” Mendengan jawaban tersebut, Salman tidak merasa sedih, dengan ketegaran hati yang luar biasa, ia justru menjawab, “Allahu akbar!” Tidak hanya itu, Salman juga memberikan semua harta benda yang ia siapkan untuk menikahi si wanita itu. “Semua mahar dan nafkah yang kupersiapkan akan kuberikan semua kepada Abu Darda’. Aku juga akan menjadi saksi pernikahan kalian,” ujar Salman dengan kelapangan hati yang begitu hebat.⁵¹

Dari beberapa kisah di atas, Islam menunjukkan bahwa ukhuwah adalah sebuah konsep yang luar biasa. Konsep ini menyebabkan sesama muslim saling mencintai, saling mempercayai, berani berkorban, berperan aktif, dan sanggup menanggung beban saudaranya. Ukhuwah telah menimbulkan keakraban dan cinta Anshar yang sangat mendalam terhadap Muhajirin, rela mewariskan harta benda,

⁵¹ Khalid Muhammad Khalid. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah SAW* (Bandung: Diponegoro, 1980)

mengasihi saudaranya, mengorbankan hartanya, bahkan lebih mementingkan saudaranya dari pada dirinya sendiri. Sementara kaum Muhajirin menerima semua pertolongan tersebut sewajarnya dan tidak menjadikannya sebagai kesempatan yang berlebih-lebihan.

3. *Ta'awun*

Ta'awun merupakan salah satu konsep yang mendapat perhatian besar dalam Islam. Dalam Alqur'an ditegaskan agar sesama muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan kebajikan. Perintah saling tolong menolong ini merupakan norma yang mampu menggerakkan umat Islam untuk bergerak bersama secara kolektif memberi perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya, bahkan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu.

Manusia adalah makhluk social yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk social, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

4. *Ihsan*

Secara bahasa *ihsan* memiliki arti yang berbuat kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati. Sementara secara istilah Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin (*itqiin*), yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan seseorang melihat Allah saat beribadah Sebagaimana potongan Hadits yang berisi dialog antara Nabi Muhammad dengan Jibril. Ketika ditanya apa itu Ihsan, Jibril menjawab, " *an na'butia Allah kaannaka tarahu fainlam takun tarahu fainnahu yaraka'*. Oleh sebab itu Keyakinan bahwa Allah menyaksikan segala yang dilakukan oleh hambaNya menahan orang untuk berbuat curang dan khianat terhadap saudara sesama muslim.

5. Kepemimpinan

"*Kullukum ra'in wakullukum mas-ulun 'an ra'iyatih*". Penggalan hadits ini menekankan bahwa setiap muslim, apapun posisinya adalah pemimpin yang harus bertanggung-jawab terhadap apa yang diamanahkan kepadanya. Berdasar pada ajaran ini, maka seorang muslim akan memiliki rasa percaya terhadap saudaranya sesama muslim. Karena mereka percaya bahwa apapun yang diamanahkannya kepada saudara mereka sesama muslim pastilah akan dijaganya karena amanah tersebut akan dimintai pertanggung-jawabannya oleh Allah kelak di hari pembalasan.

Ada kata lain -selain *ra'in*- yang dipergunakan untuk menunjukkan konsep kepemimpinan dalam Islam, seperti khalifah, Imam dan sebagainya. Allah berfirman kepada para malaikat, "*Inni Ja'ilun fil ardli khalifah*" dalam dialog antara Allah SWT dengan para malaikat tentang penunjukkan Adam sebagai Khalifah di bumi adalah satu contoh pemakaian kata ini. Kata khalifah oleh sebagian mufassir ditafsirkan dengan/'yang akan mewakili Aku (Allah) dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam".

Demikian juga dalam masa Nabi Muhammad kepemimpinan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dicermati. Keberhasilan Muhammad membangun negara Madinah menemukan batu sandungan ketiga beliau wafat. Sehingga peristiwa Tsaqifah bard Saidah merupakan contoh bagaimana pemimpin menjadi bagian penting dalam perkembangan Islam. Sebab dalam diri nabi ada wilayah Risalah dan Imamah. *Risalah* Muhammad tidak dapat digantikan oleh siapapun dan kapanpun karena posisi beliau sebagai Rasul penutup. Ia hanya dapat digantikan oleh para sahabat yang memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang Islam. Tetapi dalam wilayah *Imamah*, umat Islam yang sudah terbangun tersebut harus ada pemimpinnya. Maka kepemimpinan Abu Bakar menemukan nilai strategisnya.

Nilai-nilai dasar dalam Islam di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk membentuk modal social. Penganut Islam yang mulia disisi Allah SWT adalah yang sholeh secara individual dan sosial. Kesholehan individual ditampakkan melalui pelaksanaan ibadah-ibadah ritual seperti sholat, puasa dan haji. Sedangkan kesholehan sosial adalah melalui sifat dermawan kepada sesama melalui zakat, infaq dan sedeqah.

Dari beberapa teori modal social dan karakteristiknya di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa modal sosial, merupakan energi pembangunan. Pembangunan yang mengabaikan dimensi modal social sebagai pendorong munculnya kekuatan masyarakat dan bangsa, tidak saja akan kehilangan fondasi kemasyarakatan yang kuat, tetapi juga akan mengalami stagnasi dan kesulitan untuk keluar dari berbagai krisis yang dialami. Sebagai energi, Modal Sosial akan efektif memberikan dorongan keberhasilan bagi berbagai kebijakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Keyakinan ini didasarkan pada kekuatan yang dimilikinya guna merangsang masyarakat membangun secara swadaya, yang hasilnya akan memaksimalkan pencapaian dari setiap kebijakan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah.

Secara historis penciptaan modal sosial seperti yang dikemukakan oleh Fukuyama salah satunya bersumber dari agama, tradisi dan pengalaman-pengalaman bersama yang selalu berulang di tengah masyarakat. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan sangat potensial untuk menghadirkan dan membangun suatu bentuk dan ciri tertentu dari Modal Sosial. Ajaran agama merupakan salah satu sumber dari nilai dan norma yang menuntun perilaku masyarakat. Agama yang menjadi sumber utama inspirasi, energi sosial, serta yang memberikan ruang bagi terciptanya orientasi hidup penganutnya. Tradisi yang telah berkembang secara turun temurun juga sebagai sumber terciptanya norma-norma dan nilai, hubungan-hubungan relasional antarmasyarakat serta kelompok-kelompok sosial. Tatanan yang terbangun merupakan produk kebiasaan yang turun temurun, dan kemudian membentuk kualitas modal sosial. Kelompok-kelompok masyarakat yang terbangun oleh suatu organisasi sosial yang khas dan berbasis kepada garis keturunan merupakan salah satu dari sekian sumber yang melahirkan Modal Sosial.

Kehidupan kelompok masyarakat yang kohesif tidak selamanya memiliki modal sosial yang tinggi, tetapi tergantung kepada orientasi dan dimensi historis terbentuknya nilai, norma, dan kelompok tersebut. Suatu kelompok yang menyandarkan pada pola budaya *inward looking* cenderung akan menghasilkan *negative externalities* bahkan kontra produktif terhadap pengembangan modal sosial tersebut yang berdampak pada lemahnya kemampuan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Kelambanan pembangunan bisa

jadi merupakan akibat abaikannya modal sosial sehingga melahirkan masyarakat yang bukan berkebudayaan unggul melainkan berkebudayaan inferior. Beragam aspek diduga telah menghambat perkembangan modal sosial seperti lemahnya semangat kebersamaan untuk membangun kelompok/perkumpulan, hancurnya rasa saling mempercayai, metodologi pengajaran dan interpretasi yang keliru terhadap beberapa ajaran agama, pola-pola budaya yang hirarkis dan feodal, lembaga-lembaga pendidikan yang kurang mampu menjadi panutan moralitas, perilaku politik dan beragam penyebab lainnya. Dampak nyata dari situasi tersebut adalah kekurang optimalan pencapaian dari berbagai program pembangunan yang dilaksanakan.

Setiap kelompok masyarakat berikut setting sosial yang ada di dalamnya, memiliki karakteristik dan strategi bertahan hidup yang khas. Apabila energi kolektif masyarakat dan nilai-nilai positif yang ada bisa diperluas menjadi energi kolektif melalui tumbuhnya kesadaran jaringan dan kesadaran *outward looking* yang kuat, niscaya keuntungan-keuntungan besar akan diraih. Hal ini tidak hanya dalam batas upaya merekatkan kehidupan kebangsaan, melainkan akan terbangun energi kolektif untuk bangkit dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan kestabilan demokrasi. Budaya yang telah turun temurun, yang diwarnai oleh berkembangnya nilai-nilai tertentu di masing-masing kelompok, tidak harus dihancurkan, melainkan harus terus dikembangkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang menghendaki persamaan, keadaban, kemanusiaan, dan pencapaian. Kekuatan setiap entitas sosial dalam wujud kebudayaan yang beragam adalah kekayaan kebudayaan bangsa. Jika rasa percaya (*trust*) tumbuh kembang melintasi batas-batas budaya lokal, maka semangat membangun bersama akan lebih kuat, perilaku destruktif yang muncul dari masyarakat yang kehilangan *trust* akan dapat dikurangi, sehingga pembangunan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien.

BAB III

MATFA: TAFSIR BARU KOMUNITAS MUSLIM

A. Sejarah dan Struktur Masyarakatnya

Perkampungan Majelis Ta'lim Fardu 'Ain Indonesia (MATFA) Indonesia terletak di Dusun 3 Desa Telaga Said Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat. Wilayahnya masuk dalam dua kecamatan, sebagian masuk dalam wilayah Dusun III Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan dan sebagian wilayah masuk dalam wilayah Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang. Waktu yang dibutuhkan untuk ke kampung MATFA sekitar 25 menit dari jalan raya Medan-Tanjung Pura. Jalan yang dilewati menuju kampung tersebut tidak mulus. Pos pintu masuk kampung dilengkapi portal dan dijaga oleh beberapa orang. Pos masuk berbentuk bangunan adat Melayu berwarna kuning dan hijau dengan atap biru cerah. Bendera merah putih didampingi bendera hitam bertuliskan *La ilaha ilallah* berdiri di depan mesjid. Mesjid tersebut cukup besar berlantai dua dengan warna kuning dan hijau, yang terlihat berdiri kokoh di atas tanah yang permukaannya lebih tinggi dari tempat tinggal penduduk.



Gambar 1: Mesjid Kampung MATFA Indonesia

Di depan mesjid terdapat rumah panggung adat Melayu dengan warna serupa terbuat dari kayu dan tiang panggung dari batu. Rumah tersebut merupakan rumah pemimpin kampung MATFA yang bernama Muhammad Imam Hanafi dan dipanggil Tuan Imam. Di sudut halaman depan tempat kediaman Tuan Imam dapat ditemui

patung naga berkepala tiga dan dikelilingi oleh pohon bambu. Sekilas ornamen tersebut terlihat seperti tempat peribadahan.

Majelis Ta'lim Fardu 'Ain Indonesia atau disingkat dengan MATFA Indonesia pada awalnya hanya bernama Majelis Ta'lim Fardu 'Ain (MATFA). Fardu 'ain terdiri dari dua kata, yaitu fardhu dan 'ain. Fardhu bermakna kewajiban dan 'ain adalah diri, jadi fardhu 'ain adalah kewajiban diri, sesuatu yang harus dikerjakan oleh diri sendiri dan tidak bisa dibantu oleh orang lain dalam mengerjakannya.⁵²

Menurut Tuan Imam, yang termasuk wajib diri (fardhu 'ain) itu banyak, baik dalam ibadah maupun muamalah. Kewajiban diri jika kita ingin kembali kepada Allah adalah salat, puasa, zakat, dan haji. Keseluruhan ibadah tersebut adalah fardhu 'ain. Selain itu ilmu. *Talabul ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*. Menuntut ilmu itu adalah wajib diri atas muslim laki-laki dan muslim perempuan yang sudah akil balig. Kemudian dalam bermuamalah, seperti dalam keluarga, seseorang punya kewajiban bagi keluarganya. Jika dia seorang suami, maka dia punya tanggung jawab sebagai suami, jika dia seorang istri, maka dia mempunyai tanggung jawab sebagai seorang istri. Demikian juga jika dia seorang anak, maka dia mempunyai tanggung jawab sebagai seorang anak. Apabila dia seorang murid, maka dia mempunyai tanggung jawab sebagai murid. Demikian juga jika kedudukannya sebagai guru, dia mempunyai tanggung jawab sebagai guru. Jika dia seorang pemimpin, maka dia mempunyai tanggung jawab sebagai pemimpin, sedangkan jika dia sebagai rakyat, maka dia mempunyai tanggung jawab sebagai rakyat. Jika fardhu kifayah, dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini berarti apabila ada orang lain yang mengerjakan, maka dirinya tidak terhukum (bersalah).⁵³

Majelis Ta'lim Fardu 'Ain (MATFA) merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh Yang Mulia KH. Ali Mas'ud yang akrab disapa dengan YM. Tuan Guru. Beliau lahir di Jambi pada tahun 1938 di Desa Kuala Tungkal Kecamatan Kuala Tungkal Provinsi Jambi. Beliau adalah putra kedelapan dari tiga belas orang bersaudara. Ayah dan ibu beliau bernama H. Abdullah dan Hj. Sanam. Di desa yang asri tersebut, beliau dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang oleh kalangan

⁵²Wawancara dengan Tuan Imam

⁵³*Ibid.*

penduduk sekitarnya menyebutnya sebagai keluarga aulia. Pamannya H. Syamsuddin merupakan putra dari H. Abdul Rahman Siddik, seorang ulama besar di Tembilahan yang dengan kesabaran dan keteladanannya telah membimbing ummat ke jalan makrifat. Hingga kini, makam H. Abdul Rahman Siddik masih ramai diziarahi masyarakat.⁵⁴

Pada tahun 1972, YM Tuan Guru hadir di Buluh Telang tepatnya di daerah Jati Tunggal. Melihat dakwah Islam yang tampak belum berkembang di daerah yang masyarakatnya heterogen tersebut, secara perlahan YM Tuan Guru mencoba berdakwah dengan memakmurkan musholla yang ketika itu tidak ada kegiatan. Dari musholla itu, beliau mengajak masyarakat untuk melakukan salat berjamaah sembari mengajarkan ilmu hakikat. Setelah berdakwah lebih kurang 43 tahun, YM Tuan Guru meninggal dunia pada Minggu sore (menjelang maghrib) tanggal 12 Nopember 2011. Kepulangan beliau ke haribaan Ilahi merupakan kedukaan terdalam bagi seluruh jamaah yang mencintai beliau. Pengganti beliau adalah Muhammad Imam Hanafi yang diberi gelar Tuan Imam. YM Tuan Imam adalah putra ketujuh dari sepuluh orang bersaudara keturunan Tuanku Guru Ali Mas'ud Bin Abdullah dengan gelar Al Mukarrom Habib Maulana Ayyidus Syekh KH Ali Mas'ud Al Banjari Ar Rasuli. Syekh KH Ali Mas'ud Al Banjari Ar Rasuli adalah guru besar Ilmu Hakikat yang mengajarkan Ilmu Tauhid, Ushuluddin, Fiqih dan Tasauf. Walaupun Tuan Imam masih sangat belia (berusia 27 tahun), namun atas permintaan jamaah, beliau diminta untuk meneruskan ilmu dan cita-cita ayahandanya.

Jika dilihat penampilan fisik Tuan Imam, maka gambaran seorang pemimpin jamaah yang biasa terlihat (seperti memakai jubah dan memakai sorban) tidak akan ditemui pada Tuan Imam. Beliau berambut panjang sebahu, memiliki kumis, berjenggot namun tidak panjang, bercelana jins, memakai jam tangan dan gelang yang terbuat dari besi, serta suka memakai kaos hitam. Beliau suka bernyanyi, bermain musik, hal-hal yang ekstrim (seperti *ngetril*), dan hobi lain yang memacu adrenalin. Bahkan di sudut halaman depan rumahnya, ada patung naga berkepala tiga. Ketika

⁵⁴Profil Majelis Ta'lim Fardhu 'Ain (MATFA) Indonesia, h.9

dikonfirmasi kepada Tuan Imam, naga tersebut hanya sekedar seni, bukan bagian dari ritual tertentu.



Gambar 2: Sosok Tuan Imam, pemimpin Jamaah MATFA Indonesia

Tuan Imam berasal dari suku Alay, Banjar Kalimantan. Alay merupakan hasil perkawinan antara Arab dan China. Konon kabarnya, Suku Alay merupakan keturunan raja atau bangsawan. Suku-suku yang tergolong besar di Kalimantan adalah Kandangan, Brabai, Alai, dan Kalwa. Di kalangan Suku Alai, ada beredar dongeng tentang naga dan Tuan Imam sangat terkesan dengan cerita naga ini. Cerita tentang naga, tidak hanya milik Suku Alay, tapi juga milik suku lain, seperti cerita abang Putri Hijau yang berbentuk naga. Orang China juga suka dengan naga, bahkan tempat peribadahan mereka juga memiliki ornamen naga.

Namun, makna naga bagi Tuan Imam adalah *na* yang berarti ilmu (*nuur*), *nur* Allah dan *ga* adalah agama Allah. Jadi makna naga adalah memancarkan cahaya agama Allah apabila ada dalam diri kita ada *nur* Allah dan agama Allah kuat seperti naga. Hendaknya kita seperti naga. Naga adalah lambang keperkasaan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Itu merupakan filosofi naga.



Gambar 3: Naga berkepala tiga di sudut halaman rumah Tuan Imam

Naga yang ada di sudut halaman rumah Tuan Imam memiliki tiga kepala dan dikelilingi oleh pohon bambu hijau dan kuning. Tiga kepala ini bermakna persatuan dan kasih sayang. Seperti trisula, tri berarti tiga sula bermakna kekuatan, jadi trisula adalah tiga kekuatan. Lingkaran bambu kuning melambangkan kepemimpinan dan bambu hijau melambangkan manusia. Hal ini berarti jika diri kita seorang pemimpin, wajib berbuat dan melahirkan kebijaksanaan dan berbuat kasih sayang.

Tuan Imam menyebutkan firman Allah Swt Surah al-Baqarah ayat 30:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya:

“...Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengatakan kepada malaikat, sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah...”

Majelis Ta’lim Fardhu ‘Ain (MATFA) yang didirikan YM. Tuan Guru dikukuhkan menjadi Majelis Ta’lim Fardhu ‘Ain Indonesia (MATFA Indonesia) oleh Tuan Imam. Di bawah kepemimpinan YM. Tuan Imam, ilmu fardhu ‘ain tidak hanya sekedar dipelajari sebagaimana di masa ayahanda beliau masih hidup, namun juga harus diamalkan agar ilmu fardhu ‘ain dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia tanpa melihat perbedaan suku, bangsa, agama, dan adat-istiadat. Tuan Imam mengajarkan kepada pengikutnya bahwa persatuan yang dilandasi dengan kasih sayang terwujud apabila tidak ada manusia yang satu menguasai manusia yang lain,

tidak ada agama yang satu menguasai agama lain, dan tidak ada negara yang satu menguasai negara lain. Seluruh manusia, agama, dan negara harus bersatu, hidup saling berdampingan dan saling berkasih sayang satu dengan lainnya. Islam mengajarkan cinta, kasih sayang, dan kebajikan yang bersifat universal, karena Islam adalah rahmat bagi sekalian alam, semangat *rahmatan lil 'alamin* tersebut akhirnya membuat MATFA Indonesia membangun komunikasi dan silaturahmi dengan berbagai tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga sosial maupun instansi pemerintah.

Sebagai penerus ayahandanya, Tuan Imam membentuk perkampungan MATFA Indonesia dengan mengibahkan tanah keluarga mereka seluas 7 hektar untuk warga desa yang juga anggota jamaah Majelis Taklim Fardhu Ain Indonesia. Perkampungan ini dibangun dengan kasih sayang. Dari satu kebaikan ke kebaikan yang lain, lahan perkampungan bertambah menjadi 16 hektar dengan merubah hutan menjadi sebuah kampung dengan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan warga. Tuan Imam menjadi pemimpin paling dihormati dan berhasil membangun kampung dengan mempersatukan seluruh harta jamaah. Jamaah mengumpulkan seluruh yang dimiliki, baik berupa harta benda, tenaga, dan ilmu pengetahuan untuk dipersatukan dan dari titik nol membangun perekonomian bersama-sama. Pembangunan dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan cinta kasih.⁵⁵

Jamaah yang menjadi anggota masyarakat Kampung MATFA Indonesia memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Mereka berkiprah di Kampung MATFA Indonesia sesuai dengan hobi atau profesi sebelumnya. Jika sebelum menjadi anggota masyarakat Kampung MATFA profesi yang ditekuninya guru, maka ketika dia menjadi anggota masyarakat MATFA dia akan mengajar. Jika sebelumnya ia seorang nelayan, maka perannya di masyarakat MATFA sebagai nelayan juga, dan sebagainya.

Muhammad Sani merupakan salah satu anggota jamaah MATFA Indonesia yang disertai tugas sebagai Ketua Sektor Penerima Tamu Kampung MATFA Indonesia.⁵⁶ Sebelum pindah ke kampung MATFA Indonesia, Sani adalah seorang guru tarekat Naqsyabandiyah yang bergelar Syekh Muhammad Sani al-Kutubiy.

⁵⁵*Ibid.*, h.1

⁵⁶Sektor penerima tamu Kampung MATFA Indonesia ada tiga orang, yaitu Muhammad Sani, Abdul Kholik, dan Aldi Nasution.

Beliau telah mengajarkan ilmu tarekat selama 13 tahun di Medan. Sani dapat digolongkan sebagai masyarakat awal kampung MATFA Indonesia. Menurut penuturan Sani, jumlah penduduk di kampung MATFA Indonesia saat ini mulai dari anak-anak sampai orang dewasa terdiri dari lebih kurang 1600 jiwa dengan jumlah kepala keluarga lebih kurang 260 KK. Awalnya kampung MATFA ini hanya terdiri dari 9 (sembilan) keluarga. Kemudian para jamaah yang menjadi anggota pengajian pindah ke perkampungan karena ingin menuntut ilmu lebih intensif lagi dengan Tuan Imam. Karena dari pengakuan Sani, masih banyak hal yang belum mereka ketahui. Ketika mereka bertemu dengan Ayahanda Tuan Imam, banyak hal yang dapat mereka ketahui tentang agama, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, muncul keinginan dari dalam diri sendiri untuk pindah ke kampung MATFA Indonesia agar mereka mendapat pengetahuan yang lebih intensif.

Kepindahan anggota pengajian ke Kampung MATFA tidak ada paksaan karena muncul dari hati masing-masing. Muncul keinginan untuk menuntut ilmu bersama-sama dan mempraktekkannya secara bersama-sama ilmu agama, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena selain mengajarkan ilmu agama, Tuan Imam juga mengajarkan bagaimana kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena menurut Tuan Imam, orang yang benar beragama, dia akan benar berbangsa dan bernegara. Mungkin pada tataran prakteknya, mereka mengaplikasikannya pada kehidupan mereka di masyarakat MATFA Indonesia ini terlebih dahulu.

Sebagian besar jamaah banyak yang belum mengetahui ilmu agama, kemudian diajarkan oleh Tuan Imam. Ternyata jamaah Tuan Imam merasa mendapat pencerahan Demikian juga dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar dijelaskan bagaimana pendiri-pendiri bangsa ini melahirkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar dan bagaimana mempraktekkannya. Sani merasa mendapat sesuatu yang belum pernah dirasakannya, sehingga muncul suatu keinginan yang luar biasa untuk pindah ke kampung MATFA. Mereka yang pindah ke Kampung MATFA Indonesia rela meninggalkan kampung halaman, pekerjaan, dan menjual harta bendanya untuk dikumpulkan di Kampung MATFA. Hal ini tidak masuk akal, jika dilihat dari sisi logika. Namun karena berbicara tentang “rasa”, maka sulit untuk diungkapkan secara lisan. Tumbuh rasa cinta dan keinginan yang mendalam untuk mempraktekkan secara

bersama-sama bagaimana kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesungguhnya dan mencintai tanah air Indonesia.

Demikian juga dengan Abdul Kholik yang merupakan adik kandung Muhammad Sani. Kholik merupakan Ketua Dewan Guru Aikido se-Sumatera pemegang Dan III beladiri Aikido dan sudah memiliki murid ribuan orang. Selain aktif di Aikido, Kholik juga berkecimpung dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Beliau meninggalkan aktivitasnya tersebut dan pindah ke kampung MATFA Indonesia. Kholik juga dapat digolongkan sebagai masyarakat awal kampung MATFA Indonesia. Kholik menuturkan bahwa karena kecintaan pada ilmu yang diajarkan Tuan Guru (ayah Tuan Imam) sebagai penyebab kepindahan beliau ke Kampung MATFA Indonesia. Setelah Tuan Guru berpulang ke rahmatullah, mereka mendaulat Tuan Imam sebagai pemimpin mereka dan mengajarkan bagaimana mengamalkan ilmu agama yang diajarkan Tuan Guru. Setelah beberapa lama belajar, muncul keinginan untuk mempraktekkan ilmu yang diketahui dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah bimbingan Tuan Imam. Jadi kampung MATFA ini menyerupai komunitas dan bisa dijadikan sebagai *pilot project* atau model untuk bersosialisasi. Terlepas dari itu, semua diawali dari kecintaan yang muncul dalam hati untuk mengamalkan ilmu yang dimulai dari diri sendiri. Dari keinginan yang sama, mereka berkumpul di kampung MATFA Indonesia. Di bawah pimpinan dan bimbingan Tuan Imam, anggota masyarakat Kampung MATFA Indonesia mampu berdikari memenuhi kebutuhan sendiri, tidak bergantung dari sumbangan donatur. Dari segi ekonomi, kebutuhan mereka dapat dikatakan berasal dari masyarakat MATFA, dikelola oleh masyarakat MATFA, dan untuk masyarakat MATFA Indonesia. Saat ini perkampungan MATFA Indonesia sudah berjalan selama 4 tahun di bawah pimpinan Tuan Imam.

Selain dari kalangan guru tarekat dan ahli beladiri aikido, anggota masyarakat Kampung MATFA Indonesia ini ada yang berasal dari politisi, yaitu Aldi Nasution. Beliau mempunyai *basic* sebagai politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan menjadi Ketua Fraksi di DPRD Kabupaten Mandailing Natal selama dua periode. Di Kampung MATFA Indonesia, beliau juga menduduki posisi sebagai penerima tamu bersama Sani dan Kholik. Berdasarkan keterangan dari Sani, masih banyak lagi profesi-profesi lain yang turut bergabung di Kampung MATFA Indonesia ini, ada dari kepolisian, angkatan darat, dokter, dosen, dan sebagainya. Kampung ini

sering didatangi wartawan dan mereka menyebut kampung ini sebagai kampung yang lengkap sekali profesinya.

B. Ajaran MATFA

Berdasarkan penuturan dari Tuan Imam, ketika beliau belajar pada Tuan Guru yang juga ayahanda beliau, Tuan Imam melihat bahwa yang belajar membentuk kelompok tertentu, seperti kelompok petani, pedagang, pengusaha, guru, dan sebagainya. Padahal dalam ajaran agama, Allah tidak memandang status sosial. Tuan Imam membacakan ayat 13 surat al-Hujurat:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ...

Artinya:

“... bahwa sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu...”

Setelah wafatnya Tuan Guru, sebenarnya Tuan Imam tidak ada keinginan untuk meneruskan atau menggantikan ayahandanya memimpin jamaah, karena dari perjalanan hidup Tuan Guru dilihatnya banyak sekali ujian. Meskipun kebaikan yang dilakukan, masih juga dipandang salah. Hal ini disebabkan cara pandang manusia yang berbeda. Orang berpendapat sesuai dengan apa yang diketahui dan dipahaminya yang sumbernya bermacam-macam, ada yang diketahui sendiri, ada yang berasal dari informasi orang lain. Orang dalam memandang juga berbeda, ada yang memandang dari dekat dan ada juga yang memandang dari jauh. Banyak terjadi fitnah, padahal yang diajarkan Tuan Guru adalah bagaimana mengetahui Islam dan mengamalkannya serta mencintainya. Namun masih banyak yang menganggap Majelis Ta’lim Fardhu ‘Ain termasuk ajaran yang sesat dan menyalahi ajaran Islam. Padahal dalam ayat suci Alquran dikatakan: untukmu agamamu dan untukku agamaku, kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, tidak ada paksaan dalam agama, Tuhan tidak membebankan sesuatu di luar kemampuan manusia. Jika dilihat saat ini, umat banyak berpecah-belah karena perbedaan masalah ibadah. Padahal Allah mengatakan berpeganglah kamu pada tali Allah dan jangan bercerai-berai. Apa yang kita pahami, maka itu yang diamalkan, jangan dipaksakan pada orang lain. Pada saat

kita merasa benar terhadap apa yang kita pahami dan menyalahkan yang lain, itu adalah kesesatan. Padahal Allah yang memberi petunjuk bagi siapa yang dikehendakinya. Bagi Tuan Imam, apa yang diajarkan Tuan Guru, hal tersebut yang diamalkannya, baik dari segi ibadah, zikir, dan muamalah. Ada pesan Tuan Guru yang mengatakan bahwa ada amalan tertinggi yang nilainya sama dengan ibadah, yaitu menolong orang yang minta tolong, jangan pernah memutuskan harapan orang, dan ambil yang sedikit dari yang banyak, dan jangan *open* (usil) tentang hal orang.

Kegiatan pengajian MATFA sempat terhenti setelah meninggalnya Tuan Guru. Kemudian satu persatu dari sebagian pengikut Tuan Guru datang menghadap Tuan Imam karena mereka mendapat petunjuk dari Tuan Guru bahwa Tuan Imam adalah pemimpin untuk mereka. Petunjuk itu mengatakan bahwa jika mereka ingin meneruskan ilmu Tuan Guru maka mereka harus menghadap pada Tuan Imam. Tuan Imam mengatakan bahwa dia sendiri tidak mendapat petunjuk tentang hal itu dan Tuan Guru tidak pernah menyatakan bahwa sesudah beliau wafat, Tuan Imam yang akan menggantikan kedudukan beliau.

Namun jamaah MATFA tetap mendesak Tuan Imam untuk menjadi pemimpin mereka. Kemudian diadakan *muzakarah* tentang ilmu yang diajarkan Tuan Guru. Jamaah banyak yang datang dan kemudian tetap mendesak Tuan Imam untuk menggantikan kedudukan Tuan Guru. Karena banyaknya desakan dari jamaah, akhirnya Tuan Imam memohon petunjuk pada Tuan Guru. Akhirnya Tuan Imam mendapat petunjuk dari Tuan Guru yang mengatakan, “Coba kamu pandang mereka, siapa mereka ini, tidak lain adalah diriku. Jadi, jika mereka menyatakan, siapa yang sebenarnya menyatakan? Berartikan aku yang menyatakan, jadi kenapa kau masih ragu?”. Petunjuk tersebut diperoleh Tuan Imam dari mimpi, namun antara mimpi dan tidak, atau setengah tidur. Kemudian Tuan Imam salat.

Desakan dari jamaah agar Tuan Imam bersedia memimpin mereka tidak pernah berhenti. Akhirnya Tuan Imam menyatakan kesediaannya untuk memimpin mereka meneruskan ajaran Tuan Guru. Tuan Imam mengajukan beberapa syarat jika mereka menghendaki dirinya sebagai pemimpin mereka. Tuan Imam berkata, “Baiklah, jika kalian bersungguh-sungguh ingin mengangkat saya sebagai pemimpin, saya ada persyaratan. Saya tidak mau terfitnah karena kalian. Baik pun nanti yang saya lakukan tapi tidak baik yang kalian lakukan, saya juga yang kena karena saya pemimpinnya.

Jika kalian ingin mengangkat saya sebagai pemimpin, maka ada 9 (sembilan) persyaratan yang saya berikan. Jika kalian nanti menjadi pengikut saya, maka wajib bagi kalian menjalankannya. Bukan pengikut saya yang membaiat saya sebagai pemimpin, tapi yang menjalankan sembilan persyaratan itu. Kita berjanji atas Allah dan Rasul. Allah dan Rasul adalah saksi-saksi.”

Kemudian Tuan Imam menambahkan, “Orang munafik itu diharamkan mencium bau surga. Bila berkata bohong, bila berjanji tidak ditepati, tidak dipercaya. Sembilan persyaratan tersebut yang pertama adalah apabila kalian mengangkat saya sebagai pemimpin, maka kalian wajib patuh dan taat kepada saya. Apa yang saya katakan A adalah A, jika B adalah B, tidak adalah tidak, dan ya adalah ya. Benar adalah benar dan salah adalah salah, wajib diikuti. Kalau sudah saya katakan benar wajib dilakukan dan kalau saya katakan salah wajib diberitahukan. Kedua adalah wajib berakhlakul karimah tidak peduli apapun suku, agama, ataupun bangsanya, asalkan manusia. Selama dia tidak mengganggu dan menyakiti kita maka kita tidak boleh mengganggu dan menyakitinya.”

Tuan Imam melanjutkan, “Mana yang dikatakan *akhlakul karimah*? Akhlak itu kata dasarnya *khalafa*, perbuatan. *Karim* itu adalah yang mulia. Maka ditambahkan karimah, yang paling mulia. Maka apa yang dikatakan Rasul, semulia-mulia manusia itu yang bermanfaat bagi lainnya. Maka apapun yang kita perbuat harus bermanfaat bagi yang lainnya, bukan hanya untuk diri sendiri. Ingatlah ketika Rasulullah akan meninggal, dia tidak menyebut istriku, anakku, dan keluargaku, tapi adalah ummatku. Maka *laqad kana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah*, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu. Maka dikatakan Rasulullah, *innama bu'istu liutamimma makarimal akhlaq*, sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak. Maka Tuhan mengatakan, *wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*. Tidak Kuutus engkau wahai Muhammad kecuali rahmat bagi semesta alam. *Rahmat* apa isinya? *Rahman* dan *rahim*. Maka kalau umat Muhammad mana ada yang kasar. Muhammad tidak pernah mengajarkan untuk menyerang musuh dan tidak pernah mengajarkan untuk bermusuhan. Dia sampaikan kebenaran, namun orang-orang kafir Quraisy pada waktu itu tidak senang atas kebenaran itu, dia diserang. Tapi sekarang banyak orang mengaku Islam, tetapi berbuat kekejaman, seperti ISIS. Mana ada Islam seperti itu. Kalau memakai bendera *lailaha illah*

muhammadarrasulullah, apa Allah? *Rahman* dan *rahim*. Apa Muhammad? Tidak ada yang Dia katakan, hanya mengurus alam ini, *wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*. Tidak Kuutus engkau wahai Muhammad kecuali rahmat bagi semesta alam. Jadi kalau memang berdirikan Allah dan berdirikan Muhammad, wajiblah kita itu berkasih sayang. Maka *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*, yang datang dari Allah, kembali kepada Allah. Siapa yang kembali kepada Allah? Kan *rahman* dan *rahim*. Kembali kepada mana? Kembali kepada rahmat. Maka dikatakan si Polan sudah berpulang ke *rahmatullah*. Jika pada diri laki-laki tidak ada kasih sayang, demikian juga pada diri wanita tidak ada kasih sayang, jangan harap kembali kepada rahmat. Jika tidak bisa kembali kepada rahmat, tidak bisa mendapatkan iman. Maka *qalbu mukminin baitullah*, hati orang yang beriman itu rumah Allah. Maka hati itu tidak boleh dikotori. Apa yang mengotori hati, itulah sifat mazmumah yang dicela, ujub, *sum'ah*, takabbur, riya', hasad, dengki; maka harus diisi hati itu dengan ilmu, iman, Islam, pikir, dan zikir. Itulah yang disebut orang yang beriman.”

Tuan Iman melanjutkan, “Yang ketiga adalah mengerjakan syariat agama. Saya bilang, syariat agama itu yang pertama dan paling utama adalah persatuan. Ini yang sudah ditinggalkan oleh Islam itu sendiri. Islam itu ibarat seperti sebuah bangunan, kata Rasul. Apabila rubuh satu, maka rubuhlah semuanya. Inilah yang sudah ditinggalkan. *La yu'minu ahadukum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibba linafsihi*. Tidak beriman seseorang di antaramu sebelum bisa menyayangi saudaranya seperti dia menyayangi dirinya sendiri. *Wala taqatta'u wa la tadabaru wa la tabaghadu wa la tahasadu wa kunu 'ibadallahi ikhwana. Wa la yahilla lil muslim an yahzura akhahu fauqa tsalasi layalin*. Janganlah kamu saling belakang-membelakangi, benci-membenci, putus-memutuskan hubungan, hasud-menghasud, jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara satu dengan yang lainnya. Hamba Allah, maka dikatakan Tuhan *ya ayyuhannassuttaqu rabbakum allazi khalaqakum min nafsin wahidah wa khalaqa minha zaujaha wa bassa minhuma rijalau wa nisaa wattaqullah allzi tasa aluna bihi wal arhama innallah kana 'alaikum raqiba...* Hai manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari diri yang satu dan dari diri yang satu itu dijadikan istrinya. Siapa mereka? Adam dan Hawa. Dan dari keduanya dijadikan manusia laki-laki dan perempuan, dan keturunan yang banyak. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, yang dengannya banyak dijadikan nama-nama,

dengan nama-nama itu tempat kamu saling meminta, dan janganlah kamu putus hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah sangat dekat dan mengawasi kalian. Biar orang yang memutuskan asal jangan kita yang memutuskan, maka jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara satu dengan yang lainnya. Diharamkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Jangankan mendiamkan, terkadang memfitnah, membunuh gara-gara harta dunia, kekuasaan, ketenaran, dan kecemburuan.” Selanjutnya Tuan Imam memaparkan bahwa syariat agama sudah tercatat, sudah ada ketentuan dan waktunya seperti, solat, puasa, zakat sudah ada ketentuannya, haji juga sudah ada ketentuan dan waktunya. “Jadi saya tidak perlu mengajarkannya lagi. Kalau mampu kerjakan karena sudah disyariatkan.” kata Tuan Imam.

Menurut Tuan Imam, Islam itu ada tiga tingkatan, yaitu Islam di sisi manusia tapi kafir di sisi Allah. Ini merupakan orang yang beribadah tetapi tidak berilmu dan beriman. Ibadahnya hanya dijadikan keriya’an dan kesombongan. Kedua adalah Islam di sisi Allah tetapi kafir di sisi manusia. Ini merupakan orang yang berilmu dan beriman tetapi tidak beribadah. Ketiga adalah Islam di sisi Allah dan Islam di sisi manusia. Umat Muhammad tergolong pada tiga jenis, yaitu, mukmin, munafik, dan kafir.

“Syarat yang keempat adalah meninggalkan larangan agama, seperti memutuskan hubungan, fitnah-memfitnah, menceritakan aib saudara tidak boleh dalam agama. Maukah kamu memakan bangkai saudaramu? Tapi ini sudah banyak ditinggalkan. Kita sudah masing-masing. Terkadang gara-gara ibadah muamalah tidak baik. Padahal kita beribadah dalam rangka menyempurnakan muamalah. *Hablum minallah wa hablum minannas*. Eratkan hubunganmu kepada Allah, dan itu adalah ibadah, ikatan batin diri Allah dan hamba. Jadi jika sudah dekat hubungan diri dengan Allah, maka yang dikatakan *la maujudun illallah*, tidak ada yang ada semata-mata wujud Allah. *Wallahu muhithun fil ‘alamin*. Dan Allah *muhith* di semesta alam. *Minal masyriq wal maghrib fa ainama tuwallu fasamma wajhullah*. Dari timur ke barat dimana saja kamu menghadap di situ wajah Allah. *Wa huwa ma’akum ainama kuntum*. Allah beserta kamu dimanapun kamu berada”, kata Tuan Imam.

Selanjutnya, kata Tuan Imam, “Syarat yang kelima adalah tidak boleh mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari apapun masalahnya. Kemudian yang

keenam, mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Fardhu 'Ain. Itu sesuai dengan keahlian dan hobinya masing-masing, tidak dipaksakan, yang hobi bertani dia bertani, yang memiliki hobi beternak ia beternak, yang hobi melaut pergi melaut karena kita ada juga orang dari laut yang ikut dengan kita. Kemudian yang hobi berdagang, berdagang, yang hobi berbisnis, melakukan bisnis. Hobi main-main, silahkan main-main asalkan senang. Karena saya katakan pada mereka bahwa saya punya keinginan dan apapun yang saya lakukan adalah untuk orang-orang yang ada di sekeliling saya mendapatkan kesenangan. Apapun akan saya korbankan demi kalian, demi keluarganya, demi umatnya terutama. Kalian bersama Imam itu, akan saya senangkan kalian, maka kalau kalian sudah tak senang sama saya carilah tempat yang lain. Jika fasilitas yang ada di sini tidak layak untuk kalian, makan dan minum yang tersedia tidak sesuai dengan kalian, maka carilah. Jika saya ini pemimpin yang sesat, pemimpin yang benar atau tidak, terserah kalian menilainya. Jika saya pemimpin yang tidak benar, silahkan cari pemimpin yang benar. Saya tidak memaksakan, maka siapapun yang datang kemari saya tidak pernah melarang, dari golongan apapun dia, dan saya tidak pernah melarang orang dalam yang akan meninggalkan saya, karena saya datang ke dunia ini sendiri dan pulang nanti pun sendiri.”

“Syarat yang ketujuh adalah apabila dia seorang murid wajib patuh dan taat kepada gurunya. Seorang murid harus mengamalkan ilmu yang diajarkan gurunya. Bila pengikut. Bila pengikut Imam itu seorang isteri, maka ia wajib cinta kepada suaminya. *Athiullah wa 'athiur rasul wa ulil amri minkum*. Karena bila tidak taat kepada suami, maka tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena surga seorang anak di bawah telapak kaki ibunya, maka surga seorang suami di bawah telapak kaki suaminya. Maksudnya adalah bahwa seorang anak harus merendahkan diri pada orang tuanya dan jika seorang istri harus merendahkan diri kepada suaminya serta seorang murid kepada gurunya. Dan yang kesembilan adalah bila seorang anak, dia cinta kepada orang tuanya. Maksudnya adalah bahwa anak harus mendengarkan nasehat dan patuh pada orang tuanya. Itulah sembilan syarat menjadi anggota MATFA” ujar Tuan Imam.

Sesuai dengan namanya, MATFA Indonesia, maka ketika Tuan Imam menjadi pemimpin jamaah, beliau menambahkan 9 persyaratan yang terkait dengan ke-Indonesia-an bagi para jamaahnya. Beliau menuturkan, “Kita wajib beragama dan

wajib juga bernegara. Tidak bisa dipisahkan antara beragama dan bernegara. Tidak sempurna beragama maka tidak sempurna bernegara. Tidak sempurna bernegara, maka tidak sempurna beragama. Karena Rasulullah mengatakan *wa syariatun bila haqiqati 'atilatun wal haqiqatu bi la syariati batil*. Tidak ada syariat tanpa hakekat dan tidak ada hakekat tanpa syariat. Mana syariatnya, zahirnya? Itulah negara. Mana hakikatnya? Ini adalah agama. Wajib patuh dan taat terhadap hukum agama dan wajib juga patuh dan taat terhadap hukum negara. Ada sembilan persyaratan kalau kalian mau menjadi orang Indonesia, yang pertama Pancasila. Harus benar-benar diri Pancasila itu ada dalam diri kalian. Kuncinya hanya satu, Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap bersatu jua. Maka tegaklah Ketuhanan yang Maha Esa, maka tegaklah manusia yang adil dan beradab, maka tegaklah persatuan, maka keluarlah pemimpin kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.”

Selanjutnya beliau berkata, “Apa beda kebijakan dengan kebijaksanaan? Kalau kebijakan dihasilkan dari perorangan atau kelompok, kalau kebijaksanaan dihasilkan dari musyawarah bersama. Selanjutnya baru bisa mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Kurangnya kemakmuran dan kejayaan Indonesia akibat dari Indonesia tidak lagi berjalan pada dasar Indonesia. Pemimpinnya tidak ada persatuan. Beban Indonesia ini tidak ada yang mampu melepaskannya bangsa Indonesia itu sendiri yang terdiri dari eksekutif, legislatif, dan yudikatif, dan rakyat. Empat unsur ini, api, air, angin, dan tanah ini bersatu karena berkedaulatan rakyat. Kekuatan Indonesia ini terletak pada rakyat karena pemimpin juga rakyat. Baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif juga berasal dari rakyat.

MATFA Indonesia berpegang pada prinsip bahwa manusia Indonesia yang cinta pada agama, apapun agamanya, pasti cinta pada negara, sehingga siap berkorban untuk kemajuan dan kemakmuran negaranya. Itulah sebabnya, Pancasila menempatkan prinsip Ketuhanan pada sila pertama, sebab apabila manusia Indonesia sudah ber-Tuhan pasti dia akan menjadi manusia yang adil dan beradab. Apabila seluruh manusia Indonesia sudah menjadi manusia yang adil dan beradab, maka pasti mereka akan bersatu. Dalam persatuan itu, akan terpilih pemimpin-pemimpin yang hikmat dan bijaksana yang akan mewakili bangsa Indonesia untuk memberikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Percaya kepada pemimpin menjadi modal utama ketenangan masyarakat di Kampung MATFA Indonesia. Hal ini disebabkan adanya keyakinan jamaah bahwa kesenangan seorang pemimpin adalah dapat memberikan kebahagiaan kepada orang yang dipimpinnya dan kesusahan seorang pemimpin adalah tidak bisa menghilangkan kesusahan pengikutnya. Doktrin yang ditanamkan pada jamaah bahwa “Tidaklah seorang itu menjadi rakyat sebelum dia mematuhi dan mentaati perintah dan larangan dari seorang pemimpin”. Kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan akan terjadi di dalam sebuah negeri itu apabila pemimpin menjalankan amanahnya sebagai seorang pemimpin dan rakyatnya menjalankan kewajibannya sebagai rakyat dan keduanya saling mencintai satu sama lain.⁵⁷

Selain patuh dan taat kepada pemimpin, ada sembilan aturan yang terjaga dengan baik dan harus ditaati oleh setiap anggota jamaah di kampung MATFA Indonesia ini. Sembilan aturan tersebut merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh anggota jamaah MATFA Indonesia. Sembilan aturan tersebut telah diuraikan oleh Tuan Imam panjang lebar pada wacana di atas dan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Patuh dan taat kepada pemimpin Majelis Ta’lim Fardhu ‘Ain Indonesia
2. Berakhlakul karimah kepada seluruh umat manusia
3. Menjalankan syariat agama Islam
4. Meninggalkan larangan syariat agama Islam
5. Apabila ada permasalahan, dilarang tidak bertegur dengan saudara lebih dari 3 (tiga) hari
6. Ikhlas dan amanah mengikuti segala kegiatan di Majelis Ta’lim Fardhu ‘Ain Indonesia
7. Apabila seorang murid wajib patuh dan taat kepada gurunya
8. Apabila seorang istri wajib patuh dan taat kepada suaminya
9. Apabila seorang anak wajib patuh dan taat kepada orang tuanya

Selain itu, ada sembilan persyaratan yang harus dipenuhi oleh jamaah MATFA Indonesia terkait dengan kehidupan bernegara, karena menurut Tuan Imam tidak sempurna beragama apabila tidak bernegara, dan tidak sempurna bernegara apabila

⁵⁷Profil Matfa Indonesia., h. 16-17.

tidak beragama. Sembilan persyaratan tersebut sebagai cara bagi jamaah MATFA Indonesia untuk mencapai pengamalan dan moralitas bangsa Indonesia, yakni Pembukaan UUD 1945 yang berisikan 4 alenia dan Pancasila yang memiliki 5 sila, yaitu:

1. Berke-Tuhanan Yang Maha Esa
2. Berperikemanusiaan yang adil dan Beradab
3. Menjunjung tinggi persatuan Indonesia
4. Amanah dalam melaksanakan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
6. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
7. Memajukan kesejahteraan umum
8. Mencerdaskan kehidupan bangsa
9. Ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.⁵⁸

Perkampungan yang dihuni 260 kepala keluarga ini diajarkan untuk berbagi dan berkasih sayang. Ribuan warganya bahkan dilarang untuk bermusuhan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan jika ada yang tidak menyapa selama tiga hari, maka akan dikenakan sanksi mulai dari teguran hingga hukuman lainnya. Pimpinan kampung ini, Muhammad Imam Hanafi atau Tuan Imam mengharuskan pengikutnya untuk menebarkan kasih sayang.

Menurut Tuan Imam, kasih sayang merupakan inti semua agama terutama agama Islam. Iman yang dipanggil dengan nama Tuan Imam memaparkan, kasih sayang dari manusia terhadap sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan adalah inti ajaran semua agama yang pernah ada di muka bumi. Sejalan dengan itu, kasih sayang merupakan nilai universal yang dipahami dalam berbagai bahasa dari semua suku yang ada di muka bumi.

Ketika kasih sayang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia, maka akan diperoleh kesenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kunci kesenangan hidup menurut pemahaman MATFA Indonesia adalah:

⁵⁸*Ibid.*, h.15

1. Jangan pernah menuntut apa yang diberikan manusia kepada kita, tapi tuntutlah apa yang telah kita berikan kepada manusia.
2. Jangan pernah menuntut apa yang telah diberikan Negara kepada kita, tapi tuntutlah diri kita apa yang telah kita berikan kepada Negara.
3. Jangan pernah menuntut apa yang telah diperbuat alam kepada kita, tapi tuntutlah apa yang telah kita berikan kepada alam. Karena kerusakan di darat, di laut, dan di alam ini disebabkan oleh tangan manusia.⁵⁹

Apabila sifat egois dan kepentingan pribadi lebih ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat dan rasa cinta serta kasih sayang kepada sesama dikesampingkan, maka akan terjadi kehancuran. Menurut pandangan MATFA Indonesia, sebab kehancuran sebuah negeri adalah:

1. Tidak ada cinta pemimpin kepada rakyatnya dan tidak ada cinta rakyat kepada pemimpinnya
2. Tidak ada persatuan di dalam rakyat
3. Timbulnya kelompok-kelompok yang hanya mengambil keuntungan dari negara untuk kelompoknya sendiri.

C. Konsep Kejamaah MATFA

Konsep kebersamaan dan kasih sayang yang diajarkan oleh Tuan Imam tidak menginginkan ada kedudukan tinggi – rendah. Apapun kondisi yang dialami, baik senang ataupun susah dilakoni bersama. Bagi yang memiliki harta, maka dia korbankan hartanya untuk saudaranya yang banyak, bukan untuk Tuan Imam. Bagi yang tidak memiliki harta, molah harta tersebut dengan baik. Pengelolaan harta tersebut ke berbagai sektor usaha, hasilnya diserahkan ke baitul mal, dan tidak ada sistem penggajian. Hasil yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut, didistribusikan sesuai dengan prioritas kebutuhan jamaah dan disisihkan juga untuk modal pengembangan harta.

Tuan Imam senantiasa mengingatkan pada jamaahnya bahwa beliau memimpin mereka bukan untuk menjadikan mereka orang yang berpangkat ataupun berharta, tapi beliau ingin menjadikan mereka manusia yang bermanfaat bagi orang

⁵⁹*Ibid.*, h.18

lain. Menurut pengakuan Tuan Imam, dahulu jumlah jamaah beliau mencapai tiga ribuan orang, namun ketika dibawa ke tahap mempraktekkan secara nyata ajaran-ajaran beliau, banyak yang keluar dari barisan jamaah. Beliau membebaskan jamaahnya untuk memilih tetap bersama beliau atau pergi meninggalkannya. Karena itu, bagi yang ingin bertahan bersama beliau harus mempunyai sifat sabar, tulus, ikhlas, dan yakin. Sifat tersebut harus tetap ada selama hayat dikandung badan.

Menurut Tuan Imam, pembangun jiwa adalah dengan sayang-menyayangi dan pembangun badan adalah dengan kasih-mengasihi. Apabila bangsa Indonesia sudah kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi, maka Indonesia akan berjaya. Namun sifat egois telah menguasai sebagian besar rakyat Indonesia, sehingga muncul sikap saling bermusuhan dan sifat ingin menguasai satu dengan yang lainnya. Indonesia cukup kaya. Sebenarnya Indonesia mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, namun karena keserakahan segelintir orang maka Indonesia masih dijajah dari segi ekonomi.

Tuan Imam tidak membatasi hubungan dengan orang-orang tertentu saja, namun beliau membuka lebar bagi setiap agama, suku, ataupun ras untuk bersilaturahmi dengan beliau. Tuan Imam tidak pernah mempermasalahkan agama, selama mereka mau bersatu dan berkasih sayang, serta tidak memaksakan keinginannya terhadap orang lain, maka mereka akan berteman. Tuan Imam tidak suka jika ada perasaan saling membenci. Tuan Imam bersahabat dengan pendeta, orang China, Nasrani, dan sebagainya.

Dalam persepsi Tuan Imam, Islam itu mengajarkan berkasih sayang. Jika tidak mau berkasih sayang maka tidak termasuk orang Islam. Rasulullah tidak suka permusuhan dan kebencian. Rasulullah menyebarkan ajaran kasih sayang dan beliau tidak pernah menebarkan kebencian pada yang lain, serta beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Ketika merebut Kota Mekah, beliau dibantu oleh Kaum Majusi dan Nasrani. Rasulullah tidak sendirian merebut Kota Mekah.

Tuan Imam juga memberikan contoh tentang harmonisnya suatu hubungan yang dilandasi kasih sayang meskipun terjadi perbedaan keyakinan. Paman Rasulullah, Abu Thalib (ayah dari Sayyidina Ali ra) sampai akhir hayatnya tetap memeluk agama nenek moyangnya. Meskipun demikian, Abu Thalib merupakan pembela Rasulullah paling terdepan jika ada orang yang ingin menyakiti dan

mengganggu Rasulullah. Ini merupakan contoh nyata yang diberikan Rasulullah, meskipun berbeda namun tidak saling bermusuhan. Sering kita melupakan hal ini, padahal dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik. Firman Allah swt pada Surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi siapa saja yang mengharapkan Allah dan hari kiamat, dan banyaklah mengingat Allah”.

Kemudian Tuan Imam juga mengingatkan bahwa kita harus berpegang kepada Alquran dan Sunnah dalam menjalani kehidupan agar tidak tersesat. Namun jika kita meninggalkan keduanya, maka kesesatan akan kembali pada diri kita. Kita tidak boleh berbuat kerusakan karena Allah tidak suka pada orang yang berbuat kerusakan. Kita harus berbuat baik agar disukai Allah.

Selanjutnya Tuan Imam memaparkan bahwa agama Nasrani mengajarkan damai, cinta, dan kasih. Jika pengikutnya tidak ada kedamaian, cinta, dan kasih, maka dia tidak termasuk ke dalam umat Nasrani. Agama Bhudda mengajarkan cinta, welas, dan asih. Jika tidak ada cinta, welas, dan asih, maka tidak dapat dikategorikan sebagai umat Bhudda. Agama Hindu mengajarkan kerukunan dan cinta kasih dan jika tidak ada kerukunan dan cinta kasih, maka tidak dapat digolongkan menjadi umat Hindu. Inti ajaran tauhid adalah persatuan dan kasih sayang. *Zuhurul wahdah fi kasrah zuhurul kasrah fi wahdah*. Pandang yang satu pada yang banyak dan pandang yang banyak pada yang satu. *Wallhu muhiithun fil 'alam*. Dan Allah itu *muhit* di semesta alam.

Selanjutnya Tuan Imam menyebutkan tentang inti ajaran Trinitas⁶⁰, yaitu damai, cinta, kasih. Inti ajaran dari Trimurti⁶¹ adalah kerukunan, cinta, kasih. Dalam

⁶⁰Ada beberapa landasan penting dalam ajaran agama Nashrani, salah satunya yang paling pokok adalah doktrin trinitas atau disebut juga tritunggal, ini merupakan doktrin yang wajib diimani oleh para penganut Nashrani (baik itu Katolik, Protestan maupun Ortodok) karena ini adalah tonggak ajaran ketuhanan bagi mereka. Sebenarnya doktrin trinitas bukan ajaran asli Nashrani, karena ajaran asli Nashrani adalah ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Isa ‘*alaihis salam* yang menyeru Bani Israel untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya, sama seperti ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Lihat Wahid Hasyim Asyrofi, *Batilnya Konsep Trinitas dalam Nashrani*, <https://muslim.or.id/10995-batilnya-konsep-trinitas-dalam-nashrani.html>

⁶¹Trimurti adalah tiga kekuatan Brahman (Sang Hyang Widhi) (sebutan Tuhan dalam agama Hindu) dalam menciptakan, memelihara, melebur alam beserta isinya. Apabila simbol dari ketiga dewa

Bahasa Hindu dinamakan *priyangan* (kepada Sang Pencipta), *pamongan* (kepada sesama), ada *palemahan* (kepada alam). Pada agama Bhudda ada ajaran Tripitaka⁶², yaitu *samantha daba*, *paisokhana*, dan *parasnaya* (Pencipta, manusia, dan alam). Dalam Islam disebutkan tidak beriman seseorang hingga dia menyayangi saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri. Demikian juga dengan Sang Pencipta dan alam (*Rabbunnas*, *Rabbul 'alamin*, dan *Rabbul falaq*). Kesamaan ajaran agama di dunia ini juga terdapat pada nenek moyang agama-agama. Islam menyebut Ibrahim, Nasrani menyebut Abraham, dan Bhudda menyebut Brahmana. Jadi, meskipun berbeda-beda, namun ada kesamaan pada inti ajaran agama tersebut.

Anggota jamaah MATFA Indonesia berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Untuk menjaga keutuhan dan persatuan di kalangan jamaah, ada beberapa sifat kepribadian yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap anggota jamaah MATFA Indonesia. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Mengutamakan persatuan dan kasih sayang daripada apapun, seperti harta, tahta, dan wanita.
2. Mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri sendiri.
3. Rela berkorban dengan hati tulus ikhlas demi majunya agama, nusa, dan bangsa.
4. Menjaga diri dari perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama, dan negara,
5. Menjaga hati dari amarah, benci, dendam, iri hati, dan berprasangka yang tidak baik kepada sesama.
6. Menjaga perkataan dari berbohong, kasar yang dapat menyakiti yang mendengarkan.

tesebut digabungkan, maka akan menjadi AUM yang dibaca "OM" (ॐ) yang merupakan simbol suci agama Hindu. Lihat Wikipedia, *Trimurti*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Trimurti>

⁶²Ajaran agama Buddha bersumber pada kitab Tripitaka yang merupakan kumpulan khotbah, keterangan, perumpamaan, dan percakapan yang pernah dilakukan sang Buddha dengan para siswa dan pengikutnya. Dengan demikian, isi kitab tersebut semuanya tidak hanya berasal dari kata-kata sang Buddha sendiri melainkan juga kata-kata dan komentar-komentar dari para siswanya. Oleh para siswanya sumber ajaran tersebut dipilah menjadi tiga kelompok besar yang dikenal dengan 'pitaka' (keranjang), yaitu Sutra Pitaka atau Sutta Pitaka, Winaya Pitaka, dan Abbidharma Pitaka atau Abbidhamma Pitaka. Lihat Dede Ardi, *Kitab Suci Tripitaka*, <http://syafiqahmad4.blogspot.co.id/2013/05/kitab-suci-tripitaka.html>

7. Menjaga diri dari merampas hak orang lain.⁶³

Ketika sifat-sifat tersebut sudah dimiliki oleh seluruh anggota jamaah MATFA Indonesia, maka rasa cinta dan sayang kepada sesama sangat kuat di antara jamaah. Karena kuatnya rasa cinta dan sayang ini, maka di kalangan jamaah tidak ada yang merasa kedudukannya lebih tinggi dari yang lain, merasa lebih kaya dari yang lain, dan bahkan apa yang dia miliki juga merupakan milik saudaranya yang lain. Karena itu, di kalangan jamaah MATFA Indonesia tidak ada kepemilikan pribadi, semuanya milik bersama.

Menurut keterangan Sani, walaupun Tuhan menitipkan harta kepada seseorang, namun pada hakekatnya harta tersebut dimiliki secara bersama. Mereka merasa seperti satu keluarga. Kholik menyebut diri mereka sebagai *one big family completely* holistik. Walaupun berbeda darah ayah ibunya, namun mereka dipersatukan dengan “rasa” yang sama dalam agama. Pertanyaan muncul, ”Bagaimana mengontrol keinginan manusia yang terkadang masih memiliki hasrat untuk menikmati perhiasan dunia sebagaimana iman yang terkadang naik atau turun?”

Berdasarkan keterangan Sani, kebutuhan mereka dipenuhi oleh Tuan Imam semuanya. Tuan Imam pernah berbelanja pakaian dan bahkan kebutuhan pribadi mereka, seperti bedak, lipstik, parfum, dan sebagainya. Seandainya keuangan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh keinginan anggota jamaah, misalnya para wanita ingin memakai gelang atau kalung, maka dibelikan 20 buah kalung dan gelang kemudian dipakai secara bergiliran. Misalnya Barak A memakai gelang dan kalung pada minggu pertama, kemudian Barak B pada minggu kedua, Barak C minggu selanjutnya, dan seterusnya.

Suatu kebanggaan bagi jamaah MATFA Indonesia apabila memakai barang yang sudah pernah dipakai oleh saudaranya. Perasaan kasih dan sayang kepada saudaranya semakin terikat erat. Selain itu di sisi lain, hasrat untuk menikmati memakai gelang dan kalung terpenuhi dengan sistem kebersamaan yang diajarkan Tuan Imam. Hal ini menghilangkan sifat serakah yang ada pada diri manusia. Tuan Imam mengatakan bahwa di dunia ini pada hakekatnya tidak ada yang miskin. Kemiskinan terjadi karena adanya keserakahan dalam diri manusia. Serakah

⁶³*Ibid.*, h.13

merupakan salah satu sifat yang dilarang oleh agama. Apabila manusia mampu mengendalikan sifat serakahnya dan mau berbagi dengan sesama, maka rasa kasih sayang akan semakin kokoh tertanam dalam dirinya.

Kholik menegaskan bahwa disebabkan utuhnya mereka memahami agama, maka aplikasi demikian (kasih dan sayang kepada sesama) yang muncul di kalangan jamaah. Demikian juga seandainya di kalangan jamaah ada yang mendapatkan harta lebih, misalnya ada uang yang diberikan oleh keluarganya yang bukan anggota jamaah MATFA Indonesia, maka anggota jamaah yang menerima pemberian tersebut meyakini bahwa meskipun dia secara pribadi menerima pemberian tersebut, namun pada hakikatnya pemberian itu juga dimiliki oleh jamaah yang lain dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Para jamaah tetap berprinsip bahwa apapun yang diterima tetap dirasakan sebagai milik bersama.

Berkenaan dengan perkembangan teknologi dan kekhawatiran tentang lunturnya rasa kebersamaan dan kasih sayang akibat masuknya aneka informasi dari berbagai media massa yang merubah *mindset* para jamaah, Pak Kholik menanggapi bahwa sejak masih anak-anak sudah ditanamkan rasa kasih sayang kepada sesama. Hal ini terbukti ketika, misalnya, mereka sedang menonton film yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang antara sesama, mereka menanggapi dengan rasa heran mengapa hal tersebut bisa terjadi. Jadi, meskipun mereka mendapatkan *input* negatif tetapi mereka sudah bisa mengantisipasi kondisi tersebut. Melihat hal tersebut, para orang tua merasa tidak khawatir terhadap hal-hal yang akan mempengaruhi pemikiran mereka karena menyaksikan mereka mampu menyaring hal-hal yang buruk.

Kemudian, seandainya ada sebagian anak-anak yang berkelahi kemudian diingatkan oleh temannya bahwa Tuan Imam mengajarkan mereka untuk berkasih sayang, maka mereka langsung berpelukan. Hal tersebut sering membuat para orang tua terharu. Ada regenerasi yang dibuat oleh Tuan Imam terhadap anak-anak tersebut. Jadi kekhawatiran akan hilangnya perasaan kasih sayang antara sesama dapat dihilangkan.

Selain itu, Kholik mengatakan bahwa ada peristiwa dimana rasa kasih sayang dan kebersamaan itu terlihat jelas, yaitu ketika anak-anak berbagi sebuah es krim. Kemungkinan ada salah seorang di antara mereka memiliki uang dan dibelikan es krim. Secara bergiliran, es krim tersebut dirasakan oleh semua teman-temannya. Tidak

terlihat perasaan sungkan atau risih bahwa es krim tersebut berasal dari mulut temannya. Fenomena ini muncul, mungkin disebabkan perilaku tersebut terinspirasi dari sikap para orang tua mereka yang jika ada seseorang memiliki sebungkus rokok, maka rokok tersebut beredar di antara mereka semua.

Konsep keummatan MATFA Indonesia yang berdasarkan kasih sayang ini bersumber dari *Bismillahirrahmannirrahim*. Menurut penuturan Sani, banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat tentang ajaran Islam yang disebabkan perbedaan pemahaman. Tuan Imam memberikan penjelasan yang cukup sederhana agar para jamaah mudah memahami apa yang diajarkannya. Tuan Imam menjelaskan bahwa Allah menurunkan 100 *mushhaf* kemudian dihimpun ke dalam 4 buah kitab, lalu ada salah satu kitab yang unggul, lalu keempat kitab tersebut dihimpun dalam satu kitab, kemudian dalam kitab tersebut ada *ummul surah*, kemudian ada *ummul ayah* yang ada pada *bismillah*, maka Tuan Imam mempermudah jamaahnya untuk mengamalkan Alquran dengan *Bismillahirrahmanirrahim*.

Tuan Imam memberikan makna *Bismillahirrahmanirrahim* dengan persatuan dan kasih sayang. Pemahaman terhadap ajaran *Bismillahirrahmanirrahim* tersebut yang tertanam kuat di hati para jamaah MATFA Indonesia sehingga tidak ada jalan lain bagi mereka untuk mengamalkan ajaran Tuan Imam secara berjamaah (bersama-sama). Kasih sayang, kedekatan, dan kebersamaan di kalangan jamaah membuat mereka lebih mengenal saudara mereka yang satu jamaah bila dibandingkan dengan saudara atau famili mereka yang tinggal di luar jamaah. Jadi berkasih sayang yang *completly*, menurut Khalik, tidak bisa diukur dari pertalian darah.

Konsep kejamaah yang dilandasi rasa kasih sayang juga terlihat pada kehidupan masyarakat MATFA Indonesia sehari-hari. Ibu-ibu anggota jamaah MATFA



Gambar 4: Dapur Umum MATFA

Indonesia diberi kesempatan untuk beramal saleh, selain untuk anak dan suaminya, juga bagi saudaranya dengan memasak makanan sehari-hari secara bergiliran di dapur umum. Biasanya para ibu dibagi menjadi 3 *shift* dalam sehari, yaitu untuk memasak makanan untuk sarapan, makan siang, dan makan malam.

Karena berasal dari satu dapur umum, maka menu seluruh anggota masyarakat Kampung MATFA Indonesia tidak ada yang berbeda. Hal ini menambah rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara para jamaah bahwa mereka merasa satu bagian



Gambar 5: Rantang Tempat Lauk Masyarakat MATFA

yang tak terpisahkan, sampai menu makanan yang mereka santap pun jenis dan rasanya sama.

“Semuanya itu untuk bekal hidup di kemudian hari”, kata Khalik. Jika kehidupan dunia yang dikejanya, maka dahulu kehidupannya sudah mapan. Istrinya seorang dokter gigi dan membuka klinik di rumahnya di Medan. Dia masih mampu menggaji empat orang dokter untuk kliniknya tersebut. Namun itu semua bukan tujuan hidupnya dan semua itu ditinggalkan. Mereka sekeluarga pindah ke Kampung MATFA Indonesia.⁶⁴

Di Kampung MATFA Indonesia ini, konsep kejamaah juga terlihat pada tempat tinggal mereka yang nyaris sama, yaitu berdinding tepas, berlantai semen, dan beratap rumbia. Tidak tampak perbedaan antara kaya dengan miskin, berpangkat dan yang tidak berpangkat. Awal kepindahan mereka ke Kampung MATFA Indonesia sempat membuat Khalik menangis. Dia terharu melihat keikhlasan istri dan anaknya meninggalkan kemewahan dunia. Mereka tinggal di tempat yang sama dengan anggota jamaah yang lain, yaitu di barak yang masih berdinding tepas dan berlantai semen kasar. Keikhlasn itu juga terlihat dari keinginan istrinya untuk membantu sesama tanpa dibayar. Seluruh unit peralatan giginya dipindahkan ke Kampung MATFA Indonesia dan siap melayani masyarakat yang ingin berobat.

Konsep kejamaah, jika dari sudut pandang Pak Khalik sebagai jalan pulang, maka dari sudut pandang Pak Aldi yang mantan anggota DPRD adalah untuk menerobos pintu gerbang kemerdekaan.⁶⁵ Soekarno hanya menghantarkan sampai ke depan pintu gerbang kemerdekaan, maka saat ini kita menerobos gerbang tersebut. Konsep kejamaah itu adalah Bhinneka Tunggal Ika dan aplikasinya adalah hidup bergotong-royong.

Ajaran MATFA Indonesia memadukan antara ajaran agama dan rasa nasionalisme. Gotong-royong merupakan ciri khas sifat bangsa Indonesia yang suka bekerjasama. Sifat suka bergotong-royong ini membuat Indonesia dipuji oleh negara lain. Gotong-royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri bangsa

⁶⁴Wawancara dengan Pak Khalik.

⁶⁵Wawancara dengan Pak Aldi Nasution.

Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat ini. Rasa kebersamaan ini muncul, karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul oleh orang yang lain. Ini merupakan sikap positif yang harus dilestarikan oleh kita agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan kuat di segala bidang.

Struktur rumah tempat tinggal penduduk MATFA Indonesia juga membantu menciptakan rasa kebersamaan dan menjaga perdamaian dan kasih sayang di antara



Gambar 6: Rumah Tempat Tinggal Jamaah MATFA Indonesia

mereka. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain hanya dibatasi dinding tipis. Jika terjadi pertengkaran antara anggota keluarga dalam suatu rumah, maka tetangga sebelah rumah akan mendengarnya. Ketika diketahui oleh tetangganya bahwa ada pertengkaran, biasanya mereka saling mengingatkan untuk tidak bertengkar. Selain itu, kondisi rumah yang demikian akan membuat penghuninya malu untuk bertengkar dengan sesama anggota penghuni rumah tersebut karena pasti akan diketahui oleh tetangga di sebelahnya.

BAB IV

IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN EKONOMI KEJAMAAHAN BERBASIS MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MATFA

Pada bab ini, pembahasan akan diarahkan untuk melihat implementasi pembangunan ekonomi kejama'ahan yang berlangsung pada masyarakat MATFA. Sebagaimana telah disebut, konsep ekonomi kejama'ahan sesungguhnya adalah terjemahan dari konsep teologis-spiritual yang mereka usung sejak awal. Konsep dasar ini akan diterjemahkan ke dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat MATFA. Implementasi itu dapat dilihat pada dimensi sosial, budaya, politik, pendidikan dan ekonomi.

Sepanjang yang dicermati, peneliti masih melihat bentuk implementasinya yang paling nyata dalam bidang ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi adalah bidang kehidupan yang paling nyata – di mana konsep kejam’ahan ini diterapkan sedemikian rupa. Dalam menganalisis pemberdayaan ekonomi kejam’ahan MATFA, peneliti akan menggunakan perspektif ekonomi Islam, teori fungsional dan

A. Pengelolaan Sumber Daya

Kampung MATFA Indonesia dihuni 1600 jiwa yang terdiri dari lebih kurang 260 Kepala Keluarga. Mereka hidup swakelola dan bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Seluruh kegiatan dilandasi dengan semangat kebersamaan dan rasa kasih sayang serta cinta kepada sesama. Semua hasil usaha yang diperoleh jamaah dari berbagai sektor usaha diserahkan dan dikelola Baitul Mal MATFA Indonesia. Warga yang bekerja di semua sektor tersebut bekerja tanpa digaji. Namun, sebagai kompensasinya, sebagian uang yang masuk ke dalam Baitul Mal digunakan untuk membeli semua kebutuhan warga. Warga kampung MATFA Indonesia tidak mempunyai kepemilikan pribadi terhadap harta dan benda. Semua harta dikumpulkan dan dikelola oleh Baitul Mal yang ditujukan untuk kepentingan bersama.

Baitul Mal ini merupakan pusat keuangan masyarakat MATFA Indonesia. Pada awalnya, kekayaan Baitul Mal berasal dari seluruh harta yang dimiliki oleh para jamaah. Jamaah yang bergabung biasanya meninggalkan kampung halamannya dengan menjual seluruh kekayaan yang dimiliki, baik berupa rumah, tanah, ataupun kendaraan untuk dibawa ke Kampung MATFA Indonesia. Mereka memiliki suatu keyakinan untuk hidup bersama dengan landasan kasih sayang dan cinta pada sesama. Masing-masing jamaah memberikan dengan sukarela apa yang mereka miliki. Harta mereka tersebut dikumpulkan di Baitul Mal untuk dimanfaatkan bersama-sama, karena yang diajarkan oleh Tuan Imam adalah persatuan dan kasih sayang, yaitu mengamalkan ilmu *Bismillahirrahmanirrahim*. Untuk selanjutnya, kekayaan Baitul Mal dikumpulkan dari hasil usaha jamaah yang terdiri dari berbagai sektor usaha.

Harta yang terkumpul dari berbagai jamaah tersebut kemudian menjadi sumber daya yang dikelola secara bersama berdasarkan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya. Pengelolaan harta yang merupakan sumber daya MATFA tersebut dilakukan terhadap jenis usaha yang disepakati berdasarkan usulan sektor sebagai

penanggung jawab pengelolaan usaha. Dalam menjalankan usaha dengan menggunakan harta baitul mal paling tidak ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan, yaitu; pertama, ketersediaan sumber daya, baik keuangan dan tenaga ahli, dalam melaksanakan usaha tersebut. Kedua, usaha tersebut memiliki nilai ekonomis dan pasar. Di samping itu, upaya untuk pemenuhan kebutuhan pokok konsumsi jamaah juga menjadi salah satu pertimbangan lain.

Saat ini sumber daya yang dikelola dapat dibedakan kepada berbagai bentuk usaha. Di antaranya adalah perdagangan. Jamaah MATFA memiliki koperasi yang mengelola 18 kios di pasar rakyat yang berada tepat di jalan besar menuju kawasan masuk ke desa mereka. Kios dilengkapi satu apotik yang buka 24 jam, rumah makan, salon pangkas, teknisi elektronik, pengrajin batu hingga pasar ikan yang dikelola oleh seorang pengawas. Pemasukan Baitul Mal MATFA Indonesia juga berasal dari sektor usaha industri rumahan warga, seperti membuat keripik, donat, dan panganan lainnya. Di samping usaha itu, warga juga melakukan pekerjaan yang lain seperti pertambangan, pertanian, perikanan, dan usaha lain. Semua hasil dari pengelolaan pangan, jasa, dan industri diserahkan ke Baitul Mal yang diketuai oleh orang yang dipercaya. Untuk keputusan-keputusan penting menyangkut kebutuhan kampung akan didiskusikan bersama Tuan Imam.

Berdasarkan keterangan yang diberikan Sani, masyarakat Kampung MATFA Indonesia sangat mandiri. Mereka memiliki klinik untuk tempat berobat yang diberi nama “Rumah Sehat”. Mereka menjalankan program pengobatan gratis bagi seluruh jamaah beserta keluarganya. Klinik tersebut melayani dan menindaklanjuti keluhan kesehatan jamaah dan keluarganya di bidang pelayanan kesehatan umum, gigi, kebidanan, dan farmasi (obat-obatan) tanpa biaya sedikitpun.

Di bidang pendidikan, untuk masyarakat MATFA Indonesia disediakan sekolah dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tahun depan, menurut penuturan Sani, direncanakan mendirikan sekolah tinggi. Seluruh fasilitas tersebut tidak dipungut biaya sedikitpun. Meskipun didirikan untuk jamaah Majelis Ta’lim Fardhu ‘Ain Indonesia, sekolah tersebut mengizinkan masyarakat yang bukan anggota jamaah menyekolahkan anaknya di tempat tersebut. Berbeda dengan anggota jamaah, bagi masyarakat luar jamaah yang menyekolahkan anaknya dipungut biaya pendidikan.

Selain itu, konsep kebersamaan dan ajaran kasih sayang di Kampung MATFA Indonesia terlihat pada kegiatan konsumsi. Sistem makan mereka melalui “satu pintu”. Makanan berasal dari dapur umum yang dimasak oleh para ibu secara bergiliran yang terdiri dari tiga *shift*, yaitu: pagi, siang, dan sore. Sekitar 25 ibu berkumpul dan memasak di dapur umum. Sembari bersenda gurau, mereka menyiapkan makan siang untuk 1.600 penghuni kampung. Sebagian dari puluhan ibu itu tampak ada yang memasak lauk dan sayurinya dalam tiga kuali besar. Lainnya memasukkan nasi ke dalam 260 rantang nasi yang sudah tertata rapi untuk dibawa ke rumah warga. Sementara itu, wanita lainnya membungkus nasi, lauk beserta sayurinya ke dalam bungkus nasi untuk diberikan kepada warga kampung yang sedang bekerja di luar pemukiman.

Setiap harinya, dibutuhkan beras sebanyak 200 kilogram untuk tiga kali makan. Lumbung penyimpanan beras jamaah MATFA Indonesia ber dinding tebal dan beratap rumbia. Lumbung ini menjadi salah satu simbol kesederhanaan dan kebersamaan di kampung ini sebagaimana filosofi beras. Kebutuhan lauk dan sayuran dipenuhi sendiri oleh warga. Kampung MATFA Indonesia memiliki kebun sayur yang luasnya hampir mengelilingi kampung MATFA Indonesia. Di kebun tersebut, warga menanam cabai, singkong, ubi, tomat dan berbagai jenis sayur-sayur yang lain. Jika hasil kebun melebihi kebutuhan yang diperlukan, sisanya mereka jual dan hasilnya dimasukkan ke Baitul Mal. Untuk memenuhi kebutuhan lauk-pauk, di Kampung MATFA Indonesia ini terdapat lebih 12 kolam ikan yang menghasilkan puluhan ton ikan sungai, 20.000 ekor ayam petelur, 9 ekor lembu, dan 10 kapal ikan yang bisa menghasilkan 400 kilogram ikan perhari. Sisa dari hasil peternakan dan perikanan tersebut dijual dan hasilnya dimasukkan ke Baitul Mal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kehidupan masyarakat MATFA Indonesia sangat bersahaja. Bentuk rumah mereka dapat dikatakan seragam. Setiap jamaah bersama-sama dengan keluarganya menempati rumah sangat sederhana berukuran 4 m x 7 m. Rumah ber dinding tebal dan beratap rumbia. Tidak ada si kaya dan si miskin bagi jamaah yang memilih tinggal di tempat ini. Saat ini MATFA Indonesia telah menyediakan tempat tinggal untuk 260 kepala keluarga yang dibagi dalam 12 blok, yaitu dari Blok A hingga Blok L. Rumah tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam suatu rumah tangga, seperti kamar, ruang

keluarga, dapur, kamar mandi, listrik, dan sebagainya. Mereka juga boleh menghiasi rumah mereka.

Mencermati perkembangan ekonomi MATFA, tampaknya mereka sangat menyadari bahwa kekuatan ekonomi merupakan satu syarat penting untuk langgengnya sebuah masyarakat. Tuan Imam dalam hal ini, ketergantungan jama'ah MATFA terhadap dirinya tidak bisa hanya dalam hal yang berbau normative keagamaan dan hal-hal yang spiritualistik. Sulit membangun masyarakat yang loyal tanpa ditopang dengan kekuatan ekonomi. Tuan Imam dalam hal ini menerapkan satu strategi yang sangat efektif. Jama'ah didesain untuk tidak lagi memikirkan masalah ekonomi. Bagi yang ingin bekerja diizinkan bekerja. Namun bagi jama'ah yang tidak ingin bekerja, Tuan imam juga mengizinkan jama;ah yang tidak bekerja untuk tetap tinggal di kampung MATFA. Jama'ahnya tidak lagi perlu memikirkan masalah ekonomi, khususnya dalam konteks makan, tidak juga memikirkan pendidikan anak-anaknya dan pada saat yang sama juga tidak khawatir dengan persoalan kesehatan.

Dengan kata lain, Tuan Imam mencoba untuk memenuhi segala macam bentuk kebutuhan jama'ahnya dan semuanya harus memberikan loyalitasnya kepada Tuan Imam. Kendatipun para jama'ah tetap bekerja dan menghasilkan uang, namun mereka beranggapan apa yang diperoleh tidaklah menjadi milik diri sendiri melainkan milik tuan imam.

B. Program Perberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan Masyarakat MATFA melalui berbagai program ekonomi merupakan salah satu bentuk implementasi doktrin ajaran yang berbasis persatuan dan keajamaahan. Sejumlah unit usaha atau juga yang disebut sektor usaha dikembangkan secara bersama berdasarkan prinsip dari jamaah, oleh jamaah dan untuk jamaah. Pada dasarnya program pemberdayaan masyarakat melalui berbagai usaha dan kegiatan ekonomi dilakukan oleh anggota masyarakat MATFA berdasarkan sukarela dan keahlian masing-masing. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap orang jamaah bekerja sesuai dengan kecenderungan dan keahliannya pada sektor-sektor ekonomi yang ada. Keberadaan semua anggota akan dapat saling melengkapi untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat sehingga masing-masing anggota bertanggung jawab terhadap kebutuhan yang lainnya.

Pada dasarnya semua sektor yang ada di MATFA merupakan konsekuensi dari upaya pemenuhan semua kebutuhan anggota masyarakatnya baik di bidang Agama, pendidikan, kesehatan, keamanan, lingkungan dan sarana tempat tinggal (barak) serta ekonomi. Semua sektor ini dikoordinir oleh seorang koordinator yang bertanggung jawab kepada Tuan Imam. Setiap kegiatan yang akan dilakukan dan dikembangkan akan dibicarakan secara musyawarah bersama Tuan Imam dan anggota lainnya. Secara umum, sektor-sektor tersebut dapat dirinci sebagaimana berikut: *Pertama*, bidang agama; bidang ini dikoordinir oleh seorang koordinator sektor agama yang bertanggung jawab terhadap setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di MATFA.

Kedua, bidang pendidikan; bidang ini dikoordinir oleh seorang koordinator sektor pendidikan yang bertanggung jawab terhadap setiap pelaksana kegiatan pendidikan bagi anak-anak jamaah MATFA dan masyarakat sekitarnya. Untuk anak-anak MATFA sekolah pendidikan diberikan secara gratis tanpa dibebani biaya apapun. Sedangkan untuk masyarakat umum hanya membayar uang Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) sampai Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah). Sektor pendidikan ini sudah mengelola sekolah untuk tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). InsyaAllah di tahun 2016, MATFA akan menjajaki pembukaan perguruan tinggi.



Gambar 7: Siswa Sekolah Dasar di Sekolah MATFA

Ketiga, bidang kesehatan; bidang ini dikoordinir oleh seorang koordinator sektor kesehatan yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan bagi seluruh jamaah MATFA. Pelayanan kesehatan masyarakat mencakup layanan keluhan kesehatan jamaah dan keluarganya, baik umum, gigi, kebidanan, dan farmasi (obat-obatan). Semua pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.



Gambar 8: Rumah Sehat MATFA sebagai Klinik untuk Berorbat

Keempat, bidang keamanan; bidang ini dikoordinir oleh seorang koordinator sektor yang bertanggung jawab terhadap keamanan lingkungan MATFA. Sektor ini juga bertanggung jawab untuk menerima laporan dari setiap tamu yang mau berkunjung ke lokasi.



Gambar 9: Pendopo Tempat Menerima Tamu MATFA

Kelima, bidang lingkungan dan sarana tempat tinggal (barak); bidang ini dikoordinir oleh seorang koordinator yang bertanggung jawab terhadap lingkungan lokasi MATFA termasuk kebersihan dan ketersediaan sarana dan prasarana seperti tempat tinggal (barak), dapur umum, unit kesehatan dan lain sebagainya. Untuk tempat tinggal, saat ini MATFA telah menyediakan rumah untuk sejumlah 240 kepala keluarga dengan ukuran 4 m x 7 m dengan dilengkapi dengan fasilitas kamar, ruang keluarga, dapur, kamar mandi, listrik dan sebagainya.



Gambar 10: Barak Tempat Tinggal dan Dapur Umum

Keenam, Bidang Ekonomi; bidang ini dikoordinir oleh seorang koordinator yang bertanggung jawab terhadap berbagai unit usaha dan bisnis yang di jalankan oleh MATFA. Khusus untuk bidang ekonomi, semua unit/sektor usaha dan bisnis dikelola oleh jamaah berdasarkan keahlian dan keikhlasan. Keahlian dan keikhlasan di sini dimaksudkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai kasih sayang di mana semua orang bekerja dengan *skill* yang dimiliki untuk kesejahteraan dan kepentingan bersama. Adapun unit/sektor usaha dan bisnis yang dikelola oleh MATFA adalah; unit/sektor pertanian, peternakan, perikanan air tawar, bengkel, bensin, industri (batu bata), tiket, kehutanan, kelautan, konveksi, lontong, apotik, alat tulis dan kantor (ATK), ikan basah, kelontong, monza (pakaian), pangkas, telepon seluler (ponsel), sayur, sembako, sandal/topi, pangkalan gas, panglong, pertambangan, home industri (roti bakar, bakso, tempe, kerupuk opak, batu bata, meubel, atap nipah, pupuk kompos, depot air mineral)

Untuk unit sektor pertanian, saat ini MATFA telah memiliki dan mengelola lahan pertanian yang luasnya mencapai 4 hektar. Di lahan ini anggota jamaah MATFA

menanaminya dengan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Adapun di antara jenis tanaman yang dikembangkan adalah tanaman atau sayur-mayur dan buah-buahan yang juga digunakan untuk kebutuhan konsumsi jamaah MATFA sehari-hari di samping juga ada yang untuk dijual. Dari hasil pengelolaan unit/sektor pertanian ini, Jamaah MATFA tidak perlu lagi harus membeli sayur-mayur dan buah-buahan untuk kebutuhan konsumsinya sehari-hari. Selain itu, kelebihan dari hasil pengelolaan pertanian yang tidak dikonsumsi akan dijual sebagai pendapatan sektor pertanian yang akan diserahkan ke baitul mal.

Di samping pertanian, unit/sektor peternakan juga merupakan salah satu di antara unit/sektor lainnya yang ikut menjadi faktor yang memperkuat ketahanan pangan jamaah MATFA. Peternakan ini dikelola dengan pola pemeliharaan yang intensif. Saat ini unit/sektor peternakan MATFA mengelola peternakan ayam petelur, ayam broiler dan ayam kampung. Sama halnya dengan pertanian, hasil dari pengelolaan peternakan ayam ini dijadikan sebagai pasokan utama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jamaah dan sebagiannya juga dijual ke pasar. Selain itu, unit/sektor ini juga memelihara dan mengembangkan peternakan kambing dan sapi. Hasil dari peternakan kambing dan sapi biasanya dipasarkan ketika memasuki bulan haji di mana kebutuhan kambing dan sapi untuk hewan kurban meningkat.



Gambar 11: Peternakan Ayam Potong MATFA

Budi daya ikan air tawar juga merupakan salah satu produk unggulan MATFA. Budi daya ikan air tawar ini dikembangkan sebagai alternatif untuk memenuhi variasi pola konsumsi jamaah. Sama halnya dengan unit/sektor lainnya, hasil panen dari budi

daya ikan air tawar ini dipasarkan ke masyarakat. Adapun jenis ikan air tawar yang didibandingkan adalah ikan mas, lele, patin, nila, gurami, ikan mas koli.



Gambar 12: Peternakan Ikan Air Tawar

Potensi ekonomi lainnya dari MATFA adalah berbagai produk hasil home industri (industri rumah tangga) seperti roti bakar, bakso, tempe, kerupuk opak, batu bata, meubel, atap nipah, pupuk kompos, depot air mineral dan lainnya. Berbagai produk home industri ini dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga jamaah MATFA. Partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan home industri memastikan seluruh potensi sumber daya manusia yang ada diberdayakan dan terbawakan dalam proses ikut menentukan kesejahteraan mereka sendiri.



Gambar 13: Industri Rumah Tangga MATFA

Hasil dari produk home industri dipasarkan di pasar rakyat yang merupakan pasar yang dibentuk oleh komunitas MATFA untuk memasarkan produk-produk mereka.

Khusus bidang ekonomi, semua unit/sektor usaha dan bisnis dikelola oleh jamaah berdasarkan keahlian dan keikhlasan. Keahlian dimaksudkan dengan memberikan setiap jamaah dan keluarga kesempatan untuk memilih jenis usaha/bisnis yang dilakoni sesuai dengan keahlian (*skill*) dan kecenderungan yang diminati. Sedangkan keikhlasan dimaksudkan ketika jamaah bekerja tanpa upah (gaji) dan hasilnya disetorkan secara utuh ke baitul mal. Demikianlah yang berlaku setiap hari di mana setiap orang melakukannya tanpa pamrih dengan keyakinan bahwa semua hasil tersebut akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan bersama.

C. Analisis Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Kejamahaan.

Sebelum lebih jauh dijelaskan tentang implemtasi pembedayaan ekonomi kejamahaan berbasis modal sosial, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pemberdayaan ekonomi kejamahaan yang dimaksudkan di komunitas MATFA indonesia. Berbeda dengan konsep pemberdayaan yang dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat miskin, etnis minoritas, perempuan, dan lainnya yang pada umumnya mengalami ketidakberdayaan akibat faktor sosial-kultural yang diskriminatif dan tidak adanya keadilan dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.⁶⁶ Di MATFA Indonesia, pemberdayaan ekonomi lebih karena alasan untuk mewujudkan persatuan dan kasih sayang yang merupakan inti dari doktrin ajaran MATFA.

Dalam perspektif sosiologi, ada dua jenis kemiskinan. Kemiskinan structural atau kemiskinan yang disebabkan oleh system sosial yang tidak adil. System sosial yang tidak memihak orang miskin, dhu'afa dan orang-orang yang termarginalkan. Umumnya mereka bisa jadi memiliki etos kerja yang tinggi. Namun ketimpangan sosial dan bisa juga menguatnya konglemerasi membuat mereka tidak bisa bersaing dengan kekuatan-kekuatan raksasa lainnya. Contoh yang paling mudah adalah, betapa banyak inang-inang yang berjualan di Pajak bahkan mereka menggunakan waktu

⁶⁶Ini merupakan makna pemberdayaan (*empowerment*) yang umum dipahami di mana permebrdayaan dimaksudkan sebagai serangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap suatu kondisi untuk mendorong kemandirian yang berkelanjutan (tanggap dan kritis terhadap perubahan) serta mampu berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri, melalui penciptaan peluang yang seluas-luasnya agar mampu berpartisipasi. Lihat Sumodiningrat, G, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1999)

bekerjanya melebihi banyak orang, namun tetap saja menjadi miskin. Penyebabnya adalah struktur sosial menindas mereka sehingga capital yang dihasilkan tidak seberapa. Sebut saja misalnya pedagang tersebut harus berhadapan dengan “preman-preman” yang memalak mereka dalam tingkat keseringan yang tinggi. Akhirnya uang yang mereka hasilkan habis untuk pungutan-pungutan yang tidak wajar. Aparat yang sejatinya membantu masyarakat untuk memperoleh kenyamanan dan keamanan juga tidak terhotang lagi.

Ada lagi kemiskinan kultural. Kemiskinan yang disebabkan oleh nilai-nilai tradisi lama yang diyakini kebenarannya. Mereka miskin karena kemalasan dan ketidaksungguhan mereka dalam mengatasi problema kehidupan mereka. Orang yang seperti ini kerap menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Bahkan sering menyalahkan orang lain.

Berdasarkan dua model kemiskinan ini bentuk-bentuk pemberdayaannya berbeda. Untuk kemiskinan structural biasanya pola yang dikembangkan adalah dengan melakukan advokasi kepada orang-orang yang lemah dan terzalimi. Sedangkan untuk jenis kemiskinan yang kedua model advokasi yang dikembangkan adalah dengan penyadaran. Dalam hal ini perubahan mind set dan paradigm kehidupan menjadi niscaya. Pada saat paradigm telah berubah langkah selanjutnya adalah membekali mereka dengan ragam keterampilan yang akhirnya membuat mereka menjadi manusia produktif. Inilah yang biasanya disebut dengan pemberdayaan.

Namun dalam konteks MATFA pemberdayaan yang dikembangkan menjadi berbeda. Bagi jama'ah MATFA pada saat mereka memutuskan diri untuk menjadi bagian dari MATFA, mereka sesungguhnya menjadi orang yang tidak memiliki apa-apa. Juga bukan siapa-siapa. Kendatipun sebelumnya mereka memiliki harta yang banyak dan pada saat mereka menetap di MATFA, harta itu mereka serahkan seluruhnya kepada BMT untuk dikelola demi kepentingan bersama.

Mereka memulai hidupnya dari nol. Bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Lalu sejak saat itulah mereka menjadi satu komunitas yang seakan tak terpisahkan. Berpadu dalam ikatan persaudaraan yang kuat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa apa yang melatar belakangi berdirinya perkampungan MATFA Indonesia adalah didasarkan keinginan yang kuat dari Tuan Imam (Muhammad Imam

Hanafi) yang merupakan pimpinannya. Kalau sebelumnya jamaah MATFA terkotak-kotak berdasarkan latar belakang kelompok dan profesi, maka dengan dibentuknya perkampungan MATFA kelompok-kelompok tersebut kemudian dilebur menjadi satu dengan jalinan kasih sayang di antara mereka. Menurut Tuan Imam, ini merupakan langkah maju yang dilakukan untuk mengimplentasikan ajaran Islam yang selama ini dipelajari sejak bersama YM. Tuan Guru sebelumnya. Tuan Imam mengharuskan pengikutnya untuk menebarkan kasih sayang. Menurut Imam, kasih sayang merupakan inti semua agama terutama agama Islam.

Tuan Iman memaparkan, kasih sayang dari manusia terhadap sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan adalah inti ajaran semua agama yang pernah ada di muka bumi. Sejalan dengan itu, kasih sayang merupakan nilai universal yang dipahami dalam berbagai bahasa dari semua suku yang ada di muka bumi. Secara khusus beliau menegaskan bahwa “Tujuan dibangunnya kampung ini adalah untuk menjadikan masyarakat yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, tanpa terkecuali. Sebab saat ini agama sering kehilangan makna agamanya, tanpa adanya kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.”

Kasih sayang, ujarnya, merupakan kunci keberagamaan dan kebahagiaan di dunia hingga di akhirat. Hilangnya persatuan dan kasih sayang dari dalam diri pemeluk agama menyebabkan hilangnya nilai keagamaan dari muka bumi. Tuan Imam juga memastikan, perpecahan yang terjadi di kalangan umat beragama disebabkan hilangnya kasih sayang antara pemeluk agama. Ajaran Islam, menurutnya, menekankan umat untuk saling menghormati dan menyayangi terhadap sesama pemeluk agama bahkan yang tidak beragama sekalipun. Apa yang saat ini terjadi di perkampungan MATFA pada dasarnya adalah bentuk konkrit dari implementasi ajaran Islam tentang persatuan dan kasih sayang tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap implementasi pemberdayaan ekonomi kejamahaan paling tidak dapat diberikan analisis terhadap beberapa hal, yaitu; Pertama, doktrin ajaran yang menjadi kekuatan sekaligus dasar pengamalan jamaah MATFA; Kedua, Sistem dan model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Ketiga, keberlangsungan MATFA dalam perkembangan dan interaksinya dengan masyarakat luar.

Berkaitan dengan doktrin ajaran yang didasarkan pada persatuan dan kasih sayang. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori “transaksi” yang dikemukakan oleh Milton J. Esman.⁶⁷ Dalam teori ini dijelaskan bahwa pembentukan sebuah institusi sangat terkait dengan proses kontekstualisasi dengan kondisi yang ada. Hal ini dilakukan salah satunya dengan pendekatan normatif melalui kitab suci yang menjadi instrumen dalam melakukan pendekatan dengan orang awam yang menawarkan pencerahan dan solusi-solusi sederhana yang pada akhirnya menarik simpati. Berdasarkan teori ini dapat dijelaskan bahwa kitab suci (al-Qur’an) menjadi faktor di mana doktrin ajaran MATFA dapat diterima sebagai nilai-nilai yang mendasari berbagai aktifitas jamaah MATFA.

Doktrin ajaran MATFA juga dapat dijelaskan dengan pendekatan modal sosial (social capital), di mana persatuan dan kasih sayang yang di dasarkan kepada kitab suci juga merupakan nilai yang mengikat antara individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk beraktifitas bersama. Persatuan dan kasih sayang yang merupakan modal sosial akan memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai tetapi dengan biaya yang lebih tinggi. Dengan persatuan dan kasih sayang tersebut tercipta relasi antara anggota jamaah MATFA yang menggerakkan mereka untuk bertindak sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan mereka. Modal sosial tidak berwujud, modal tersebut muncul karena diwujudkan melalui relasi di antara orang-orang.⁶⁸

Keberhasilan implementasi doktrin persatuan dan kasih sayang juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sosok Tuan Imam sebagai sosok pimpinan yang kharismatik dan religius. Sebagai penerus ayahnya, Tuan Imam juga dikenal sebagai pemimpin spiritual. Sebagaimana berkembang di tengah masyarakat bahwa pemimpin spiritual sebagaimana halnya kiyai dan lainnya memiliki kelebihan dalam hal ilmu, dan beberapa hal lain yang langka dimiliki oleh orang pada umumnya. Hal tersebut memosisikannya dalam tingkatan atas dalam struktur sebuah masyarakat.⁶⁹

⁶⁷Milton J. Esman, “The Elements of Institution Building” (1972) dalam Joseph W. Eaton (Ed.), *Institutional Building and Development* (California: Sage Publications, Inc., 1972), h. 22-25

⁶⁸James S. Coleman. “Social Capital in the Creation of Human Capital,” dalam *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, 1988, h. 98

⁶⁹Ketokohan pemimpin spiritual seperti kiyai sangat kental dalam pemahaman dan tradisi masyarakat Jawa. Sayfa Auliya Achidsti, *Kiyai dan Pembangunan Istitusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 40

Jika dicermati, topangan modal sosial bagi penguatan ekonomi Jama'ah sesungguhnya bukanlah satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan setidaknya sampai saat ini, ekonomi MATFA. Namun demikian, modal sosial tetaplah menjadi faktor pertama. Jika pada system ekonomi sosialis, rasa kebersamaan itu dibangun di atas landasan rasa-logika yang kuat, maka ekonomi kapitalis dibangun di atas landasan rasionalisme-individualisme yang kuat pula. Sedangkan ekonomi Islam dibangun di atas landasan normative wahyu dan kemaslahatan yang kokoh. Ekonomi MATFA tanpaknya di bangun atas landasan tauhid-ukhuwah yang kuat pula.

Di dalam system sosialis misalnya, bisa saja rasa kebersamaan dibangun atas kepentingan yang sama. Bisa juga karena latar historis yang sama. Bahkan bisa juga karena dasar penderitaan yang dialami bersama pula. Namun ikatan itu dipastikan tidak pernah dibangun di atas dasar teologi yang sama. Tidak pula atas rasa yang sama pula. Akibatnya hubungan antar individu tidaklah kokoh. Di MATFA, kondisi ini tidak terjadi.

Tuan imam tanpaknya sangat menyadari, ekonomi menjadi harga mati jika ingin menaikkan harkat dan martabat bangsa. Rendahnya ekonomi atau lemahnya ketahanan ekonomi akan memberi pengaruh bagi seluruh sektor lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan. Mengikuti alur aktivitas ekonomi yang berkembang di luar, dengan model kapitalisme kendati tidak dalam makna yang penuh, tentu tidaklah mungkin. Hasilnya tetap saja kesenjangan sosial. Ada kelompok yang memiliki kelebihan asset dan surplus dan pada saat yang sama ada pula yang mengalami kekurangan.

Tuan Imam sesungguhnya ingin membangun masyarakat tanpa kelas. Kendatipun hal ini tidak disebut secara eskplisit. Namun melihat barak-barak yang dihuni jama'ah, dapur umum dan bentuk-bentuk kebersamaan lainnya jelas sekali masyarakat tanpa kelas ini terlihat. Ketika berada di luar atau kampung asalnya, mereka memiliki perbedaan strata sosial, ketika berada dan sudah menjadi jama'ah MATFA, strata sosial itu tidak boleh ada. Kendatipun hal ini sesungguhnya tidak bisa dihindari. Tetapi gagasan awalnya adalah di MATFA semua orang bersaudara dan sama.

Sesungguhnya yang membuat MATFA berbeda dengan komunitas lainnya bahkan majlis ta'lim yang berkembang di masyarakat pada umumnya adalah ikatan

emosional yang sangat kuat. Dalam perspektif ekonomi Islam, asas tauhid, asas ukhuwah, asas maslahat, asas ta'awun, semuanya dipraktikkan di MATFA. Tauhid dan ukhuwah akan menjadikan mereka memiliki ikatan persaudaraan yang kuat tidak saja dalam relasi sosialnya tetapi juga relasi teologinya. Garis *habl min Allah* dan *habl min al-nas* dalam kaca mata MATFA tidaklah terputus.

Perbedaan konsep ekonomi MATFA dengan konsep ekonomi Islam pada umumnya adalah, pada kepemilikan pribadi. Sebagaimana yang peneliti kemukakan sebagai salah satu kritik terhadap MATFA, kendati tidak dinafikan, di MATFA kepemilikan pribadi tanpanya tidak mendapat perhatian yang besar. Kepemilikan kolektif dalam makna kebersamaan lebih diutamakan di dalam MATFA. Implikasi dari konsep ini adalah di MATFA orang tidak akan bersaing secara ekonomis. Tidak akan muncul kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin. Tidak perlu ada kecemburuan sosial karena mereka meyakini apa yang dihasilkan saudaranya akan menjadi milik bersama.

Persoalannya adalah berkaitan dengan etos kerja. Dalam teori psikologi salah satu motif orang berprestasi adalah karena ia akan memperoleh *reward*. Di banyak perusahaan, *reward*, bonus, penghargaan dan fasilitas lainnya dijadikan alat untuk mendongkrak produktifitas. Di banyak kasus hal ini berhasil dengan baik. Orang menjadi terpacu untuk berprestasi maksimal. Ia tahu dengan apa yang akan diperolehnya.

Pertanyaannya adalah mungkinkah orang bersungguh untuk berprestasi, meningkatkan etos kerjanya tapi tidak mendapatkan apapun dari usahanya. Bahkan apa yang dihasilkannya akan dinikmati oleh orang lain yang bisa jadi orang itu sama sekali tidak berkontribusi terhadap pencapaian prestasinya selama ini. Dalam teori kapitalis, hal ini menjadi tidak mungkin. Tidak ada *reward* maka tidak ada prestasi. Tidak ada peningkatan etos kerja sepanjang tidak ada "impian" yang dibangun. Tidaklah mengherankan di masyarakat kapitalis, etos kerja masyarakatnya umumnya tinggi.

Berbeda dengan kondisi MATFA sepanjang yang peneliti amati. Agaknya teori kapitalistik itu tidak berlaku sepenuhnya. Tidak menjadi gejala massal. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di MATFA, *reward* tidak berkorelasi dengan etos kerja. Mereka tetap bekerja secara maksimal guna penghasilan terbaik. Sebagaimana

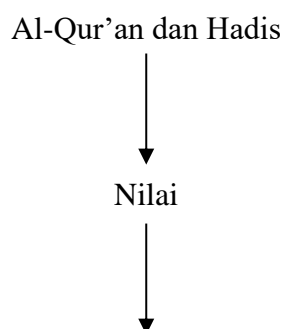
yang dinyatakan para responden, justru kesadaran berbagi dan kesadaran akan persaudaraan yang hakiki, itu menjadi motivasi jama'ah MATFA untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. Mereka sadar betul, keberlangsungan jama'ah dan MATFA sendiri sangat tergantung kepada kesungguhan mereka dalam bekerja.

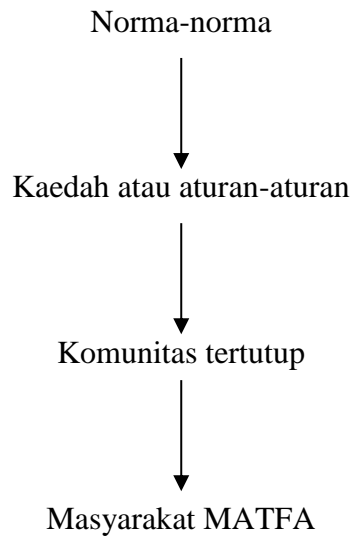
Dalam konteks MATFA, doktrin agama yang diterjemahkan ke dalam bahasa kemanusiaan, sangat efektif untuk merekatkan jama'ah MATFA yang beragam. Tidak itu saja, nilai-nilai yang ditanamkan tuan imam dapat menjadi motivasi dalam pengembangan etos kerja dan aktivitas ekonomi.

D. Kritik terhadap MATFA dan Ekonomi Kejama'ahan.

Tuan Imam menyadari bahwa persoalan yang mendasar yang dialami umat Islam saat ini adalah pada persoalan penerapan atau aktualisasi. Dari sisi konsep atau pemikiran, yang terwujud dalam khazanah Islam klasik, katakanlah kitab-kitab tafsir, fikih, teologi, umat Islam tentunya sangat kaya. Tak terhitung jumlah kitab atau buku yang telah diterbitkan. Tak terhitung pula jumlah seminar, symposium, diskusi juga workshop yang telah digelar. Hasilnya, tetap saja kondisi umat Islam tidak mengalami perbaikan yang signifikan. Alih-alih umat Islam mengalami kemajuan, yang terjadi justru sebaliknya. Umat Islam semakin terpuruk. Di mana masalah sebenarnya ?

Dalam pandangan Tuan Imam, masalah yang dihadapi umat Islam ini adalah implementasi. Ajaran-ajaran atau konsep-konsep Islam tidak diterjemahkan dalam aktivitas ril. Bagi tuan Imam, mengamalkan Islam bukan hanya sebatas mempraktikkannya. Lebih dari itu bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam sebuah system sosial yang stabil. Tuan Imam menyatakan bahwa Islam itu sesungguhnya tidak cukup hanya dikaji atau diceramahkan. Tidak cukup hanya dipahami tetapi harus diamalkan. Mengamalkan Islam juga tidak bisa secara sporadis. Harus diletakkan dalam sebuah system yang komprehensif. Kerangka pemikiran Tuan Imam sesungguhnya dapat dijelaskan sebagai berikut:





Kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa tujuan akhir dari implementasi ajaran Islam versi MATFA adalah terwujudnya masyarakat MATFA dengan segala karakter spesifiknya. Bagi MATFA, penerapan ajaran Islam dikalangan masyarakat yang terbuka akan menjadi sulit. Fakta-fakta sosial menunjukkan betapa ajaran Islam sangat sulit diterapkan ditengah-tengah masyarakat yang terbuka. Lihatlah di tengah-tengah masyarakat kita saat ini, sesungguhnya Islam dalam tingkat tertentu sudah diamalkan. Umat Islam melaksanakan shalat lima waktu di masjid, puasa tidak saja yang wajib tetapi juga yang sunnat. Menuaniakn infak, sadaqah dan zakat. Tidak ketinggalan melaksanakan haji. Demikian juga halnya dengan amalan sunnat lainnya, tadarrus Al-Qur'an, berzikir dan do;a. Pertanyaannya adalah, apakah hal-hal seperti itu membuat umat Islam menjadi utuh dengan peradabannya yang membanggakan. Nyatanya umat Islam tetapi dalam kondisinya semual. Tiap tahun bahkan tiap saat, zakat dan infaq ditunaikan tetapi dalam kenyataannya kemiskinan juga tidak mengalami penurunan. Sholat dan zikir diselenggarakan secara kolosal, namun tetap saja tingkat kejahatan masih tinggi bahkan semakin mengkhawatirkan. Dengan demikian, dimana buah dari pengamalan Islam tersebut ?

Di sinilah letak perbedaan Tuan Imam dan majlis-majlis ta'lim lainnya dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Bagi tuan Imam, adalah penting untuk membentuk wadah atau komunitas Islam sebagai tempat didaratkannya ajaran-ajaran Islam. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tertutup. Tidak saja tertutup dalam arti kata untuk menjadi komunitas jama;ah, mereka harus terlebih

dahulu harus berba'at kepada tuan Imam. Tetapi juga homogen. Bukan saja harus muslim tetapi juga harus menganut ajaran yang sama dan seragam. Untuk memudahkan penyebutannya, mereka harus berada dalam satu mazhab MATFA. Semuanya berada dalam kendali tuan Imam yang tidak saja sebagai pemimpin di dalam kehidupan dunia tetapi juga pemimpin dalam kehidupan spiritual.

Sebenarnya pola masyarakat yang seperti ini juga ada dikalangan tarekat atau aliran-aliran keagamaan yang sistemnya sangat ketat. Kepatuhan kepada tuan imam, tuan guru, pemimpin atau apapun namanya adalah mutlak. Sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Bahkan kepatuhan ini menjadi syarat bagi berhasil atau tidaknya konsep atau ajaran dilaksanakan. Satu sisi, model masyarakat seperti membuat ajaran lebih mudah diterapkan. Jika ada cita-cita sang pemimpin atau dalam bahasa modernnya disebut dengan visi, semuanya menjadi mudah untuk dilaksanakan.

Namun model ini juga memiliki kelemahan yang tidak boleh dipandang kecil. Masyarakat yang tertutup, homogen ditambah dengan sifat keta'atan mutlak kepada pemimpin cenderung tidak berkembang. Masyarakatnya akan kehilangan daya kritisnya. Bahkan mereka juga kehilangan kekuatan berkreasi dan berinovasi. Semuanya tergantung pada sang imam. Andaiapun ada yang ingin mereka lakukan, semuanya harus mendapatkan persetujuan sang Tuan Imam.

Keadaan memang sedikit menjadi lebih baik, jika Tuan Imam membuka ruang diskusi dan musyawarah yang relative egaliter. Bisa saja gagasan, ide dan pemikiran-pemikiran progresif ditawarkan oleh jama'ahnya, lalu taun imam meresponnya. Akan tetapi pada akhirnya, pelaksanaannya lagi-lagi akan tergantung pada sang pemimpin.

Yang mengkhawatirkan adalah biasanya masyarakat seperti ini biasanya cenderung tidak bisa bertahan lama. Memang tidak selamanya berakhir dengan pemberontakan. Ada kalanya respon yang paling lunak terlihat pada melemahnya ikatan emosional antara jama'ah dengan sang pemimpin. Pada gilirannya mereka bisa saja keluar dan lari dari komunitasnya. Untuk kasus MATFA sepanjang penelitian ini dilakukan, beberapa orang jama'ah telah pula meninggalkan komunitasnya.

Lebih dari itu, empat tahun perjalanan MATFA setidaknya mengindikasikan bahwa diperkampungan ini, para jama'ah juga memiliki ruang berekspresi kendatipun masih terbatas. Ruang terbuka ini pulalah yang membuat perkampungan ini bisa bertahan sepanjang ini.

1. Dimensi Normatif Islam.

Tidak kalah menariknya, pemberdayaan ekonomi jama'ah MATFA ini juga bisa dilihat dari sisi normative Islam. Apakah pemberdayaan ekonomi yang dikembangkannya sudah sesuai dengan ajaran Islam dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadis. Lebih tegas dari itu, apakah model ekonomi yang dikembangkan di kampung MATFA sesuai dengan system ekonomi Islam atau tidak.

Pertanyaan ini penting karena memang MATFA sejak awal mengembangkan nilai-nilai universal Islam yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku kehidupan jama'ahnya. Pada sisi simbolik, tentu saja instrument ekonomi Islam sudah dikembangkan di MATFA. Sebut saja misalnya mereka memiliki Bait al-Mal wa Al-Tamwil atau BMT. Dalam hal konsep konsumsi mereka menerapkan prinsip kesederhanaan (*al-iqtishad*) dan menghindarkan diri dari perilaku *tabzir* (mubazir) dan *israf* (berlebih-lebihan). Demikian pula halnya dalam hal produksi, mereka tampaknya bertumpu pada sumber daya alam. Bersamaan dengan itu, mereka juga mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan selalu berkomitmen untuk meningkatkan etos kerja.

Sampai batas ini, mereka sesungguhnya telah melaksanakan ekonomi Islam. Walaupun harus dicatat, sepanjang berbincang dengan tuan imam juga dengan responden lainnya, perkataan ekonomi Islam tidaklah pernah disebut. Bahkan bisa jadi mereka sama sekali tidak mengenal secara baik dan utuh apa yang disebut dengan ekonomi Islam. Bisa jadi mereka selalu berupaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi Islam seperti larangan *maghrbi* (*maisir, gharar, riba dan batil*) dalam peraktek ekonominya.

Berbicara tentang ekonomi Islam yang paling mendasar adalah asas tauhid. Tauhid tidak saja dalam makna uluhiyah dan ubudiyah tetapi juga rububiyah. Tauhid rububiyah membawa pelakunya menyadari bahwa Allah adalah rabbb, Tuhan yang selalu membimbing hambanya terutama dalam kehidupan kesehariannya. Tauhid rububiyah juga meniscayakan hamba menyadari bahwa SDA telah disiapkan Allah buat kesejahteraan manusia. Tugas kita adalah memanfaatkan SDA dan memeliharanya agar tetap membawa kemaslahatan bagi manusia.

Tampaknya MATFA menyadari dimensi tauhid ubudiyah ini. Bahkan lebih dari itu, mereka juga memahami bahwa harta tidak lebih sebagai media untuk

melanjutkan kehidupan. Artinya harta tidak pernah ditempatkan sebagai focus kehidupan atau tujuan kehidupan. Satu hal menarik seperti yang diceritakan sang Tuan Imam adalah, ia pernah membelikan gelang emas yang pemakaiannya dipergilirkan kepada ibu-ibu yang menjadi jama'ah MATFA. Tuan imam hanya ingin menunjukkan tentang harta dunia. Ibu-ibu di kampung MATFA diminta merefleksikan apa yang mereka rasakan ketika memakai gelang itu. Pada akhirnya, Tuan Imam menegaskan bahwa harta bukanlah sesuatu yang abadi apa lagi kekal.

Agaknya yang menjadi persoalan adalah berkenaan dengan milik pribadi atau kepemilikan harta sendiri. Sebagaimana telah digambarkan di muka bahwa di kampung MATFA, para jama'ah tinggal di barak-barak yang sama. Mereka sesungguhnya tidak memiliki rumah pribadi sendiri. Tidak ada kemewahan yang terpancar di sana. Alih-alih rumah yang layak huni, dinding tepas dan atap nipah cukup untuk menyatakan rumah itu jauh dari kelayakannya untuk ditinggali. Lagi-lagi doktrin yang ditanamkan kepada jama'ah MATFA adalah inti kehidupan bukan pada apa yang dimiliki. Tetapi lebih pada fungsi dan sejauh mana bisa berbagi dan membahagiakan orang lain.

Jika ditilik dari perspektif sistem ekonomi yang berkembang di dunia, system ekonomi yang berkembang di MATFA sepertinya menganut nilai-nilai yang ada di dalam system sosialis. Tentu menyebut system ekonomi MATFA sebagai sosialis tidak sepenuhnya tepat bahkan keliru. Bahwa ada nilai-nilai sosialis di sana tentu ada benarnya. Bahwa setiap orang memperoleh hal yang sama atau sesuai dengan kebutuhannya merupakan di antara nilai-nilai sosialis tersebut.

Sebenarnya di dalam system ekonomi Islam, seperti yang pernah di sebut Dawam Rahardjo di dalam bukunya, *Perspektif Deklarasi Makkah*, ekonomi Islam itu mendayuh di antara dua karang, sosialis dan kapitalis. Ada nilai-nilai sosialis sebagaimana juga terdapat nilai-nilai kapitalis di dalam bangunan ekonomi Islam. Tentu saja nilai-nilai positif di dalam kapitalisme dan sosialisme dapat menjadi bagian dari nilai-nilai ekonomi Islam. Sedangkan nilai-nilai yang buruk harus dihindarkan.

Penting dicermati, jamaah MATFA sesuai dengan profesinya masing-masing bekerja tidak saja untuk mencari nafkah buat kehidupannya sendiri tetapi juga buat kehidupan jama'ahnya secara keseluruhan. Gaji yang mereka terima tidak sepenuhnya mereka ambil. Informasi yang peneliti tangkap, mereka hanya mengambil sebagian

kecil dari gaji tersebut. Sebatas apa yang mereka perlukan untuk kehidupannya hari itu. Selebihnya akan mereka serahkan kepada BMT.

Pertanyaannya adalah, Apakah kepemilikan pribadi di larang dalam Islam. Apakah umat Islam dilarang untuk memiliki harta benda duniawi ? dalam perspektif ekonomi Islam, kepemilikan pribadi tidaklah diharamkan. Umat Islam diberikan kewenangan untuk memiliki apapun yang menyenangkan di dunia ini. Paralel dengan itu, Islam juga mendorong umatnya untuk jadi kaya. Kekayaan yang tidak hanya dinikmati sendiri tetapi juga kekayaan yang akan dibagikan buat orang lain. Di dalam ekonomi Islam khususnya berkenaan dengan aturan zakat, terdapat batasan-batasan harta yang zakatnya harus ditunaikan. Ketentuan ini tentu mengikat umat Islam.

Jika dicermati, dalam perspektif ekonomi Islam, tidak ada batasan harta yang dapat dimiliki. Yang pasti adalah, dalam batas jumlah tertentu yang disebut dengan nisab, jika telah sampai maka zakatnya harus ditunaikan. Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa di dalam harta umat Islam itu ada hak milik orang lain yang mesti ditunaikan. Tidak menunaikan ketentuan tersebut sama maknanya dengan kezaliman.

Sejatinya umat Islam tidak boleh dibatasi untuk memiliki harta. Bahkan umat Islam didorong untuk memiliki harta yang banyak. Banyaknya harta akan sangat menentukan terhadap keterlibatannya dalam membantu masyarakat lewat instrument infaq, sadaqah dan zakat.

Tidak begitu jelas arah konsep ekonomi MATFA. Namun setidaknya, sepanjang yang peneliti amati, mereka memang mengembangkan satu konsep ekonomi kejama'ahan sebagaimana yang menjadi topic inti penelitian ini. Konsep ekonomi kejama'ahan meniscayakan bahwa mereka semuanya adalah saudara dalam satu ikatan cinta kasih. Persaudaraan ini melahirkan rasa saling melindungi antar sesama. Seperti yang disebut di dalam hadis Nabi, mereka bagaikan satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit, maka akan sakitlah seluruh tubuh. Ibarat satu bangunan yang saling menguatkan. Nabi pernah bersabda, *“tidak beriman salah seorang di antara kamu, sampai kamu mencintai saudaramu sebgaimana engkau mencintai dirimu sendiri”*.

Agaknya rasa persaudaraan yang hakiki ini membuat mereka seperti kehilangan hasrat untuk menguasai sendiri harta yang mereka peroleh apa lagi

menggunakannya untuk kesenangan diri sendiri tanpa peduli dengan orang lain. Sebaliknya yang muncul adalah keinginan untuk saling berbagi dan saling membahagiakan. Peneliti menyaksikan bagaimana mereka menghisap satu bungkus rokok secara bersama-sama sampai akhirnya rokok tersebut habis. Hal ini menjadi hal biasa di kampung MATFA. Demikian juga dalam hal menggunakan kendaraan. Mereka bisa menggunakan kendaraan siapa saja yang mereka inginkan tentu saja lewat pemberitahuan. Semuanya seakan menjadi milik bersama dan dipakai bersama-sama.

Menariknya nilai-nilai persaudaraan tampaknya telah tersosialisasi sampai kepada anak-anak mereka. Tidaklah mengherankan, jika salah seorang anak membeli esk krim misalnya, es tersebut akan dinikmati banyak anak. Mereka saling berbagi antara satu dengan yang lainnya. Jika dipertanyakan, mereka menjawab bahwa semua ini adalah ajaran tuan Imam.

Sampai di sini, sistem ekonomi yang dikembangkan di MATFA tidak sepenuhnya dapat disebut sebagai system ekonomi Islam sebagaimana yang dapat dipahami di dalam teks book ekonomi Islam. Namun menyebut apa yang mereka lakukan tidak ada sama sekali berhubungan dengan ekonomi Islam, juga tidak dapat dibenarkan.

Hemat peneliti, MATFA sebenarnya sedang mengkombinasikan dua dorongan dalam diri manusia secara harmonis. Satu sisi manusia sesungguhnya memiliki keinginan untuk bekerja, mengumpulkan harta dan memiliki harta sebagai hiasan dalam kehidupannya. Pada saat yang sama di dalam dirinya juga muncul keinginan untuk berbagi dengan sebanyak orang. Pada gilirannya, ia menjadi orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan menjadi orang yang memiliki cinta kasih yang tinggi pula. Tegasnya, konsep manusia ekonomi MATFA adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi namun pada saat yang sama, ia sama sekali tidak memiliki keinginan terhadap harta yang diperolehnya itu.

Agaknya MATFA sedang mengembangkan satu model ekonomi yang berbeda. Kita dapat saja menyebutnya ekonomi Islam mazhab MATFA. Ketahanan konseptual ekonomi MATFA tentu masih diuji di masa-masa yang akan datang. Namun bagi peneliti, kehidupan berdasarkan kejama'ahan dan bertahan dalam waktu yang panjang merupakan satu keistimewaan. Waktu setidaknya yang akan

membuktikan apakah konsep ekonomi yang seperti ini bisa bertahan dalam waktu yang lama. Tidak saja bertahan tetapi lebih penting dari itu, diharapkan konsep ekonomi MATFA yang unik ini dapat menjadi model baru dalam pengembangan ekonomi Islam.

2. MATFA dan Globalisasi

Dalam kaca mata peneliti, salah satu persoalan serius yang dihadapi MATFA masa kini dan terutama masa depan adalah globalisasi. Pengertian globalisasi adalah, dunia yang semakin mengecil. Dunia yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat geografis. Informasi yang perputarannya begitu sangat cepat. Cepat atau lambat, akan berdampak terhadap keberlangsungan MATFA.

Peneliti telah menyebutkan bahwa masyarakat MATFA adalah masyarakat tertutup. Artinya tidak semua orang dapat menjadi warga MATFA. Berbeda halnya dengan masyarakat terbuka. Kapan saja kita bisa memasuki komunitas sepanjang administrasi kependudukannya terpenuhi. Di masyarakat terbuka, pemimpinnya adalah pemimpin formal, apakah itu kepala RT/RW, lurah, camat dan seterusnya. Kendatipun ada pemimpin formal namun pengaruhnya tidak dominan.

Pada masyarakat tertutup keadaannya tentu berbeda. Kendatipun kampung MATFA menjadi bagian dari negara Indonesia, dan mereka juga memiliki pemimpin formal, namun yang paling berpengaruh bahkan yang sangat menentukan adalah tuan Imam sendiri. Siapapun yang ingin menjadi warga kampung MATFA haruslah melalui mekanisme tertentu. Yang paling penting adalah kesiapan mereka untuk berba'at kepada Tuan Imam untuk selalu setia dan patuh.

Secara sosialogis, Tuan Imam memiliki kekuatan yang sangat dominan. Bahkan dalam hal tertentu menjadi penafsir kebenaran tunggal. Informasi keagamaan hanya datang dari sumber yang satu. Jika ada informasi keagamaan yang bersumber dari luar harus terlebih dahulu dikonfirmasi kepada Tuan Imam, apakah ajaran itu benar dan sesuai atau tidak. Bisa jadi ada ajaran yang tidak sesuai dan tidak benar. Ada pula yang benar tetapi tidak sesuai dengan MATFA. Semuanya pada akhirnya akan kembali kepada Tuan Imam.

Pertanyaannya adalah sampai kapankah kondisi akan bisa bertahan ? Pertanyaan yang tentu saja sulit untuk dijawab. Suka atau tidak suka, kampung

MATFA akan digempur dengan beragam informasi. Lebih-lebih pada saat kita sudah memasuki global dunia. Bisa jadi selama ini MATFA juga meleak teknologi namun masih satu pihak. Artinya, teknologi digunakan untuk memperkenalkan diri kepada dunia luar.

Akan datang masanya, generasi-generasi MATFA akan segera berhubungan dengan dunia luar. Baik itu lewat jalur pendidikan ataupun jalur pekerjaan. Pada saat ini, informasi yang diterima dari dunia luar akan dibenturkan dengan apa yang mereka terima dan yakini di MATFA. Pada hal keberlangsungan MATFA sangat ditentukan dua hal. Pertama, ikatan emosional dan idiologikal dengan sang Tuan Imam. Kedua, ikatan kasih sayang dan persaudaraan antara sesama jema'ah. MATFA akan mengalami kegoncangan jika dua hal ini terganggu.

MATFA tentu menyadari bahwa kehidupan di MATFA bukanlah satu-satunya model pengembangan masyarakat yang abash, tentu masih banyak model-model lainnya. Bagaimana cara yang ditempuh MATFA untuk meyakinkan jama'ahnya bahwa model yang akan mereka kembangkan adalah yang tidak saja benar dari sisi normative Islam tetapi juga paling baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesejahteraan lahir dan batin bahkan juga kesejahteraan spiritual.

Cepat atau lambat, hubungan dengan dunia luar secara intensif, cepat atau lambat akan terjadi. Selama ini sesungguhnya komunitas MATFA juga membangun hubungan dengan komunitas luar. Namun skalanya masih kecil dan hanya untuk orang-orang tertentu saja. Pada saat gelombang generasi MATFA semakin membesar, tentu saja MATFA tidak bisa bertahan seperti saat ini.

MATFA tentu sudah memikirkan hal ini sangat matang. Diperlukan satu strategi yang lebih kuat untuk memelihara ikatan emosional dan idiologikal dengan Tuan Imam tidak terganggu atau malah mengalami degradasi. Jama'ah MATFA harus diyakinkan bahwa mereka tidak akan terisolasi dan tetap dapat berinteraksi dengan dunia luar, tetapi dengan cara-cara yang diyakini MATFA sendiri.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Penelitian ini sebagaimana terlihat dalam sistematika pembahasan telah mengkaji secara komprehensif tentang keberadaan suatu komunitas keberagamaan yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Fardhu 'Ain. Majelis ini sesungguhnya merupakan satu upaya untuk mengartikulasikan Islam dalam bentuk yang sesungguhnya setidaknya dalam perspektif MATFA. Keberagamaan yang berlangsung selama ini seperti yang terjelma dalam kehidupan keseharian umat Islam bagi mereka belumlah memuaskan. Keberagamaan yang tidak sepenuhnya diinginkan oleh Al-Qur'an dan juga hadis Rasulullah SAW.

Dalam perspektif MATFA, Islam bukanlah agama dengan sekumpulan ajaran yang lengkap sebagaimana terlihat dalam tauhid, fikih, tafsir, hadis, kalam, tasawuf dan sebagainya. Tetapi lebih dari itu bagi mereka Islam merupakan sebuah system kehidupan yang serba syumul (lengkap) dan kamil (sempurna). Islam bagi mereka adalah jalan keselamatan dan kedamaian. Implementasinya terlihat dalam kehidupan yang penuh kasih sayang dan persaudaraan yang tanpa syarat.

Namun disadari kehidupan yang penuh persaudaraan, persatuan, kasih sayang dan penuh kedamaian tidak akan pernah terwujud dengan sempurna tanpa ditopang oleh kekuatan ekonomi yang mapan. Oleh sebab itu, ekonomi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi ajaran Islam di kampung MATFA. Ekonomi adalah satu wilayah kehidupan di mana kasih sayang dan persaudaraan dapat diterjemahkan secara sempurna. Penelitian ini menyebutnya dengan ekonomi kejama'ahan.

Bagian ini akan menjawab dan menyimpulkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di bab pendahuluan.

Pertama, disadari sepenuhnya bahwa kehidupan masyarakat modern cenderung menjadi sangat individualistik. Mementingkan diri sendiri dan abai terhadap kepentingan orang lain. Model kehidupan yang dindividualistik ini bertemu dengan paham-paham hedonis, mengejar kenikmatan yang sesaat. Akibatnya yang muncul adalah persaingan dan kompetisi yang tiada henti. Masing-masing pihak ingin mengalahkan pihak lain. Dalam kehidupan ekonomi, model yang seperti ini menguat pada paham kapitalisme. Mengumpulkan modal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan diri sendiri.

MATFA di bawah pimpinan Tuan Imam mencoba model kehidupan yang berbeda. Kehidupan yang berlandaskan kasih sayang, persaudaraan dan persatuan. Setiap individu di dalam komunitas MATFA dilihat sebagai bagian dari diri sendiri dan bukan sebagai orang lain. Lebih-lebih dianggap sebagai saingan dan musuh. Kehidupan yang bermakna dalam perspektif MATFA adalah kehidupan yang mampu memberi kemanfaatan kepada orang lain.

Dari konsep persaudaraan dan kasih sayang inilah muncul ekonomi kejama'ahan. Satu model ekonomi yang berorientasi pada kebersamaan. Dalam bahasa sosialisme disebut dengan sama rata dan saling rasa. Di dalam konsep ekonomi kejamaah, keinginan pribadi yang cenderung tidak mengenal titik henti diupayakan untuk ditekan sampai pada titik yang rendah tapi tidak dinafikan. Selanjutnya, kebersamaan dan saling berbagi, membahagiakan orang lain ditingkatkan. Akhirnya, setiap orang akan menjadikan hidupnya bermakna bagi orang lain.

Kedua, MATFA sesungguhnya merupakan jelmaan dari sebuah majelis ta'lim yang berorientasi pada dakwah atau ta'lim. Kendati demikian sejak awal, MATFA sudah berbeda dengan model pengajian yang ada selama ini di Tanjung Pura. Biasanya pengajian yang berkembang di masyarakat adalah pengajian yang berorientasi pada fikih dan pengalaman. Di MATFA, kendati kajian-kajian Fikih tetap penting namun mereka bergerak pada kajian-kajian yang bersifat ruhaniyah dan bathiniyah. Pengajian yang mencoba menemukan hakikat diri dan kehidupan. Ini adalah proses awal dalam pembentukan masyarakat MATFA.

Pada perkembangan selanjutnya, pada era Tuan Imam setelah orang tuanya wafat, muncul ketidakpuasan dalam pengajian yang hanya berorientasi pada ta'lim dan dakwah. Tuan Imam memiliki pemikiran yang tidak biasa. Seperti kebanyakan

pendakwah, tugas mereka tidak lebih hanya menyampaikan. Apakah orang akan mengamalkannya atau tidak, itu hal lain. Tuan Imam berpendapat, beragama tidak cukup hanya diajarkan dan dipahami. Rasulullah tidak hanya berdakwah tetapi membentuk komunitas.

Dari sinilah, tuan Imam bergerak dan pemahaman dan pemikiran ke perwujudan masyarakat yang ia cita-citakan. Masyarakat yang hidup dengan penuh kasih sayang, saling berbagi dan memperhatikan. Di dalam komunitas MATFA semua jama'ah adalah saudara yang harus diperhatikan dan dijaga. Perkampungan MATFA dari perspektif social kritis adalah satu bentuk protes terhadap kehidupan keberagamaan umat yang konvensional. Keberagamaan yang tidak memiliki visi keummatan yang jelas dan tegas.

Dalam implementasinya, konsep-konsep kasih sayang dan persaudaraan yang telah terinternalisasi di dalam diri jama'ah kemudian diangkat dalam bentuk aktivitas nyata. Termasuk dalam kehidupan ekonomi sebagai bentuk perwujudan kasih sayang yang sangat jelas. Di dalam aktivitas ekonomi, setiap orang bekerja bukan untuk dirinya sendiri. Tetapi buat saudaranya yang hakikatnya adalah bagian dari dirinya sendiri. Setiap orang didorong untuk bekerja keras, menekuni bidang yang disenanginya, apakah menjadi petani, peternak, pedagang dan sebagainya namun pada saat yang sama, semua itu mereka lakukan bukan buat diri sendiri melainkan untuk jama'ah.

Ketiga, komunitas MATFA pada awalnya adalah masyarakat yang hidup dengan berbagai tempat dan profesi yang berbeda-beda. Mereka tak obahnya seperti kebanyakan masyarakat lainnya. Disebabkan karena ketidakpuasan hidup yang bagi mereka tanpa makna, akhirnya mereka meninggalkan kampungnya. Bahkan meninggalkan profesi aksidentalnya, seperti politisi, dokter, guru dan sebagainya lalu bergabung di dalam komunitas MATFA. Tidak dapat dipungkiri, kehidupan mereka yang sebelumnya penuh ambisi bahkan dalam tingkat tertentu sangat individualistic. Cenderung tak pernah puas dengan apa yang didapat dan berorientasi pada pengayaan diri sendiri. Pada saat mereka berada di MATFA keadaannya menjadi berubah.

Mereka yang pada mulanya menjadi pemilik terhadap sesuatu menjadi tak memiliki apapun kecuali hanya sekedar yang mereka butuhkan. Rumah yang selama ini permanent lengkap dengan fasilitas, ketika di MATFA mereka tinggal di barak-

barak yang penuh dengan kesederhanaan. Sebelum di MATFA bias jadi mereka memiliki deposito atau tabungan yang banyak, ketika di MATFA semuanya diserahkan ke Baitul Mal untuk dijadikan “harta bersama” dan dikelola untuk kemakmuran bersama. Meminjam apa yang pernah ditulis oleh Kaharuddin, inilah yang disebut dengan ekonomi bersamaisme.

Tentu saja terjadi perubahan yang signifikan. Sebelum berada di MATFA mereka adalah orang yang memiliki dunia dengan segala materinya, pada saat di MATFA mereka tak lagi memiliki apapun. Namun sebagaimana yang diakui para jama'ah, mereka menemukan makna kehidupan di MATFA. Makna yang menurut mereka tidak pernah dirasakan sebelum bergabung di dalam MATFA. Apakah makna ini dapat disebut sebagai kepuasan spiritual ? Yang jelas, meminjam perspektif Abraham Maslow, kebutuhan mereka tidak lagi berada pada level memiliki sandang, pangan dan papan. Tidak juga untuk aman apalagi untuk bersosialisasi. Lebih dari itu, mereka sesungguhnya sudah berada pada level aktualisasi diri. Menjadikan kehidupan di dunia sebagai media untuk berbagi dan menebar kemanfaatan bagi orang lain.

Keempat, Kesejahteraan dalam perspektif MATFA tidak sama seperti definisi kesejahteraan seperti yang terlihat dalam buku-buku ekonomi. Sejahtera tidak berarti kemampuan orang untuk memenuhi kehidupannya yang layak lalu kemudian masih dapat melakukan saving. Sejahtera juga tidak seperti definisi para pelaku MLM, yaitu mereka yang memiliki kebebasan finansial dan kebebasan waktu. Kesejahteraan dalam perspektif MATFA tidak bersifat fisik dan material. Sejahtera bagi komunitas ini adalah bersifat spiritual. Kebermaknaan diri di tengah komunitasnya adalah kata kunci bagi kesejahteraan.

Bias jadi apa yang mereka makan, pakaian yang dikenakan atau harta yang dipunyai sangat-sangat sederhana bahkan nyaris tak tampak. Namun mereka tidak pernah merasakan kemiskinan apa lagi kefakiran. Mereka tidak melihat diri mereka serba kekurangan. Sebaliknya kebercukupan. Persisi apa yang disebut nabi di dalam hadisnya, orang yang kaya sesungguhnya bukanlah orang yang berlimpah harta. Namun mereka yang kaya adalah mereka yang tidak pernah merasa kekurangan.

Dengan kata lain, makna kesejahteraan dalam perspektif MATFA berbeda dengan ragam definisi yang ada. Tidak juga berarti mereka menjelma menjadi komunitas papa yang hidup sebagai pengemis. Jama'ah MATFA adalah pekerja

tanggung dan mengemis adalah perbuatan yang terlarang. Mereka sesungguhnya adalah pekerja-pekerja tanggung dengan berbagai macam profesi. Yang berbeda dengan banyak orang mereka tidak bekerja untuk dirinya sendiri. Mereka tidak bekerja untuk mengumpulkan harta. Mereka bekerja untuk kehidupan itu sendiri. Kehidupan jama'ah MATFA dan kehidupan anak cucunya di masa-masa yang akan datang.

Kesejahteraan bagi komunitas MATFA sesungguhnya diperoleh pada saat diri menjadi bermakna bagi saudaranya yang lain. Diri menjadi ada ketika bisa berbagi dan saling melindungi. Bukankah kehidupan yang paling indah bukan pada bergelimangnya harta. Dan harta itu semuanya akan tinggal di dunia. Kehidupan yang paling indah di saat mereka bias mempertahankan kebersamaan dan persaudaraan mereka. Mereka saling menopang dan menguatkan. Kembali persis seperti apa yang dikatakan Rasulullah SAW, umat Islam itu dalam hal ini komunitas MATFA adalah umat yang satu dan bagaikan bangunan yang saling menopang dan menguatkan.

B. Rekomendasi

1. Dalam konteks kajian akademik, banyak dimensi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks keberadaan MATFA sebagai bagian komunitas muslim. Dari sudut aliran, MATFA sesungguhnya telah menjadi aliran tertentu dengan kekhasannya sendiri. Dimensi relasi social di antara sesama jama'ah MATFA, hubungan suami istri dalam konteks gender, afiliasi politik dan juga respon MATFA terhadap isu-isu politik. Isu-isu pluralisme dalam perspektif MATFA merupakan satu hal yang tidak kalah menariknya. Bagi MATFA, semua agama sesungguhnya mengajarkan esensi keberagaman yang sama, salam (perdamaian dan persaudaraan) serta kebaikan-kebaikan yang sama tidak saja sesama manusia tetapi juga kepada sesama makhluk lainnya.

2. secara praktis, praktik keberagaman MATFA khususnya dalam hal ekonomi ke-jama'ahan dapat dijadikan model dalam pengembangan masyarakat Islam. Apa yang dilakukan MATFA sesungguhnya satu model terbuka dalam aktivitas ekonomi. Bahkan tidak berlebihan jika model seperti ini dapat dikembangkan menjadi salah satu model dalam pengembangan ekonomi Islam. Walaupun bisa jadi, masih ada dimensi-dimensi yang dapat didiskusikan lebih lanjut. Misalnya dalam konteks kepemilikan pribadi dan hasrat untuk memiliki.

Ekonomi kejama'ahan yang berlandaskan kasih sayang dan persaudaraan – perspektif penelitian ini menyebutnya dengan modal social- sejatinya menjadi model dalam pengamalan ekonomi Islam. Adalah mungkin kehidupan ekonomi bisa dibangun tanpa kompetisi atau kontestasi. Tentu tidak perlu ada iri hati atau dengki, pada saat orang lain lebih berhasil dalam bisnisnya. Sebabnya adalah keberhasilan siapapun tetap saja manfaatnya akan dapat dinikmati bersama.

Wallahu a'lam bi al-shawab

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi Sasono, "Politik Ekonomi dan Pengembangan Pedesaan di Jawa", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (eds), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, terjemahan Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1987).
- Ahmad Erani Yustika. *Ekonomi Kelembagaan: Defenisi, Teori dan Strategi*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2010), h.10-16
- Anil Rupasingha et.al. Social Capital and Economic Growth: A County Level Analysis. *Journal of Agricultural and Applied Economics*. Desember 2000.
- Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer (ed). *Understanding and Measuring Social Capital: A Multidisciplinary Tool for Practitioners*. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2002
- Christopher Candland, "Faith as Social Capital: Religion and Community Development in Southern Asia" dalam *Policy Sciences*, 33,3,4, (Belanda: Kluwer Academic Publisher, 2000).
- Daru Purnomo. *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Disajikan Dalam Seminar Nasional "Masyarakat Maritim Di Indonesia: Kendala, Peluang Dan tantangan pengembangan" Yang diselenggarakan Dalam Rangka Konferensi Nasional Sosiologi II Kerjasama Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia Dengan Jurusan Sosiologi Fisipol Univ. Hasanuddin Makasar Pada tanggal 12-14 Nopember 2013
- David Gauntlett. *Making is Connecting: The social meaning of Creativity, from DIY and Knitting to YouTube and Web 2.0,* (Polity Press, 2011).
- David Sunderland. *Social Capital, Trust and the Industrial Revolution, 1780–1880*. USA: Routledge 2007
- Eric A. Hanushek. "Economic Growth in Developing Countries: The Role of Human Capital." *Economics of Education Review*, Vol 37, Tahun 2013
- Fabio Sabatini *The Role of Social Capital in Economic Development*. Working Paper No 43, 2007.
- Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat: Antara Komitmen dan Jargon* (Jakarta: Republika, 2008).
- Food And Agriculture Organization Of The United Nations. *The State of Food Insecurity in the World: Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*, Rome 2010.
- Francis Fukuyama, *Social Capital*. The Tanner Lectures On Human Values Brasenose College, Oxford, 1997.

Francis Fukuyama. *Social Capital and Civil Society*. The Institute of Public Policy George Mason University October 1, 1999.

Francis Fukuyama. *Social Capital and the Global Economy: A Redrawn Map of the World*. Foreign Affairs. September/October 1995

Gloria B. Frederick, "Faith-Based Community Organizations", dalam *Spectrum: the Journal of State Government*, ed. Winter 2003. (New Jersey: Ebsco Publishing, 2003).

<http://www.gov.harvard.edu/people/faculty/robert-putnam>

<http://www.mr.undp.org>

<http://www.sumonline.com/europe/itemlist/tag/MATFA.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Fukuyama.

Jacki Ambadar, *Corporate Social Responsibility: CSR dalam Praktek di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Computindo, 2008).

James S. Coleman. "Social Capital in the Creation of Human Capital," dalam *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, 1988.

Jousairi. Hasbullah, *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press. 2006.

Jhon F. Helliwell. *Economic Growth and Social Capital in Asia*. Working Paper 5470. National Bureau of Economic Research, Cambridge, 1996.

M. Dawam Rahardjo, "Pemahaman dan Pemberdayaan Masyarakat Madani", Makalah disampaikan pada acara Kongres Kebudayaan V tahun 2003, diselenggarakan oleh Depdiknas RI, di Bukittinggi, Sumatra Barat, tanggal 19 s/d 23 Oktober 2003; dalam http://www.kongresbud.budpar.go.id/dawam_rahardjo.htm

Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi* dalam www.bappenas.go.id

Michael Tzanakis. "Social capital in Bourdieu's, Coleman's and Putnam's theory: Empirical Evidence and Emergent Measurement Issues." *Educate~ Vol. 13, No. 2, 2013*,

Michael Woolcock and Deepa Narayan. "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *World Bank Research Observer*, Volume 15, Issue 2, h. 228.

Mila Karmilah et. al. *Pasedhuluran As A Social Capital For Local Economic Development: Evidence From Pottery Village*. Jurnal Komunitas. Vol 6, No 1 Tahun 2014.

Milton J. Esman, "The Elements of Institution Building" (1972) dalam Joseph W. Eaton (Ed.), *Institutional Building and Development* (California: Sage Publications, Inc., 1972).

- Nan Lin, *Building a Network Theory of Social Capital* dalam Nan Lin Karen Cook and dan Ronald S. Burt (ed), *Social Capital: Theory and Research*. New York: Walter de Gruyter, Inc., 2001,
- Nan Lin. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press 2001.
- O.S Projono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996).
- Otniel Pontoh *Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis. Vol. VI-3, Desember 2010
- Patrick Francois. *Social Capital and Economic Development*. London: Routledge, 2002.
- Pierre Bourdieu. *Le Capital Social: Notes Provisoires*, Actes de la recherche en sciences sociales Année 1980 Volume 31 Numéro 1 pp. 2-3, dapat diakses melalui www.persee.fr/.../arss_0335-5322_1980_num_31
- Robert Adams. *Social Work and Empowerment*. 3rd ed. (New York: Pallgrave MacMillan, 2003)
- Robert d. Putnam (ed). *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society* (Oxford: Oxford University Press, 2004).
- Robert J. Barro. "Human Capital and Growth in Cross-Section of Countries" dalam *The Quarterly Journal of Economics*, Vol 106 No 2, Tahun 1991.
- Rofik dan Asyhabuddin. "Nilai-Nilaidasar Islam Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 2 Desember 2005.
- Ronald S Burt. *The Network Structure of Social Capital*. (Research in Organizational Behaviour, Volume 22, 2000).
- Sayfa Auliya Achidsti, Kiyai dan Pembangunan Istitusi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Sriya Iyer et.al. "Social Capital, Economic Growth and Regional Development." Dalam *Regional Studies*, Vol. 39.8, pp. 1015–1040, November 2005.
- Sumodiningrat, G, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Tri Pranadji. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agro Ekosistem Lahan Kering..* Jurnal Agro Ekonomi, Vol 24 No 2, Oktober 2006
- www.britannica.com/biography/James-S-Coleman
- Yunan Isnainy Shalimow, Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Posted May 9th, 2007, <http://www.simpuldemokrasi.com/simpul/?q=node/54>

